Dr. Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qahthani

صلاة المؤمن

ENSIKLOPEDI SHALAT

Menurut al-Qur-an dan as-Sunnah



PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

3

بسم الله الرحمن الرحيم

NENNY. P.S.
22/3 '09

DASAR PIJAK KAMI
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

1. Al-Qur-an dan as-Sunnah
2. Pemahaman Salafush Shalih, yaitu Sahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in.
3. Melalui ulama-ulama yang berpegang teguh pada pemahaman tersebut.
4. Mengutamakan dalil-dalil yang shahih.

TUJUAN KAMI :

Agar kaum Muslimin dapat memahami dinul Islam dengan benar dan sesuai dengan pemahaman Salafush Shalih.

MOTTO KAMI :

Insya Allah, menjaga keotentikan dari tulisan penyusun

Ya Allah, mudahkanlah semua urusan kami dan terimalah amal ibadah kami, amin.



PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I
Penerbit Penebar Sunnah

DR. SA'ID BIN 'ALI BIN
WAHF AL-QAHTHANI

ENSIKLOPEDI SHALAT

Menurut al-Qur-an dan as-Sunnah

Jilid 3

صلاة المؤمن

مفهوم، وفضائل، وآداب، وأنواع، وأحكام، وكيفية
في ضوء الكتاب والسنة

Shalaatul Mu-min
Mafhuum wa Fadhaa-il wa Aadaab wa Anwaa' wa Ahkaam wa Kaifiyyah
fii Dhau-il Kitaab was Sunnah

Penulis

Dr. Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qahthani

Penerbit
Mu-assasah al-Jarisi lil Tauzi' wal I'laam
Riyadh - Saudi Arabia
Cet. II, 1424 H - 2003 M

Judul Dalam Bahasa Indonesia

ENSIKLOPEDI SHALAT

Menurut al-Qur-an dan as-Sunnah

Jilid 3

Penerjemah
Ahmad Yunus, M.Si
Fatkhurrahman, Lc
Muraja'ah
Tim Pustaka Imam asy-Syafi'i
Ilustrasi dan Desain Sampul
Tim Pustaka Imam asy-Syafi'i
Penerbit
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I
PO Box. 7803/JATCC 13340 A
Cetakan Pertama
Dzul Qa'dah 1428 H / Desember 2007 M

www.pustakaimamsyafii.com
e-mail: surat@pustakaimamsyafii.com

Al-Qahthani, Sa'id bin Ali bin Wahf

Ensiklopedi shalat menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah / Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani ; penerjemah, M. Abdul Ghoffar EM ; muraja'ah, tim Pustaka Imam Asy-Syafi'i. – Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006
608 hlm. ; 21 x 29.5 cm

Judul asli : Shalaatul mu-min mafhuum wa fadhaa-il Wa aadaab wa anwaa' wa ahkaam wa kaifiyyah fii dhau-il kitaab was sunnah.

ISBN 979-3536-72-1 (no. jil lengkap)
ISBN 979-3536-73-X (jil. 1)
ISBN 979-3536-74-8 (jil. 2)
ISBN 979-3536-75-6 (jil. 3)

1. Salat. I. Judul. II. M. Abdul Ghoffar E.M. III. Tim Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

297.412

PENGANTAR PENERBIT

إِنَّ الْحَمْدَ للهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ ﴾

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا وَبَثَّ مِنۡهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءًۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلۡأَرۡحَامَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيۡكُمۡ رَقِيبًا ﴿١﴾ ﴾

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوۡلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصۡلِحۡ لَكُمۡ أَعۡمَٰلَكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدۡ فَازَ فَوۡزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾ ﴾

أَمَّا بَعْدُ؛ فَإِنَّ أَحْسَنَ الْكَلاَمِ كَلاَمُ اللهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ، وَشَرَّ

الأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ، وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ.

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah, hanya kepada-Nya kami memuji, meminta pertolongan, dan memohon ampunan. Kami berlindung kepada Allah dari semua kejelekan jiwa dan keburukan perbuatan kami. Siapa yang diberikan petunjuk oleh Allah, niscaya tidak akan ada yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan oleh-Nya, niscaya tidak akan ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwasanya tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah Yang Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS. Ali-'Imran: 102)

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) Nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (QS. An-Nisaa': 1)

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS. Al-Ahzaab: 70-71)

Amma ba'du;

Sesungguhnya sebaik-baik ucapan adalah Kalamullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ, seburuk-buruk perkara adalah sesuatu yang diada-adakan dalam agama, setiap yang diada-adakan dalam agama adalah *bid'ah*, setiap *bid'ah* adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.

Berdasarkan ketetapan al-Qur-an dan as-Sunnah, serta Ijma' para imam, shalat itu wajib bagi setiap Muslim yang telah baligh dan berakal kecuali bagi wanita yang sedang haidh dan nifas.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾ ﴾

"... Sesungguhnya shalat itu merupakan kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS. An-Nisaa':103)

Kewajiban shalat ini merupakan hal yang istimewa dalam Islam. Allah mewajibkan pelaksanaannya dalam segala keadaan. Dia tidak menerima udzur (halangan) orang sakit, orang yang dalam keadaan takut, orang yang sedang bepergian, dan lain-lain untuk meninggalkannya. Hanya saja terkadang Dia memberikan keringanan dalam beberapa syaratnya, dalam jumlah rakaatnya, atau dalam gerakan-gerakannya. Dengan demikian, kewajiban shalat ini tidak gugur selama orang itu masih berakal.

Shalat merupakan wasiat terakhir yang disampaikan Nabi ﷺ kepada ummatnya sebelum dia wafat. Dari Ummu Salamah رضي الله عنها, bahwasanya dia pernah berkata: "Wasiat yang terakhir kali disampaikan Rasulullah ﷺ adalah:

((الصَّلَاةَ، الصَّلَاةَ، وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ...))

'Jagalah shalat, jagalah shalat dan budak-budak yang kalian miliki...'"[1]

Sungguh beruntung orang Mukmin yang selalu menegakkan shalat karena shalat merupakan tiang agama, yang agama tidak dapat berdiri tegak tanpanya. Di samping itu, shalat adalah ibadah yang pertama kali dihisab pada hari Kiamat dan sebagai penentu amal seseorang. Bila shalatnya itu baik, akan baik pula seluruh amalnya. Sebaliknya bila shalatnya rusak, rusak pula seluruh amal perbuatannya. Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ، فَإِنْ صَلُحَتْ صَلُحَ سَائِرُ عَمَلِهِ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ.))

"Amalan yang pertama kali dihisab dari seseorang pada hari Kiamat kelak adalah Shalat. Jika Shalatnya itu baik, akan baik pula seluruh amalnya dan jika shalatnya itu rusak, akan rusak pula seluruh amalnya."[2]

Oleh karena itu Allah ﷻ memerintahkan Nabi-Nya supaya bersabar dalam menjalankannya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَوٰةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ... ١٣٢ ﴾

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya ..." (QS. Thaahaa: 132)

---

1 HR. Ahmad.

2 HR. Ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, no. 1409, dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (I/346).

Alhamdulillah, hanya dengan izin Allah kami dapat menerbitkan risalah shalat, yang insya Allah besar manfaatnya, yang berjudul **Ensiklopedi Shalat, Menurut al-Qur-an dan as-Sunnah** terjemahan dari kitab *Shalaatul Mu'min* karya **Syaikh Dr. Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qahthani.** Risalah yang sekarang ada di tangan Anda ini adalah jilid terakhir dari tiga jilid yang kami terbitkan.

Pada jilid ketiga ini, penulis melengkapi pembahasan shalat Sunnah yang sebagiannya telah dibahas pada jilid kedua, yaitu shalat *Khusuf* (gerhana bulan), shalat *Kusuf* (gerhana matahari), shalat *Istisqa'* (meminta hujan), shalat Jenazah, sebab-sebab *husnul khatimah*, adab-adab orang sakit, tingkatan-tingkatan iman kepada qadha' dan qadar, adab-adab mengunjungi orang sakit, tanda-tanda *husnul khatimah*, keutamaan sabar, memandikan jenazah, dan sebagainya. Pembahasan dalam buku ini diakhiri dengan uraian tentang adab ziarah kubur.

Semua penjelasan dan kesimpulan hukum dalam buku ini berlandaskan kepada al-Qur-an dan as-Sunnah yang shahih. Dalam hal ini penulis memanfaatkan *takhrij* Syaikh al-'Allamah al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله terhadap kitab-kitab *Sunan*. Di samping itu, apabila terdapat perbedaan pendapat tentang suatu permasalahan, penulis memilih pendapat yang lebih kuat dengan menyebutkan *tarjih* Syaikh al-'Allamah 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz dalam masalah tersebut. Ini merupakan salah satu cara yang ditempuh oleh penulis agar buku ini memiliki bobot ilmiah yang tinggi.

Semoga buku ini bermanfaat bagi kaum Muslimin dan menjadi amal shalih bagi penulisnya. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ beserta keluarga, Sahabat dan para pengikutnya yang baik hingga hari Kiamat.

Jakarta, Dzul Qa'dah 1428 H
Desember 2007 M

Penerbit
Pustaka Imam asy-Syafi'i

DAFTAR ISI

Pembahasan Ketiga Puluh Satu

SHALAT GERHANA

Pembahasan Ketiga Puluh Satu:
SHALAT GERHANA

PERTAMA:
PENGERTIAN KUSUF DAN KHUSUF

Kusuf menurut bahasa berarti berubah menjadi hitam. Dikatakan كَسَفَتْ حَالُهُ, artinya keadaannya telah berubah; كَسَفَ وَجْهُهُ, artinya wajahnya berubah; dan كَسَفَتِ الشَّمْسُ, artinya matahari menjadi gelap dan hilang pancaran sinarnya.[1]

Khusuf menurut bahasa berarti kekurangan. Dikatakan خَسَفَ الْمَكَانُ يَخْسِفُ خُسُوْفًا, artinya tempat tersebut menghilang di bumi. Dikatakan عَيْنٌ خَاسِفَةٌ, artinya mata yang hilang pupilnya (biji matanya). Makna kata ini diambil dari kalimat خَسَفَ الْقَمَرُ, artinya bulan telah hilang cahayanya dan kalimat بِئْرٌ مَخْسُوْفَةٌ, artinya sumur yang habis dan terkuras airnya. Kata ini dikutip juga dari kalimat خَسَفَ اللهُ الْقَمَرَ, artinya Allah menghilangkan bulan. Kalimat خَسَفَ الْقَمَرُ (hilangnya cahaya bulan) digambarkan sebagai suatu kehinaan yang mengenainya, lalu kata *khusuf* ini dipergunakan untuk menunjukkan suatu kehinaan. Maka dikatakan تَحَمَّلَ فُلاَنٌ خَسْفًا, artinya seseorang menanggung kehinaan.[2]

Jadi, kata *kusuf* dan *khusuf* bagi matahari dan bulan bermakna perubahan dan berkurangnya sinar keduanya. Kedua kata ini memiliki arti yang sama dan keduanya digunakan pada hadits-hadits shahih, sedangkan al-Qur-an menggunakan kata *khusuf* untuk bulan.[3]

---

1 *Al-Mufhim li Maa Asykala min Talkhiish Kitaab Muslim* karya al-Qurthubi (II/549), *al-I'laam bi Fawaa-id 'Umdatil Ahkaam* karya Ibnul Mulqin (IV/264), dan *Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar (II/526).

2 *Al-I'laam bi Fawaa-id 'Umdatil Ahkaam* (IV/264), *al-Mufhim li Maa Asykala min Talkhiish Kitaab Muslim* (II/549), dan *Mufradaat Alfaazh al-Qur-an* karya al-Ashfahani (hlm. 282).

3 *Al-Mufhim li Maa Asykala min Talkhiish Kitaab Muslim* (II/549) dan *al-Mughni* karya Ibnu Qudamah (V/321).

Makna kata *kusuf* atau *khusuf* menurut istilah adalah terhalanginya seluruh atau sebagian sinar matahari atau bulan dikarenakan suatu sebab alamiah. Allah menakut-nakuti hamba-Nya dengannya. Atas dasar ini, kata *kusuf* dan *khusuf* adalah sinonim, yaitu memiliki arti yang sama. Maka dikatakan كَسَفَتِ الشَّمْسُ وَخَسَفَتْ, artinya matahari berkurang cahayanya dan menjadi gelap (mengalami gerhana) dan كَسَفَ الْقَمَرُ وَخَسَفَ, artinya bulan berkurang cahayanya dan menjadi gelap (mengalami gerhana).[4]

Akan tetapi, ada juga yang mengatakan bahwa kata *kusuf* ditujukan untuk matahari. Sedangkan kata *khusuf* ditujukan untuk bulan.[5] Pernyataan itu mungkin

---

[4] *Asy-Syarhul Mumti' 'alaa Zaadil Mustaqni'* (V/229).

[5] Para ulama masih memperselisihkan makna kata *kusuf* dan *khusuf*, apakah keduanya sinonim ataukah tidak? Ibnul Atsir رحمه الله berkata dalam *an-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits* (IV/174): Penyebutan kata *kusuf* dan *khusuf* untuk matahari dan bulan telah berkali-kali dijumpai dalam hadits. Sekelompok ulama meriwayatkan keduanya dengan huruf *kaf*. Sekelompok ulama lain meriwayatkan keduanya dengan huruf *kha'*. Sekelompok ulama yang lain lagi meriwayatkan untuk matahari dengan menggunakan huruf *kaf* dan untuk bulan dengan huruf *kha'*. Meskipun demikian, mereka semua meriwayatkan bahwa keduanya merupakan salah satu tanda kebesaran Allah yang muncul bukan karena kematian dan hidupnya seseorang. Adapun pendapat yang lebih banyak digunakan dalam tinjauan bahasa, sebagaimana yang dipilih al-Farra', adalah kata *kusuf* diperuntukkan bagi matahari dan kata *khusuf* diperuntukkan bagi bulan. Dikatakan كَسَفَتِ الشَّمْسُ وَكَسَفَهَا اللهُ وَانْكَسَفَتْ, artinya matahari berubah menjadi gelap (mengalami gerhana), yaitu Allah membuat cahayanya redup sehingga menjadi gelap (gerhana), dan خَسَفَ الْقَمَرُ وَخَسَفَهُ اللهُ وَانْخَسَفَ, artinya bulan menghilang/berkurang sinarnya (mengalami gerhana), yakni Allah membuat sinarnya berkurang sehingga hilang cahayanya (mengalami gerhana)."

Ibnul Atsir berkata (II/31): "Sesungguhnya keduanya (gerhana matahari dan bulan) tidak terjadi karena kematian ataupun karena hidupnya seseorang. Dikatakan خَسَفَ الْقَمَرُ dengan mengikuti pola kata ضَرَبَ jika kata kerja itu disandarkan padanya, sedangkan dikatakan خُسِفَ الْقَمَرُ jika pelakunya tidak disebutkan. Kata *khusuf* sering disebutkan dalam hadits untuk menerangkan matahari. Namun, sebenarnya yang lebih dikenal dalam penerapan bahasa adalah penggunaan kata *kusuf* untuk matahari, bukan kata *khusuf*. Adapun penyebutan kata *khusuf* secara mutlak, seperti pada hadits ini, umumnya ditujukan untuk bulan karena ia berjenis kelamin *mudzakar* (maskulin), sementara kata *asy-syams* (matahari) berjenis kelamin *muannats* (feminin). Keduanya pun digabungkan pada apa yang menjadi kekhususan bulan, selain juga karena dalam rangka pergantian (penggunaan makna). Disebutkan pula pada riwayat lain: إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لاَ يَنْكَسِفَانِ, artinya sesungguhnya matahari dan bulan tidak mengalami gerhana. Sementara itu, alasan penggunaan kata *khusuf* untuk matahari adalah karena adanya persamaan makna antara kata *khusuf* dan *kusuf*, yaitu hilangnya sinar keduanya sehingga keduanya menjadi gelap. Kata *inkhisaf* sendiri diambil dari bentuk *fi'il muthaawi'* (intransitif) kata خَسَفْتُهُ فَانْخَسَفَ.

Ibnul Atsir juga berkata dalam *Jaami'ul Ushuul* (VI/164): "Dikatakan كَسَفَتِ الشَّمْسُ وَكَسَفَهَا اللهُ, artinya matahari berubah menjadi gelap (mengalami gerhana) dan Allah membuat matahari berubah menjadi gelap (mengalami gerhana), yaitu dengan *ta'diyah* (menjadikannya sebagai kata kerja transitif) maupun tidak. Demikian pula halnya dengan kalimat كَسَفَ الْقَمَرُ, bulan berubah menjadi gelap (mengalami gerhana). Yang lebih utama adalah jika dikatakan خَسَفَ الْقَمَرُ, artinya bulan berkurang sinarnya (mengalami gerhana)."

Di dalam hadits memang disebutkan kedua kata ini: ((كَسَفَتِ الشَّمْسُ وَخَسَفَتْ وَكَسَفَ الْقَمَرُ وَخَسَفَ)).

Al-Fairuzabadi dalam *al-Qaamuus* (hlm. 1039) berkata: "خَسَفَ الْمَكَانُ يَخسِفُ خُسُوْفًا, artinya tempat tersebut menghilang di bumi, sedangkan خَسَفَ الْقَمَرُ, artinya bulan mengalami gerhana. Kata *kusuf* untuk matahari dan kata *khusuf* untuk bulan. Bisa juga kata *khusuf* dipergunakan untuk menunjukkan arti hilangnya sebagian dari keduanya, sedangkan kata *kusuf* untuk hilangnya keseluruhan dari keduanya." Di tempat lain (hlm. 1097), al-Fairuzabadi berkata: "كَسَفَ الشَّمْسُ وَالقَمَرَ كُسُوْفاً, artinya matahari dan bulan tertutup, sedangkan كَسَفَ اللهُ إِيَّاهُمَا, artinya Allah menutup keduanya. Meskipun demikian, yang lebih baik digunakan untuk bulan adalah *khusuf* dan untuk matahari adalah *kusuf*."

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata: "Dikatakan كَسَفَتِ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *kaf* dan كُسِفَا dengan men-*dhammah*-kan huruf *kaaf*. انْكَسَفَا وَ خَسَفَا وَ خُسِفَا وَ انْخَسَفَا, kesemuanya memiliki makna yang sama. Dikatakan كَسَفَ الشَّمْسُ dengan huruf *kaf* dan خَسَفَ الْقَمَرُ dengan huruf *kha'*." Al-Qadhi 'Iyadh pun meriwayatkan sebaliknya dari sebagian ahli bahasa dan orang-orang terdahulu, namun ini adalah batil dan tidak bisa diterima berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿ وَخَسَفَ ٱلْقَمَرُ ۝٨ ﴾

"Dan apabila bulan telah hilang cahayanya." (QS. Al-Qiyaamah: 8)

Jumhur ulama dan yang lainnya berpendapat bahwa kata *khusuf* dan *kusuf* dipergunakan untuk makna hilangnya seluruh sinar matahari dan bulan, selain juga untuk arti hilangnya sebagian dari sinar keduanya. Sebagian ulama, di antaranya al-Laits bin Sa'ad, berkata: "Kata *khusuf* digunakan untuk arti hilangnya seluruh sinar, sedangkan kata *kusuf* dipakai untuk makna hilangnya sebagian sinar." Dikatakan pula: "Kata *khusuf* artinya hilangnya warna keduanya, sedangkan kata *kusuf* artinya perubahan warnanya." (*Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* [VI/251]).

Imam al-Bukhari رحمه الله membuat Bab "Apakah boleh dikatakan: كَسَفَتِ الشَّمْسُ ataukah خَسَفَتْ?"

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَخَسَفَ ٱلْقَمَرُ ۝٨ ﴾

"Dan apabila bulan telah hilang cahayanya." (QS. Al-Qiyaamah: 8)

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله mengatakan bahwa az-Zain bin al-Munir berkata: "Al-Bukhari menggunakan kalimat pertanyaan untuk menunjukkan bahwa tidak ada salah satu dari pendapat-pendapat tersebut yang lebih ia kedepankan."

Ibnu Hajar melanjutkan perkataannya: "Barangkali al-Bukhari mengisyaratkan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Uyainah dari az-Zuhri, dari 'Urwah, dia berkata: 'Janganlah kalian mengatakan كَسَفَتِ الشَّمْسُ, tetapi katakanlah خَسَفَتْ. Hadits ini berstatus *mauquf* dan shahih yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dari Ibnu 'Uyainah. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Yahya bin Yahya, dari Ibnu 'Uyainah. Akan tetapi, beberapa hadits shahih bertentangan dengan hadits ini. Hadits-hadits tersebut menetapkan kata *kusuf* untuk matahari dari beberapa jalur, sedangkan penggunaan yang masyhur oleh para ahli fiqih adalah kata *kusuf* untuk matahari dan kata *khusuf* untuk bulan.

Pendapat inilah yang dipilih oleh Tsa'lab, bahkan al-Jauhari mengatakan bahwa inilah yang lebih fasih. Dikatakan bahwa hal itu (pendapat di atas) adalah sesuatu yang telah pasti. 'Iyadh meriwayatkan pendapat sebaliknya dari sebagian ulama, namun dia menganggap pendapat tersebut keliru karena tertera di dalam al-Qur-an bahwa huruf *kha'* untuk bulan. Inilah kiranya rahasia di balik argumen beliau (al-Bukhari) dalam menguraikan bab ini. Dikatakan bahwa kedua kata ini digunakan untuk bulan maupun matahari, sebagaimana terdapat pada beberapa hadits.

berlaku jika kedua kalimat tersebut berkumpul sehingga dikatakanlah *kusuf* (matahari) dan *khusuf* (bulan). Namun, apabila kata-kata itu terpisah satu sama lain, maka keduanya memiliki makna yang sama dan memiliki beberapa padanan dalam bahasa Arab. *Wallaahu a'lam.*[6]

KEDUA:
KUSUF DAN KHUSUF

Kusuf atau *khusuf* (gerhana matahari atau gerhana bulan) merupakan dua tanda kebesaran Allah. Allah menakut-nakuti hamba-Nya dengan keduanya. Hal ini berdasarkan hadits Ibnu 'Umar ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لاَ يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ وَلَكِنَّهُمَا آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهُمَا فَصَلُّوْا.))

"Sesungguhnya matahari dan bulan tidak mengalami gerhana karena kematian dan hidupnya seseorang, tetapi keduanya merupakan tanda di antara

---

Lebih lanjut, tidak diragukan lagi bahwa penunjukan kata *kusuf* dan *khusuf* menurut bahasa berbeda karena kata *kusuf* berarti berubah menjadi hitam (gelap), sedangkan kata *khusuf* berarti kekurangan atau kehinaan. Maka sesuailah jika dikatakan pada matahari كَسَفَتْ atau خَسَفَتْ sebab memang ia mengalami perubahan dan cahayanya bisa berkurang, demikian pula halnya dengan bulan. Namun, hal itu tidak mengharuskan bahwa kata *kusuf* dan *khusuf* itu sinonim. Dikatakan bahwa penggunaan huruf *kaf* untuk permulaan, sedangkan penggunaan huruf *kha'* untuk akhir (gerhana). Dikatakan pula bahwa penggunaan huruf *kaf* untuk arti hilangnya seluruh sinarnya, sedangkan penggunaan huruf *kha'* untuk hilangnya sebagian sinarnya. Dikatakan juga bahwa penggunaan huruf *kha'* untuk hilangnya seluruh warnanya, sedangkan penggunaan huruf *kaf* untuk perubahan warnanya ...." (*Fat-hul Baari*, Ibnu Hajar [II/535]).

Al-Hafizh Ibnu Hajar pun berkata: "Dikatakan bahwa kata *khusuf* untuk keseluruhan, sedangkan kata *kusuf* untuk sebagian. Inilah yang lebih diunggulkan daripada pendapat ulama yang mengatakan bahwa *khusuf* untuk bulan, sedangkan *kusuf* untuk matahari karena penggunaan huruf *kha'* untuk matahari juga terdapat di dalam hadits shahih. (*Hadyus Saarii Muqaddimah Fat-hul Baari* [hlm. 111]). Ibnu Hajar berkata lagi: "كَسَفَتِ الشَّمْسُ, artinya sinar matahari tertutupi." (*Ibid.* [hlm. 179]).

Disebutkan dalam *Mu'jam Lughatil Fuqahaa'* (hlm. 173 dan 349): "Kata *khusuf* adalah bentuk *mashdar* (nomina yang diturunkan dari verba) dari kata خَسَفَ الشَّيْءُ, arti sesuatu yang berkurang, yaitu khusus untuk hilangnya sinar bulan secara keseluruhan atau sebagian. Adapun kata *kusuf*, ia adalah *mashdar* dari kata كَسَفَ yang berarti hilangnya sinar matahari secara keseluruhan atau sebagian, yang disebabkan oleh bergesernya bulan di antara bumi dan matahari. Namun, yang lebih dikedepankan adalah sebagaimana keterangan yang kami ketengahkan pada matan. *Wallaahu a'lam.*

[6] *Asy-Syarhul Mumti' 'ala Zaadil Mustaqni'* karya Ibnu 'Utsaimin (V/229) dan *Nailul Authaar* karya Imam asy-Syaukani (II/633-648).

tanda-tanda kebesaran Allah. Jika kalian melihat keduanya (gerhana), maka shalatlah."[7]

Berdasarkan hadits Abu Mas'ud ﷺ juga, dia berkata: "Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لاَ يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ مِنَ النَّاسِ، وَلَكِنَّهُمَا آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهُمَا فَقُوْمُوْا فَصَلُّوْا.))

'Sesungguhnya matahari dan bulan tidak mengalami gerhana karena kematian seorang manusia, tetapi keduanya merupakan tanda di antara tanda-tanda kebesaran Allah. Jika kalian melihat keduanya (gerhana), maka berdirilah lalu shalatlah.'"[8]

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ berkata: "Sabda beliau 'آيَتَانِ' bermakna dua tanda, sedangkan maksud 'مِنْ آيَاتِ اللهِ' adalah yang menunjukkan keesaan Allah dan keagungan kekuasaan-Nya atau untuk menakut-nakuti para hamba terhadap siksa Allah dan kekuatan-Nya. Hal ini dikuatkan oleh firman Allah ﷻ :

﴿ وَمَا مَنَعَنَآ أَن نُّرْسِلَ بِٱلْءَايَٰتِ إِلَّآ أَن كَذَّبَ بِهَا ٱلْأَوَّلُونَ ۚ وَءَاتَيْنَا ثَمُودَ ٱلنَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا۟ بِهَا ۚ وَمَا نُرْسِلُ بِٱلْءَايَٰتِ إِلَّا تَخْوِيفًا ﴿٥٩﴾ ﴾

"*Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu. Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti.*" (QS. Al-Israa': 59)[9]

Demikian pula hadits Abu Bakrah ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ، لاَ يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ،

---

[7] Al-Bukhari, Kitab "al-Kusuuf", Bab "ash-Shalaah fii Kusuufisy Syams," (no. 1042).

[8] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Kusuuf", Bab "ash-Shalaah fii Kusuufisy Syams," (no. 1041) dan Muslim, Kitab "al-Kusuuf", Bab "Dzikrun Nidaa' bi Shalaatil Kusuuf (ash-Shalaah Jaami'ah)" (no. 911).

[9] *Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar (II/528).

وَلٰكِنَّ اللهَ تَعَالَى يُخَوِّفُ بِهِمَا عِبَادَهُ.))

'Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda di antara tanda-tanda kebesaran Allah. Keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang. Akan tetapi, Allah menakut-nakuti hamba-Nya dengan keduanya.'"[10]

Diriwayatkan dari 'Aisyah ﵂ secara *marfu'*:

((إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لاَ يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ، وَلٰكِنَّهُمَا مِنْ آيَاتِ اللهِ يُخَوِّفُ اللهُ بِهِمَا عِبَادَهُ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ كُسُوْفًا فَاذْكُرُوا اللهَ حَتَّى يَنْجَلِيَ.))

"Sesungguhnya matahari dan bulan tidak mengalami gerhana karena kematian dan hidupnya seseorang, tetapi keduanya termasuk tanda-tanda kebesaran Allah, yang dengan keduanya Allah menakut-nakuti hamba-Nya. Jika kalian melihat sebuah gerhana, maka berdzikirlah kepada Allah (shalat) hingga ia terang kembali."[11]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﵀ berkata: "Ketika itu, sebagian orang beranggapan bahwa terjadinya gerhana (matahari) seakan-akan dikarenakan kematian Ibrahim (putera Rasulullah ﷺ). Maka dari itu, Nabi ﷺ berkhutbah kepada mereka, seraya bersabda:

((إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ لاَ يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهُمَا فَافْزَعُوْا إِلَى الصَّلاَةِ.))

'Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda di antara tanda-tanda kebesaran Allah. Keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian dan hidupnya seseorang. Jika kalian melihat keduanya, maka bersegeralah untuk shalat.'"[12]

Disebutkan dalam salah satu hadits shahih:

((وَلٰكِنَّهُمَا آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ يُخَوِّفُ بِهِمَا عِبَادَهُ.))

---

[10] Al-Bukhari, Kitab "al-Kusuuf", Bab "Qaulun Nabi ﷺ:'Yukhawwifullahu 'Ibaadahu bil Kusuuf'" (no. 1048).

[11] Muslim, Kitab "al-Kusuuf", Bab "Shalaatul Kusuuf" (no. 6 [901]).

[12] *Muttafaq 'alaih* dari hadits 'Aisyah ﵂ : al-Bukhari (no. 1044 dan 1047) dan Muslim (no. 901). *Takhrij* hadits ini akan disebutkan pada bab mengenai sifat shalat Gerhana.

"Akan tetapi, keduanya adalah dua tanda di antara tanda-tanda kebesaran Allah, yang dengan keduanya Dia menakut-nakuti hamba-Nya."[13]

Demikianlah penjelasan Nabi ﷺ, yaitu bahwa keduanya merupakan sebab turunnya adzab kepada manusia. Allah hanya menakut-nakuti hamba-Nya dengan sesuatu yang ditakuti ketika mereka durhaka terhadap-Nya dan Rasul-Rasul-Nya. Sesungguhnya manusia takut terhadap sesuatu yang membahayakan mereka. Dengan demikian, seandainya tidak ada bahaya apa pun terhadap manusia ketika gerhana terjadi, niscaya peristiwa itu bukanlah untuk menakut-nakuti.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا مَنَعَنَآ أَن نُّرْسِلَ بِٱلْـَٔايَـٰتِ إِلَّآ أَن كَذَّبَ بِهَا ٱلْأَوَّلُونَ ۚ وَءَاتَيْنَا ثَمُودَ ٱلنَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا۟ بِهَا ۚ وَمَا نُرْسِلُ بِٱلْـَٔايَـٰتِ إِلَّا تَخْوِيفًا ۝٥٩ ﴾

"*Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu. Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti.*" (QS. Al-Israa': 59)

Nabi ﷺ memerintahkan untuk melakukan sesuatu yang dapat menghilangkan rasa takut. Beliau memerintahkan untuk melaksanakan shalat, berdo'a, beristighfar, bersedekah, dan memerdekakan budak hingga tersingkaplah gerhana yang menimpa manusia. Beliau pun melakukan shalat Gerhana bersama kaum Muslimin dalam waktu yang cukup lama.[14]

Hal ini menguatkan kesiapan untuk senantiasa *muraqabah* terhadap Allah (merasa diawasi Allah) dan berlindung kepada-Nya, khususnya ketika terjadinya perubahan kondisi dan terjadinya sesuatu yang ditakuti.[15]

KETIGA:
SEBAB-SEBAB FISIK DAN SYAR'I TERJADINYA GERHANA

Adapun sebab-sebab fisik,[16] Imam Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Dalam

[13] Al-Bukhari (no. 1048). *Takhrij*-nya telah disebutkan pada hadits sebelumnya.

[14] *Majmuu'ul Fataawaa* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (XXIV/258-259 dan XXXV/169).

[15] *Haasyiyah Ibnu Qasim 'alar Raudhil Murbi'* (II/524).

[16] *Asy-Syarhul Mumti'* karya Ibnu 'Utsaimin (V/230).

sabda Nabi ﷺ: 'Keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian dan hidupnya seseorang,' terdapat dua pendapat, yaitu:

Pertama, kematian dan kehidupan seseorang bukanlah penyebab terjadinya dua gerhana, sebagaimana yang dikatakan oleh kebanyakan kaum Jahiliyyah Arab dan lainnya ketika terjadi gerhana, yaitu bahwa peristiwa itu terjadi karena kematian atau kelahiran seorang pembesar. Nabi ﷺ pun menghapuskan keyakinan tersebut. Beliau mengabarkan bahwa kematian dan kelahiran seseorang tidak berpengaruh sama sekali terhadap terjadinya gerhana matahari dan bulan.

Kedua, kematian dan kehidupan tidak terjadi karena adanya gerhana matahari dan bulan sehingga keduanya bukanlah penyebab kematian dan kehidupan seseorang. Akan tetapi, sebenarnya gerhana itu merupakan suatu peristiwa yang dengannya Allah menakut-nakuti hamba-Nya. Gerhana terjadi secara periodik, pada waktu-waktu tertentu, yang dapat diketahui dengan *hisab* (perhitungan), sama seperti mengetahui munculnya hilal atau timbul dan tenggelamnya bulan purnama.

Penyebab gerhana matahari adalah posisi bulan yang berada di tengah-tengah antara matahari dan pandangan kita. Adapun penyebab gerhana bulan adalah posisi bumi yang berada di antara bulan dan matahari sehingga bulan terhalangi untuk memperoleh cahaya dari matahari hingga yang tertinggal hanyalah gelapnya bayangan bumi pada orbit (jalur peredaran)nya. Dimaklumi bahwa selamanya bulan tidak memiliki cahaya, melainkan ia memperolehnya dari matahari ....[17]

Mengetahui waktu terjadinya gerhana bukanlah termasuk ilmu ghaib. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Gerhana matahari dan gerhana bulan memiliki waktu-waktu yang telah ditentukan, sebagaimana munculnya hilal. Hal itu seperti halnya ketetapan Allah terhadap malam dan siang, musim panas dan musim dingin, serta semua hal yang mengikuti peredaran matahari dan bulan. Fenomena alam tersebut termasuk di antara tanda-tanda kebesaran Allah ... sebagaimana ketetapan Allah bahwa hilal tidak akan muncul selain pada malam ke-30 atau ke-31 pada setiap bulannya dan ketentuan-Nya bahwa satu bulan hanya terdiri dari 30 hari atau 29 hari. Siapa yang mengira satu bulan itu terdiri dari lebih atau kurang dari jumlah hari tersebut maka dia telah melakukan kesalahan.

Allah pun menetapkan bahwa matahari tidak akan mengalami gerhana, melainkan pada saat tersembunyinya hilal dan bulan tidak akan mengalami gerhana, kecuali pada waktu purnama. Waktu munculnya bulan purnama adalah pada malam-malam *biidh* (bulan purnama), yang disunnahkan berpuasa pada siang

---

[17] *Miftaah Daaris Sa'aadah* (III/212-215). Imam Ibnul Qayyim telah menjelaskan sebab-sebab ini secara terperinci. Bagi yang menginginkannya, silakan merujuk kitab tersebut (III/212-230).

harinya, yaitu malam ke-13, ke-14, dan ke-15. Jadi, bulan tidak akan mengalami gerhana selain pada malam-malam ini. Dalam pada itu, hilal tersembunyi pada akhir bulan, selama satu atau dua malam, yakni pada malam ke-29 dan ke-30. Matahari tidak akan mengalami gerhana, kecuali pada waktu tersembunyinya hilal tersebut. Matahari dan bulan memiliki malam-malam (waktu-waktu) yang teratur. Barang siapa yang mengetahuinya niscaya akan mengetahui saat terjadinya gerhana matahari dan gerhana bulan ... Mengenai kabar dari orang yang dapat menghisab (memperhitungkan), hal itu bukanlah termasuk ilmu ghaib. Barang siapa di antara ahli fiqih yang mengatakan bahwa matahari mengalami gerhana bukan pada waktu tersembunyinya hilal maka ia telah melakukan kekeliruan dan telah mengatakan sesuatu tanpa landasan ilmu ...."[18]

Orang yang memberitakan terjadinya gerhana tidak dapat didustakan ataupun dibenarkan. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata: "Mengenai pembenaran dan pengingkaran terhadap orang yang memberitakan hal itu (terjadinya gerhana), maka boleh membenarkan berita itu jika diketahui kebenarannya dan boleh mengingkarinya jika diketahui bahwa berita itu dusta.[19] Apabila terdapat berita dari para ahli hisab tentang hal ini yang sesuai dengan kenyataan, maka bisa jadi mereka tidak melakukan kekeliruan. Meskipun demikian, berita mereka

---

[18] *Fataawaa Syaikhul Islam* (XXIV/254-257 dan XXXV/175). Syaikhul Islam juga berkata: "Hadits yang diriwayatkan dari al-Waqidi yang menyebutkan bahwa Ibrahim, putera Nabi ﷺ, meninggal dunia pada tanggal sepuluh bulan itu dan pada hari tersebut Nabi ﷺ melakukan shalat Gerhana adalah suatu kekeliruan. Sanad-sanad al-Waqidi tidak dapat dijadikan sebagai hujjah (dalil), terlebih lagi hadits yang diriwayatkannya secara *mursal* (riwayat hadits dari Tabi'in langsung kepada Nabi ﷺ)tanpa disandarkan kepada seorang pun. Periwayatan ini umumnya terdapat pada riwayat yang tidak diketahui bahwa dia melakukan kesalahan, sedangkan pada hadits ini diketahui dengan jelas kekeliruannya. Barang siapa yang membolehkan (hal ini terjadi) maka dia telah melakukan sesuatu yang tidak dilandasi ilmu dan barang siapa yang berhujjah dengannya berarti dia telah berhujjah terhadap sesuatu tanpa memiliki landasan ilmu mengenainya." (*Majmuu'ul Fataawaa* [XXIV/257]).

Al-'Allamah Ahmad Syakir mengutip dari sebagian ulama ahli falak (astronomi) mengenai kepastian waktu gerhana bahwa Nabi ﷺ mengerjakan shalat Gerhana, yaitu pada hari meninggalnya Ibrahim. Ternyata, matahari ketika itu mengalami gerhana di Madinah pada hari Senin, 29 Syawwal 10 H, yang bertepatan dengan 27 Januari 632 M, pada pukul 08.30 pagi (*al-Muhallal Haasyiyah* [V/103-105]). Lihatlah kutipan ini dalam kitab *Is'aaful Malhuuf fi Bayaan Ahkaami Shalaatil Kusuuf* karya Abu 'Umar Hawi bin Salim al-Hawi (hlm. 52-53), Kuwait: Daar as-Salafiyah.

[19] Imam Bin Baaz berkata: "Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan muridnya, Ibnul Qayyim, telah menyebutkan sesuatu yang sesuai dengan hal itu. Allah memberlakukan hukum alam mengenai gerhana matahari dan bulan karena adanya sebab-sebab tertentu yang dapat diketahui ahli hisab, realitas pun mendukungnya. Namun, hal itu tidak berarti bahwa semua yang dikatakan oleh ahli hisab adalah benar, tetapi kadang-kadang mereka juga melakukan kekeliruan dalam perhitungan. Oleh karena itu, sebaiknya mereka tidak dibenarkan atau didustakan secara mutlak. Peringatan untuk menakut-nakuti di balik peristiwa ini berlaku pada setiap perkiraan (terlepas dari benar atau tidaknya berita mereka) bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir. *Wallaahu a'lam.*" (*Ta'liiq Ibnu Baz 'alaa Fat-hil Baari li Ibnu Hajar* [II/537]).

tidak serta merta melahirkan keyakinan syar'i karena shalat Gerhana matahari dan bulan tidak boleh dikerjakan jika kita tidak menyaksikan peristiwa itu. Jika seseorang membolehkan berpegang pada kebenaran orang yang memberitakan hal itu atau kuat dugaannya akan kebenaran tersebut, lalu dia berniat melakukan shalat Gerhana matahari dan bulan ketika itu, bahkan pada waktu itu dia telah bersiap-siap untuk melihatnya, maka perbuatan ini termasuk sesuatu yang dianjurkan sebagai upaya untuk bersegera dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah dan beribadah kepada-Nya. Mengerjakan shalat ketika terjadi gerhana telah disepakati oleh kaum Muslimin. Mengenai sunnah itu, terdapat hadits-hadits *mutawatir* yang berasal dari Nabi ﷺ dan telah diriwayatkan oleh para penyusun kitab *Shahiih, Sunan*, dan *Musnad* dari banyak jalur."[20]

Sebab syar'i terjadinya gerhana adalah Allah ingin menakut-nakuti hamba-Nya. Hal ini berdasarkan hadits Abu Bakrah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ لاَ يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ، وَلَكِنَّ اللهَ تَعَالَى يُخَوِّفُ بِهِمَا عِبَادَهُ.))

"Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda di antara tanda-tanda kebesaran Allah. Keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang, tetapi Allah menakut-nakuti hamba-Nya dengan keduanya."[21]

Sebab (syar'i) inilah yang mendatangkan faedah, sehingga mereka mau kembali kepada Allah, sedangkan sebab fisik tidak memiliki banyak faedah dan karenanya Nabi ﷺ tidak menjelaskannya.[22]

Mengenai hadits di atas, Syaikhul Islam رحمه الله berkata: "Nabi ﷺ telah menyebutkan bahwa hikmah gerhana tersebut adalah untuk menakut-nakuti hamba-Nya sebagaimana peristiwa lain yang juga menunjukkan tanda-tanda kebesaran Allah, seperti angin kencang, gempa, kemarau, hujan yang terus-menerus, dan sebab-sebab lain yang terkadang merupakan adzab (dari Allah), misalnya adzab yang ditimpakan-Nya terhadap ummat-ummat (terdahulu) berupa angin, teriakan keras, dan badai."

Allah عزَّ وجلَّ berfirman:

﴿ فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنۢبِهِۦ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُم

[20] *Majmuu'ul Fataawaa Ibnu Taimiyyah* (XXIV/258).

[21] Al-Bukhari (no. 1048). *Takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya.

[22] *Asy-Syarhul Mumti'* karya Ibnu 'Utsaimin (V/233).

مَّنْ أَخَذَتْهُ ٱلصَّيْحَةُ وَمِنْهُم مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ ٱلْأَرْضَ وَمِنْهُم مَّنْ أَغْرَقْنَا ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٠﴾

"Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." (QS. Al-Ankabut: 40)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَمَا مَنَعَنَآ أَن نُّرْسِلَ بِٱلْءَايَٰتِ إِلَّآ أَن كَذَّبَ بِهَا ٱلْأَوَّلُونَ ۚ وَءَاتَيْنَا ثَمُودَ ٱلنَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا۟ بِهَا ۚ وَمَا نُرْسِلُ بِٱلْءَايَٰتِ إِلَّا تَخْوِيفًا ﴿٥٩﴾ ﴾

"Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu. Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti." (QS. Al-Israa': 59)

Berita Allah bahwa Dia menakut-nakuti hamba-Nya dengan gerhana menjelaskan bahwa peristiwa tersebut dapat menjadi penyebab turunnya adzab, seperti angin yang bertiup sangat kencang. Hal itu bisa terjadi jika Allah telah menjadikannya sebagai sebab bagi apa yang turun di bumi.[23]

Sebelumnya, Syaikhul Islam menyebutkan pernyataan Nabi ﷺ yang menjelaskan bahwa gerhana matahari dan bulan merupakan sebab turunnya adzab atas ummat manusia.[24]

Imam Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Benar, kami tidak memungkiri bahwa pada kedua peristiwa gerhana, Allah menetapkan keputusan dan takdir-Nya yang

[23] *Majmuu'ul Fataawaa Syaikhul Islam* (XXXV/169).
[24] *Ibid.* (XXIV/258-259).

menjadi cobaan dan musibah bagi suatu kaum, serta Dia menjadikan gerhana tersebut sebagai sebab atas hal itu. Oleh karena itulah, Nabi ﷺ memerintahkan untuk berlindung kepada Allah, mengerjakan shalat, memerdekakan budak, bersedekah, dan berpuasa ketika terjadi gerhana. Amalan-amalan ini dapat menolak sesuatu (musibah) yang diakibatkan gerhana, yang telah Allah jadikan sebab bagi apa yang telah Dia tetapkan. Seandainya tidak ada alasan menakut-nakuti, pastilah Nabi tidak memerintahkan ummatnya untuk menolak sesuatu yang diakibatkan olehnya dengan melaksanakan ibadah-ibadah tersebut. Di antara hari-hari dalam setahun, Allah menentukan beberapa hari yang pada waktu-waktu itulah Dia menurunkan cobaan dan kenikmatan yang dikehendaki-Nya serta Dia menetapkan apa-apa yang dapat menolak, meminimalkan atau meringankan sesuatu yang diakibatkan oleh beberapa sebab (turunnya bencana) bagi orang yang mengalaminya. Maka dari itu, barang siapa yang berlindung kepada hal-hal tersebut atau sebagiannya maka tertolaklah darinya keburukan gerhana yang dijadikan Allah sebagai sebab. Berdasarkan hal itu pula jarang sekali ditemukan wilayah-wilayah di muka bumi, yang tidak dijumpai padanya keimanan dan risalah para Rasul, yang selamat dari sesuatu yang diakibatkan oleh gerhana. Adapun tempat-tempat yang di dalamnya tampak cahaya kenabian dan dilaksanakannya ajaran-ajaran para Rasul akan selamat dari keburukan besar tersebut, atau ia jarang sekali terjadi.

Tatkala terjadi gerhana matahari pada masa Nabi ﷺ, beliau segera bangkit menarik selendangnya dan memanggil orang-orang untuk mengerjakan shalat (Gerhana) secara berjamaah. Beliau pun menyampaikan khutbah kepada mereka dengan fasih. Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa beliau belum pernah melihat kebaikan dan keburukan seperti pada hari tersebut, maka ketika terjadi keadaan yang demikian, beliau memerintahkan mereka agar memerdekakan budak, bersedekah, mengerjakan shalat, dan bertaubat. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan keselamatan kepada makhluk yang paling mengenal-Nya, perintah-Nya, keadaan-Nya, pengenalan-Nya terhadap urusan makhluk-Nya, serta terhadap pengaturan-Nya, yakni makhluk-Nya yang paling peduli terhadap ummat, yang mengajak manusia kepada sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat, serta yang melarang orang-orang dari sesuatu yang mendatangkan kebinasaan bagi mereka di dunia dan di akhirat."[25]

Mengetahui waktu terjadinya gerhana tidaklah berarti menafikan rasa takut. Oleh sebab itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Adapun gerhana atau peristiwa lain yang dapat menyebabkan terjadinya bencana di bumi, berupa adzab yang mengakibatkan kematian dan sebagainya, hal ini memang telah ditetapkan dalam hadits tersebut."[26]

[25] *Miftaah Daaris Sa'aadah* (III/220).

[26] *Majmuu'ul Fataawaa* (XXXV/175).

Ibnu Taimiyyah ﷺ melanjutkan: "Gerhana memiliki waktu yang telah ditentukan, namun hal itu tidak menafikan bahwa ketika ia terjadi, Allah menjadikannya sebagai sebab yang mengakibatkan turunnya adzab dan lainnya, yaitu bagi orang yang diadzab Allah pada waktu itu atau bagi selainnya yang telah Allah turunkan adzab tersebut atasnya. Di antaranya adzab Allah terhadap orang-orang yang diadzab-Nya dengan angin kencang dan dingin, seperti kaum 'Aad, yang ditimpakan pada waktu yang sesuai, yaitu akhir musim dingin, sebagaimana disebutkan para ahli tafsir dan terdapat dalam kisah-kisah para Nabi. Demikian pula halnya dengan waktu-waktu tertentu ketika Allah menurunkan rahmat-Nya seperti sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, sepuluh hari pertama bulan Dzul Hijjah, dan tengah malam. Waktu tersebut sangat terbatas, tidak dapat dimajukan dan dimundurkan, sedangkan padanyalah dicurahkan rahmat yang tidak turun pada saat selainnya."[27]

Tidak ada pertentangan antara berkumpulnya sebab fisik dan sebab syar'i. Sebab fisik diketahui manusia sebelum terjadi, sedangkan sebab syar'i dapat diketahui melalui perantara wahyu. "Bahkan, peristiwa-peristiwa besar, seperti penenggelaman ke dalam tanah, gempa, dan petir, yang dapat dirasakan bahayanya oleh manusia dan merupakan siksaan bagi mereka memiliki faktor-faktor alamiah. Allah telah menentukan faktor-faktor alamiah ini sehingga menjadi penyebab. Hikmah dari semua itu adalah untuk menakut-nakuti hamba. Gempa memiliki sebab-sebab, petir memiliki sebab-sebab, gunung meletus memiliki sebab-sebab, dan angin kencang juga memiliki beberapa sebab. Allah menjadikan sebab-sebab ini supaya ummat manusia tetap istiqamah di atas agama-Nya ...."[28]

KEEMPAT:
FAEDAH DAN HIKMAH TERJADINYA GERHANA

Gerhana mempunyai beberapa hikmah yang agung, di antaranya terdapat tujuh faedah. Ibnul Mulqin ﷺ berkata: "Muhibbuddin ath-Thabari menukil dalam kitab *Ahkaam*-nya dari sebagian ulama, bahwasanya peristiwa gerhana mengandung tujuh faedah, yaitu:

1. Memberitahukan adanya pengaturan pada matahari dan bulan, sedang keduanya adalah makhluk yang besar.
2. Peralihan pada kedua benda langit tersebut akan menampakkan perubahan kondisi setelah terjadi gerhana.[29]

[27] *Majmuu'ul Fataawaa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah* (XXXV/176).

[28] *Asy-Syarhul Mumti' 'alaa Zaadil Mustaqni'* karya Ibnu 'Utsaimin (V/233).

[29] Al-'Aini berkomentar dalam *'Umdatul Qaarii* (VI/35): "Jelasnya keburukan orang yang menyembahnya."

3. Membuat hati yang tenang dengan kelalaian menjadi gelisah dan tergugah.
4. Ummat manusia melihat contoh peristiwa yang akan terjadi pada hari Kiamat.

   Allah ﷻ berfirman:

   ﴿ وَخَسَفَ ٱلْقَمَرُ ﴿٨﴾ وَجُمِعَ ٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ ﴿٩﴾ ﴾

   "Dan apabila bulan telah hilang cahayanya, dan matahari dan bulan dikumpulkan." (QS. Al-Qiyaamah: 8-9)
5. Keduanya (matahari dan bulan) yang berada dalam keadaan sempurna pun mengalami gerhana, tetapi kemudian Allah mengasihi keduanya sehingga benda angkasa tersebut dikembalikan ke kondisi semula. Ini merupakan peringatan agar manusia takut terhadap makar Allah dan mengharapkan ampunan-Nya.
6. Pemberitahuan bahwa Allah kadang-kadang menurunkan adzab kepada orang yang tidak berdosa, dengan harapan orang yang berdosa menjadi takut.
7. Ummat manusia terbiasa mengerjakan shalat fardhu. Mereka melakukannya tanpa merasa gelisah dan takut. Allah pun mendatangkan tanda kebesaran-Nya (gerhana) sebagai sebab atas shalat ini, agar ibadah itu dilaksanakan dengan rasa cemas dan takut, meskipun bisa jadi meninggalkan perasaan ini telah menjadi kebiasaan mereka dalam shalat-shalat fardhu."[30]

KELIMA:
HUKUM SHALAT GERHANA

Ada yang mengatakan bahwa shalat Gerhana hukumnya sunnah muakkadah.

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata: "Para ulama sepakat dalam kontek ijma' bahwa shalat Gerhana hukumnya sunnah."[31]

Imam Ibnu Qudamah رحمه الله berkata: "Shalat Gerhana hukumnya sunnah muakkadah karena Nabi ﷺ pernah melakukannya dan memerintahkannya."[32]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Jumhur ulama sepakat bahwa shalat Gerhana hukumnya sunnah muakkadah." Berbeda dengan Abu 'Awanah, secara

---

[30] *Al-I'laam bi Fawaa-id 'Umdatil Ahkaam* (IV/267), *'Umdatul Qaarii* karya al-'Aini (VI/53), dan *Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar (II/532).

[31] *Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* (VI/451).

[32] *Al-Mughni* (III/330).

tegas ia mengatakan di dalam kitab *Shahiih*-nya bahwa hukumnya adalah wajib. Aku tidak melihat selainnya berpendapat demikian, kecuali keterangan yang diriwayatkan dari Malik, bahwasanya dia telah memberlakukan shalat Gerhana seperti halnya shalat Jum'at. Zainuddin bin al-Munir menukil dari Abu Hanifah bahwa beliau mewajibkan shalat Gerhana ini. Hal serupa juga telah dinukil dari beberapa pengarang kitab madzhab Hanafi bahwa shalat Gerhana hukumnya wajib.[33]

Al-'Allamah as-Sa'di ﷺ berkata: "Sebagian ulama berpendapat bahwa shalat Gerhana hukumnya wajib karena Nabi ﷺ pernah melakukannya dan memerintahkannya."[34]

Al-'Allamah Ibnu 'Utsaimin ﷺ berkata: "Sebagian ulama berpendapat bahwa shalat Gerhana hukumnya wajib, berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

((إِذَا رَأَيْتُمْ ذٰلِكَ فَصَلُّوا.))

'Jika kalian melihat peristiwa itu, maka shalatlah.'"

Dalam kitab *ash-Shalaah,* Ibnul Qayyim ﷺ mengatakan bahwa pendapat ini adalah pendapat yang kuat[35], yaitu pendapat yang menyatakan hukumnya wajib. Pendapat Ibnul Qayyim benar, semoga Allah merahmatinya, karena Nabi ﷺ telah memerintahkannya. Rasulullah ﷺ pun keluar dengan tergesa-gesa seraya berseru bahwa gerhana itu terjadi untuk menakut-nakuti manusia. Beliau lalu menyampaikan khutbah yang luar biasa, bahkan Surga dan Neraka pernah ditampakkan kepadanya. Semua ini merupakan tanda-tanda orang yang menunjukkan wajibnya shalat Gerhana. Seandainya kita berpendapat shalat Gerhana tidak wajib sehingga ummat manusia tidak berdosa apabila mereka meninggalkan shalat seiring dengan terjadinya gerhana padahal Nabi ﷺ telah memerintahkan dan menegaskannya, niscaya hal ini perlu ditinjau kembali.

Bagaimana mungkin gerhana ini dapat menjadi sarana untuk menakut-nakuti, sedangkan kita tidak peduli dan menganggap seakan-akan peristiwa itu hanyalah kejadian biasa? Di manakah letak rasa takut itu? Pendapat ini sangatlah kuat. Saya tidak berpendapat bahwa orang-orang yang menyaksikan gerhana matahari atau bulan boleh bersikap tidak acuh terhadapnya, yakni disebabkan mereka sibuk dengan perniagaan masing-masing mereka tetap bergelut dalam permainan, dan setiap orang tetap berada di ladangnya. Justru inilah sesuatu yang dikhawatirkan menjadi penyebab turunnya adzab, sebagaimana yang telah Allah ingatkan kepada kita, dengan terjadinya gerhana tersebut. Jadi, pendapat

---

[33] *Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar (II/527) dan *al-Inshaaf fii Ma'rifatir Raajih minal Khilaaf* (V/389).

[34] *Al-Mukhtaaraatul Jaliyyah minal Masaail al-Fiqhiyyah* (hlm. 73).

[35] *Kitabush Shalaah* karya Ibnul Qayyim (15).

yang menyatakan wajibnya shalat Gerhana lebih kuat daripada pendapat yang menyatakan sunnahnya shalat ini."[36]

Penulis pernah mendengar guru kami, Imam 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz رحمه الله, berkata: "Shalat Gerhana hukumnya sunnah muakkadah, namun ada juga yang mengatakan hukumnya wajib. Pendapat yang terakhir ini adalah pendapat yang kuat."[37]

KEENAM: ADAB SHALAT GERHANA

Shalat Gerhana memiliki beberapa tata krama yang sebaiknya diperhatikan, di antaranya:

1. **Takut kepada Allah ketika terjadi gerhana matahari atau bulan**

Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

((إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ، لاَ يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ، وَلٰكِنَّ اللهَ يُخَوِّفُ بِهِمَا عِبَادَهُ.))

"Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda di antara tanda-tanda kebesaran Allah. Keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang, tetapi Allah menakut-nakuti hamba-Nya dengan keduanya."[38]

Berdasarkan hadits Abu Burdah dari Abu Musa, dia berkata: "Matahari mengalami gerhana! Nabi pun bangkit dengan tergesa-gesa karena khawatir akan terjadi Kiamat, lalu beliau mendatangi masjid, kemudian shalat dengan berdiri, ruku', dan sujud yang cukup lama. Belum pernah aku melihat beliau mengerjakan shalat seperti itu. Setelah itu, beliau ﷺ bersabda:

((هٰذِهِ الْآيَاتُ الَّتِي يُرْسِلُ اللهُ لاَ تَكُوْنُ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ، وَلٰكِنْ يُخَوِّفُ اللهُ بِهَا عِبَادَهُ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ شَيْئًا مِنْ ذٰلِكَ فَافْزَعُوْا إِلَى ذِكْرِ اللهِ وَدُعَائِهِ، وَاسْتِغْفَارِهِ.))

'Tanda-tanda kebesaran yang Allah kirim kali ini bukanlah karena kematian seseorang dan juga bukan karena hidupnya seseorang, tetapi dengannya

[36] *Asy-Syarhul Mumti'* karya Ibnu 'Utsaimin (V/237-240).

[37] Penulis mendengarnya ketika beliau sedang menerangkan kitab *al-Muntaqaa min Akhbaaril Musthafa* ﷺ (no. 1720 dan 1721).

[38] Al-Bukhari (no. 1048). *Takhrij*-nya telah dijelaskan sebelumnya.

Allah menakut-nakuti hamba-Nya. Jika kalian melihat sesuatu darinya, maka bergegaslah mengingat Allah, berdo'a, dan memohon ampunan kepada-Nya.'"[39]

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ berkata: "Barangkali beliau (Nabi ﷺ) khawatir jika gerhana tersebut merupakan awal dari tanda-tanda Kiamat, seperti terbitnya matahari dari arah barat. Memang tidak mustahil jika di antara terjadinya gerhana dan munculnya matahari dari arah barat disela-selai oleh beberapa hal yang telah disebutkan (tanda-tanda hari Kiamat). Mungkin juga hal tersebut terjadi secara berurutan, yakni sebagian peristiwa mengiringi sebagian yang lain. Di samping itu, perlu diingat pula firman Allah ﷻ :

﴿... وَمَآ أَمْرُ ٱلسَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ ٱلْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ .... ﴿٧٧﴾﴾

"*... Tidaklah kejadian Kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi)....*" (QS. An-Nahl: 77)[40]

Dengan demikian, seyogianya setiap Mukmin khawatir jika adzab turun ketika terjadi gerhana matahari atau bulan. Nabi sendiri merasakan kekhawatiran ketika terjadi gerhana matahari, sehingga beliau keluar dengan tergesa-gesa sambil menyeret pakaiannya. Di antara petunjuk Nabi ﷺ ialah bahwasanya beliau benar-benar memperhatikan ketetapan Allah berupa fenomena alam yang terjadi dan menyerukan kepada ummat manusia agar berdo'a dan waspada terhadap turunnya adzab.

Diriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها , dia berkata: "Jika suatu hari terjadi angin kencang dan mendung, maka hal itu dapat diketahui dari wajah Rasulullah, yakni beliau menghadapkan dan memalingkannya. Namun, apabila turun hujan, beliau pun gembira dan kecemasan hilang dari wajahnya. Aku menanyakan hal tersebut kepadanya, lalu beliau menjawab: 'Sesungguhnya aku khawatir jika fenomena alam itu adalah adzab yang dikuasakan atas ummatku.' Adapun ketika melihat hujan, beliau menjawab: 'Ini adalah rahmat.'"[41]

Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa ketika angin bertiup kencang, Nabi ﷺ berdo'a:

((اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا فِيْهَا وَخَيْرَ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ، وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيْهَا وَشَرِّ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ.))

[39] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Kusuuf", Bab "adz-Dzikr fil Kusuuf" (no. 1059) dan Muslim, Kitab "al-Kusuuf", Bab "Dzikrun Nidaa' bi Shalaatil Khusuuf", (no. 911).

[40] *Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar (II/546).

[41] Ketika melihat hujan, beliau ﷺ bersabda: "Ini adalah rahmat." *Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* (VI/449).

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan apa yang ada di dalamnya serta kebaikan apa saja yang dikirim bersamanya. Aku juga berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan yang ada di dalamnya serta keburukan apa saja yang dikirim bersamanya."

Jika langit tampak mendung[42] hingga terdengar gemuruh petir dan terlihat kilatannya, maka wajah Nabi ﷺ pun berubah, beliau keluar dan masuk serta menghadapkan dan memalingkan wajahnya (karena cemas). Ketika hujan telah turun, kegelisahan tersebut sirna,[43] sebagaimana dapat diketahui dari wajah beliau. Kemudian, aku bertanya kepada beliau dan beliau menjawab:

((لَعَلَّهُ يَا عَائِشَةُ كَمَا قَالَ قَوْمُ عَادٍ ﴿ فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ قَالُوا۟ هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا ۚ بَلْ هُوَ مَا ٱسْتَعْجَلْتُم بِهِۦ ۖ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٤﴾ ﴾))

"Wahai 'Aisyah, bisa jadi mendung itu seperti yang dikatakan kaum 'Aad: *'Maka tatkala mereka melihat adzab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami.' (Bukan)! bahkan itulah adzab yang kamu minta supaya datang dengan segera, (yaitu) angin yang mengandung adzab yang pedih.'* (QS. Al-Ahqaaf: 24)"

Disebutkan pula dalam sebuah riwayat dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya dia berkata: "Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ benar-benar gembira dan tertawa hingga terlihat langit-langit mulutnya. Sesungguhnya beliau hanya tersenyum. Ketika melihat mendung atau angin, terlihatlah kegelisahan di wajah beliau. 'Aisyah bertanya: 'Wahai Rasulullah, aku melihat orang-orang tampak senang jika melihat langit mendung karena berharap semoga mendung itu membawa hujan. Akan tetapi, mengapa aku melihat kemurungan pada wajahmu ketika engkau melihat mendung?' Beliau ﷺ menjawab:

((يَا عَائِشَةُ مَا يُؤَمِّنُنِي أَنْ يَكُوْنَ فِيْهِ عَذَابٌ، فَقَدْ عُذِّبَ قَوْمٌ بِالرِّيْحِ،

[42] Di dalam teks asli tertulis تَخَيَّلَتِ السَّمَاءُ (*Takhayyalatis samaa-u*), dari kata *makhiilah* (dengan huruf *mim* berharakat *fat-hah*), artinya awan yang membawa petir dan kilat. Awan tersebut membuat orang menduga bahwa ia akan menurunkan air hujan.

[43] Di dalam teks asli tertulis سُرِّيَ عَنْهُ (*Surriya 'anhu*), artinya kegundahan tersebut hilang darinya. Dikatakan dalam bahasa Arab: سَرَوْتُ الثَّوْبَ وَ سَرَيْتُهُ, artinya aku melepaskannya (pakaian). Adapun harakat *tasydid* pada kata سُرِّيَ menunjukkan makna lebih (hiperbolis).

وَقَدْ رَأَى قَوْمٌ الْعَذَابَ فَقَالُوا: ﴿ فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ قَالُوا۟ هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا ۚ بَلْ هُوَ مَا ٱسْتَعْجَلْتُم بِهِۦ ۖ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٤﴾ ﴾))

"Wahai 'Aisyah, apa yang dapat membuatku merasa aman jika mendung itu membawa adzab. Sungguh, ada satu kaum yang disiksa dengan angin. Ketika kaum itu melihat turunnya adzab tersebut, mereka malah berkata: *'Maka tatkala mereka melihat adzab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami.' (Bukan)! bahkan itulah adzab yang kamu minta supaya datang dengan segera, (yaitu) angin yang mengandung adzab yang pedih.'* (QS. Al-Ahqaaf: 24)."[44]

Setelah menyebutkan beberapa faedah dari riwayat-riwayat hadits ini, Imam an-Nawawi رحمه الله berkata: "Di dalamnya terdapat (anjuran agar ada) persiapan untuk ber-*muraqabah* terhadap Allah (merasa diawasi oleh-Nya) dan berlindung kepada-Nya pada saat terjadinya perubahan kondisi dan terjadinya peristiwa yang dikhawatirkan. Kekhawatiran beliau adalah jika mereka diadzab lantaran kemaksiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang durhaka, sedangkan kegembiraan beliau dikarenakan hilangnya sebab yang membuatnya khawatir.[45]

Rasulullah ﷺ bersabda:

((نُصِرْتُ بِالصَّبَا وَأُهْلِكَتْ عَادٌ بِالدَّبُوْرِ.))

'Aku ditolong dengan angin yang berasal dari timur, sedangkan kaum 'Aad dihancurkan dengan angin yang berasal dari barat.'"[46]

Inilah salah satu tuntunan Nabi ﷺ, kekhawatiran beliau yang sangat besar terhadap adzab Allah, dan kasih sayang beliau terhadap ummatnya. Jika sikap beliau saja seperti ini ketika terjadi gerhana, mendung atau angin disebabkan fenomena alam itu merupakan salah satu di antara tanda-tanda kebesaran Allah yang mungkin mengindikasikan turunnya malapetaka, bencana, atau adzab, maka bagaimana dengan keadaan kita pada zaman sekarang yang penuh dengan

---

[44] Muslim, Kitab "al-Istiqaad", Bab "at-Ta'awwudz 'inda Ru'yatur Riih wal Ghaim wal Farah bil Mathar" (no. 14, 15, 16 [899]).

[45] *Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* (VI/449).

[46] Muslim, Kitab "Shalaatul Istisqaa'", Bab "Fii Riihush Shabaa wad Dabuur" (no. 900).

kemaksiatan, kelalaian, berpaling dari kebenaran, suka bersenang-senang, dan lain-lain? Tiada daya dan kekuatan kecuali atas pertolongan dari Allah ﷻ. Oleh karena itulah, kita harus kembali kepada Allah, wajib berlindung kepada-Nya, dan berpegang teguh dengan tali-Nya dalam setiap kondisi, baik dalam keadaan lapang, sempit, senang, maupun sedih.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَفِرُّوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۖ إِنِّى لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴾

"Maka segeralah kembali kepada (mentaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu." (QS. Adz-Dzariyaat: 50)

Al-'Allamah as-Sa'di رحمه الله berkata: "Tatkala Allah menyeru para hamba-Nya agar melihat tanda-tanda kebesaran-Nya sehingga dengannya akan lahir rasa takut kepada-Nya dan keinginan untuk kembali kepadanya, maka Dia juga memerintahkan mereka melakukan sesuatu yang menjadi tujuan dari semua itu, yaitu lari kepada-Nya. Maksudnya, lari dari sesuatu yang dibenci Allah, menuju sesuatu yang disukai-Nya, baik lahir maupun batin. Dengan kata lain, lari dari kebodohan menuju pengetahuan, dari kekufuran menuju keimanan, dari kemaksiatan menuju ketaatan, dan dari kelalaian menuju ingat kepada Allah. Barang siapa menyempurnakan hal-hal semacam ini berarti dia telah menyempurnakan agamanya secara keseluruhan dan hilanglah darinya sesuatu yang ditakuti, serta dia telah memperoleh puncak dari tujuan yang dicari.

Allah menamakan "kembali kepada-Nya" dengan "lari" karena pada kembali kepada selain-Nya terdapat berbagai macam hal yang ditakuti dan dibenci, sedangkan pada kembali kepada-Nya terdapat berbagai macam hal yang dicintai, kegembiraan, kebahagiaan, dan kemenangan. Maka dari itu, seorang hamba lari dari ketetapan dan takdir-Nya menuju kepada ketetapan dan takdir-Nya yang lain. Engkau akan lari dari setiap orang yang kau takuti, tetapi tidak terhadap Allah. Seberapa besar rasa takut seorang hamba kepada-Nya, maka sebesar itu pulalah kekuatan larinya terhadap-Nya."[47]

Karena begitu takutnya kepada Allah, Nabi menangis dalam sujudnya ketika shalat Gerhana, maka sudah seyogianyalah mengikuti beliau.[48]

2. Mengingat-ingat kembali hal-hal besar yang pernah dilihat Nabi ketika melakukan shalat Gerhana karena hal itu akan membuahkan rasa takut kepada Allah

---

[47] *Taisiiril Kariim ar-Rahmaan fii Tafsiir Kalaamil Mannaan* (hlm. 812).

[48] An-Nasa-i, Kitab "al-Kusuuf", Bab "al-Qaul fii Sujuud Shalaatil Kusuuf" (no. 1495). Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiihun Nasa-i* (I/480).

Ketika melakukan shalat Gerhana, Nabi ﷺ melihat Surga dan Neraka, bahkan beliau hendak mengambil satu tandan (buah) dari Surga untuk diperlihatkan kepada para Sahabatnya. Beliau juga melihat sebagian siksa yang ditimpakan kepada penghuni Neraka. Beliau melihat seorang perempuan yang disiksa karena seekor kucing. Beliau pun melihat 'Amr bin Malik bin Luhai, orang yang pertama kali mengubah agama Nabi Ibrahim عليه السلام, menarik-narik ususnya di Neraka. Beliau juga melihat orang yang disiksa karena mencuri harta orang yang sedang melakukan ibadah haji. Beliau melihat bahwa mayoritas penghuni Neraka adalah kaum perempuan karena keingkaran mereka terhadap kebaikan suaminya. Beliau pun menerima wahyu bahwa ummat manusia akan mendapatkan fitnah (ujian) di dalam kuburnya. Beliau juga melihat pencuri dua ekor unta miliknya dan lain sebagainya.

Diriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya ketika menyampaikan khutbah di hadapan ummat setelah shalat Gerhana, Nabi ﷺ bersabda:

((يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ وَاللهِ مَا مِنْ أَحَدٍ أَغْيَرُ مِنَ اللهِ أَنْ يَزْنِيَ عَبْدُهُ أَوْ تَزْنِيَ أَمَتُهُ، يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ وَاللهِ لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلاً، وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا.))

"Wahai ummat Muhammad, demi Allah, tidak ada seorang pun yang lebih cemburu daripada Allah apabila hamba laki-lakinya atau hamba perempuannya berzina. Wahai ummat Muhammad, demi Allah, seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis."

Dalam riwayat lain disebutkan:

((ثُمَّ أَمَرَهُمْ أَنْ يَتَعَوَّذُوْا مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.))

"Kemudian, beliau menyuruh mereka agar berlindung dari adzab kubur."

Disebutkan dalam riwayat lain:

((لَقَدْ رَأَيْتُ فِي مَقَامِي هٰذَا كُلَّ شَيْءٍ وُعِدْتُهُ حَتَّى لَقَدْ رَأَيْتُ أُرِيْدُ أَنْ آخُذَ قِطْفًا مِنَ الْجَنَّةِ حِيْنَ رَأَيْتُمُوْنِي جَعَلْتُ أَتَقَدَّمُ، وَلَقَدْ رَأَيْتُ جَهَنَّمَ يَحْطِمُ بَعْضُهَا بَعْضًا، حِيْنَمَا رَأَيْتُمُوْنِي تَأَخَّرْتُ، وَرَأَيْتُ فِيْهَا عَمْرَو بْنَ لُحَيٍّ، وَهُوَ الَّذِي سَيَّبَ السَّوَائِبَ.))

"Sungguh, aku melihat dari posisiku ini segala sesuatu yang telah dijanjikan kepadaku, sampai-sampai aku melihat diriku hendak mengambil setangkai anggur dari Surga ketika kalian melihatku hendak maju ke depan. Aku pun melihat Neraka Jahannam yang sebagiannya memakan sebagian yang lain ketika kalian melihatku mundur ke belakang. Di dalamnya aku melihat 'Amr bin Luhai, seorang yang telah *mengabaikan* unta-unta."[49]

Dalam riwayat lain disebutkan:

((وَرَأَيْتُ عَمْرًا يَجُرُّ قُصْبَهُ وَهُوَ أَوَّلُ مَنْ سَيَّبَ السَّوَائِبَ.))

"Aku melihat 'Amr menarik ususnya. Dialah orang yang pertama kali *mengabaikan* unta."[50]

Disebutkan dalam hadits 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ, bahwasanya setelah melakukan shalat Gerhana, Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ لاَ يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذٰلِكَ فَاذْكُرُوا اللهَ))، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ رَأَيْنَاكَ تَنَاوَلْتَ شَيْئًا فِيْ مَقَامِكَ ثُمَّ رَأَيْنَاكَ تَكَعْكَعْتَ؟ قَالَ ﷺ: ((إِنِّي رَأَيْتُ الْجَنَّةَ فَتَنَاوَلْتُ مِنْهَا عُنْقُوْدًا، وَلَوْ أَصَبْتُهُ لَأَكَلْتُمْ مِنْهُ مَا بَقِيَتِ الدُّنْيَا، وَرَأَيْتُ النَّارَ فَلَمْ أَرَ مَنْظَرًا كَالْيَوْمِ قَطُّ أَفْظَعَ، وَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ)) قَالُوْا: بِمَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: ((بِكُفْرِهِنَّ)) قِيْلَ: يَكْفُرْنَ بِاللهِ، قَالَ: ((يَكْفُرْنَ الْعَشِيْرَ وَيَكْفُرْنَ الْإِحْسَانَ، لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ كُلَّهُ، ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ.))

"Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda di antara tanda-tanda kebesaran Allah, keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian ataupun hidupnya seseorang. Jika kalian melihat kejadian itu, maka ingatlah

---

[49] Yaitu, unta yang dahulu mereka abaikan (sebagai persembahan kepada tuhan-tuhan[-ed]), tidak ditunggangi, tidak diperah susunya, dan tidak dimakan dagingnya. *Jaami'ul Ushuul* karya Ibnul Atsir (hlm. 165).

[50] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Kusuuf", Bab "ash-Shadaqah fil Kusuuf" (no. 1044); riwayat kedua terdapat pada Bab "at-Ta'awwudz min 'Adzaabil Qabr fil Kusuuf" (no. 1050); riwayat ketiga terdapat pada Kitab "al-'Amal fish Shalaah", Bab "Idzaa Infalatatud Daabbah fish Shalaah" (no. 1212); riwayat keempat terdapat pada Kitab "at-Tafsiir" (no. 4624); dan Muslim, Kitab "al-Kusuuf", Bab "Shalaatul Kusuuf" (no. 901).

kepada Allah (shalatlah)." Para Sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, kami melihat engkau meraih sesuatu di posisimu, kemudian kami melihat engkau berjalan mundur ke belakang?"[51] Beliau menjawab: "Sesungguhnya aku telah melihat Surga lalu berusaha meraih setangkai anggur darinya. Seandainya aku mendapatkannya, pastilah kalian dapat makan darinya selama dunia ini masih ada. Aku juga telah melihat Neraka dan aku tidak pernah sekali pun melihat satu pemandangan yang lebih mengerikan seperti hari ini. Aku melihat mayoritas penghuninya adalah kaum wanita." Para Sahabat bertanya: "Karena apa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Karena kekufuran mereka." Ada yang bertanya: "Apakah mereka kufur terhadap Allah?" Beliau menjawab: "Mereka kufur (ingkar) terhadap suami dan terhadap kebaikannya. Seandainya kamu berbuat kebaikan terhadap salah seorang dari mereka sepanjang tahun, kemudian dia melihat sesuatu (yang tidak menyenangkannya) darimu, niscaya dia berkata: 'Aku tidak pernah melihat satu kebaikan pun pada dirimu.'"[52]

Disebutkan dalam hadits 'Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda dalam khutbahnya setelah melakukan shalat Gerhana:

((مَا مِنْ شَيْءٍ لَمْ أَكُنْ أُرِيْتُهُ إِلاَّ [وَقَدْ] رَأَيْتُهُ فِي مَقَامِي هٰذَا، حَتَّى الْجَنَّةَ وَالنَّارَ، وَإِنَّهُ قَدْ أُوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّكُمْ تُفْتَنُوْنَ فِي الْقُبُوْرِ مِثْلَ أَوْ قَرِيْبًا مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ، يُؤْتَى أَحَدُكُمْ فَيُقَالُ لَهُ: مَا عِلْمُكَ بِهٰذَا الرَّجُلِ؟ فَأَمَّا (الْمُؤْمِنُ) أَوْ قَالَ (الْمُوْقِنُ) فَيُقَالُ: مَا عِلْمُكَ بِهٰذَا؟ فَيَقُوْلُ: هُوَ رَسُوْلُ اللهِ، هُوَ مُحَمَّدٌ ﷺ، جَاءَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى، فَآمَنَّا وَأَجَبْنَا، وَاتَّبَعْنَا، وَصَدَّقْنَا، فَيُقَالُ لَهُ: نَمْ صَالِحًا قَدْ كُنَّا نَعْلَمُ أَنَّكَ كُنْتَ لَمُؤْمِنًا بِهِ، وَأَمَّا الْمُنَافِقُ أَوْ قَالَ الْمُرْتَابُ شَكَّ هِشَامٌ فَيُقَالُ لَهُ: مَا عِلْمُكَ بِهٰذَا الرَّجُلِ؟ فَيَقُوْلُ: لاَ أَدْرِيْ، سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُوْلُوْنَ شَيْئًا فَقُلْتُهُ.))

"Tidak ada sesuatu pun yang belum pernah diperlihatkan kepadaku, melainkan aku telah melihatnya pada posisiku ini, termasuk Surga dan Neraka. Sesungguhnya telah diwahyukan kepadaku bahwa kalian akan

[51] تَكَعْكَعْتَ, artinya berjalan ke belakang. Ada juga yang mengartikan berhenti dan menahan diri. *Jaami'ul Ushuul* karya Ibnul Atsir (VI/176).

[52] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Kusuuf", Bab "Shalaatul Kusuuf Jama'ah" (no. 1052) dan Muslim, Kitab "al-Kusuuf", Bab "Maa 'Uridha 'alan Nabi ﷺ fii Shalaatil Kusuuf" (no. 907).

mendapatkan fitnah (ujian) di dalam kubur, sama seperti atau hampir seperti fitnah al-Masih ad-Dajjal. Seseorang dari kalian akan di datangi (Malaikat), lalu ditanyakan kepadanya: 'Apa yang kamu ketahui mengenai laki-laki ini?' Adapun orang Mukmin (atau beliau bersabda: orang yang yakin) akan ditanya: 'Apa yang kamu ketahui mengenai laki-laki ini?' Dia menjawab: 'Beliau adalah utusan Allah, yaitu Muhammad ﷺ, yang datang kepada kami dengan membawa keterangan dan petunjuk sehingga kami pun beriman, menjawab (seruannya), mengikuti, dan membenarkannya.' Maka dikatakan kepadanya: 'Tidurlah dengan nyenyak. Sungguh, kami telah mengetahui bahwa kamu beriman kepadanya." Sementara itu orang munafik (atau beliau bersabda: "Orang yang ragu-ragu." Hisyam [perawi] ragu mengenai hal ini) ditanya: 'Apa yang kamu ketahui mengenai laki-laki ini?' Dia menjawab: 'Aku tidak mengetahuinya. Aku mendengar orang-orang berkata sesuatu lalu aku pun mengatakannya.'"[53]

Disebutkan dalam riwayat Muslim, dari 'Aisyah رضي الله عنها, secara *marfu'*:

((إِنِّي قَدْ رَأَيْتُكُمْ تُفْتَنُوْنَ فِي الْقُبُوْرِ كَفِتْنَةِ الدَّجَّالِ ...))

"Sesungguhnya aku telah melihat kalian mendapatkan fitnah (ujian) di dalam kubur seperti fitnah ad-Dajjal ...."

'Aisyah رضي الله عنها berkata: "Setelah itu, aku mendengar Rasulullah ﷺ memohon perlindungan kepada Allah dari siksa Neraka dan siksa kubur."[54]

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata: "Dalam hadits ini terdapat penjelasan mengenai adanya siksa dan fitnah kubur. Inilah pendapat yang benar. Maksud dari kalimat: "Kalian akan mendapatkan fitnah" adalah kalian akan mendapatkan cobaan. Pada saat ditanyakan: "Apa yang kamu ketahui mengenai laki-laki ini?" orang Mukmin akan menjawab: "Beliau adalah utusan Allah," sedangkan orang munafik menjawab: "Aku mendengar orang-orang berkata sesuatu lalu aku pun mengatakannya." Demikian itulah yang dijelaskan dalam hadits shahih. Adapun sabda beliau ﷺ: "Seperti fitnah ad-Dajjal," yaitu fitnah yang sangat besar dan cobaan yang menakutkan. Akan tetapi, Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan perkataan yang kokoh."[55]

Disebutkan dalam hadits Jabir bin 'Abdullah رضي الله عنه secara *marfu'*:

((... وَعُرِضَتْ عَلَيَّ النَّارُ فَرَأَيْتُ فِيْهَا امْرَأَةً مِنْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ تُعَذَّبُ فِي

---

[53] Al-Bukhari, Kitab "al-Kusuuf", Bab "Shalaatun Nisaa' ma'ar Rijaal fil Kusuuf" (no. 1053) dan Kitab "al-Jumu'ah", Bab "Man Qaala fil Khutbah ba'dats Tsanaa': 'Ammaa ba'du'" (no. 922).

[54] Muslim, Kitab "al-Kusuuf", Bab "Dzikr 'Adzaabil Qabr fii Shalaatil Khusuuf" (no. 903).

[55] *Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* (VI/459).

هِرَّةٍ لَهَا رَبَطَتْهَا فَلَمْ تُطْعِمْهَا وَلَمْ تَدَعْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ.))

"... Telah ditampakkan kepadaku Neraka, lalu aku melihat di dalamnya seorang perempuan dari Bani Israil yang disiksa lantaran seekor kucing miliknya. Dia telah mengikatnya, tidak memberinya makanan, dan tidak juga melepaskannya agar bisa memakan serangga-serangga yang ada di permukaan tanah."[56]

Dalam riwayat lain dikatakan:

((... وَحَتَّى رَأَيْتُ فِيْهَا صَاحِبَ الْمِحْجَنِ يَجُرُّ قُصْبَهُ فِي النَّارِ، كَانَ يَسْرِقُ الْحَاجَّ بِمِحْجَنِهِ، فَإِنْ فُطِنَ لَهُ قَالَ: إِنَّمَا تَعَلَّقَ بِمِحْجَنِي، وَإِنْ غُفِلَ عَنْهُ ذَهَبَ بِهِ ....))

"... Aku pun melihat di dalamnya seorang pemilik tongkat (yang ujungnya melengkung) sedang menarik ususnya di dalam Neraka. Dahulunya, dia mencuri perbekalan orang yang sedang menunaikan haji dengan tongkat melengkungnya itu. Jika ketahuan mencuri, dia berkata: 'Sesungguhnya barang itu menyangkut di tongkatku, namun jika tidak ketahuan oleh (pemiliknya), maka dia pergi dengan membawa curiannya itu ....'"[57]

Disebutkan dalam hadits 'Abdullah bin 'Amr ﷺ:

((... وَعُرِضَتْ عَلَيَّ النَّارُ فَجَعَلْتُ أَنْفُخُ خَشْيَةَ أَنْ يَغْشَاكُمْ حَرُّهَا، وَرَأَيْتُ فِيْهَا سَارِقَ بَدَنَتَيْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ.))

"... Ditampakkanlah kepadaku Neraka, lalu aku meniupnya karena khawatir jika panasnya mengenai kalian. Aku pun melihat seorang pencuri dua unta Rasulullah ﷺ di dalamnya."[58]

Masih banyak lagi tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ yang lainnya.

3. Seruan untuk melakukan shalat secara berjamaah

Hal ini berdasarkan hadits 'Abdullah bin 'Amr ﷺ, dia berkata: "Tatkala terjadi gerhana matahari pada masa Rasulullah ﷺ, maka diserukanlah:

---

[56] خَشَاشِ الْأَرْضِ, artinya serangga-serangga yang ada di tanah. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah burung kecil. *Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* (VI/461).

[57] Muslim, Kitab "al-Kusuuf", Bab "Maa 'Uridha 'alan Nabi ﷺ fii Shalaatil Kusuuf min Amril Jannah wan Naar," (no. 10 [904]).

[58] An-Nasa-i, Kitab "al-Kusuuf", Bab "al-Qaulu fis Sujud fii Shalaatil Kusuuf" (no. 1495). Dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahiihun Nasa-i* (I/480).

((إِنَّ الصَّلاَةَ جَامِعَةٌ.))

'Sesungguhnya shalat dilakukan secara berjamaah.'"[59]

Berdasarkan hadits 'Aisyah ﵂ pula, dia berkata: "Matahari mengalami gerhana pada masa Rasulullah, kemudian Nabi ﷺ memerintahkan seseorang untuk mengumumkan bahwa shalat akan dilaksanakan secara berjamaah. Mereka pun berkumpul dan membentuk barisan. Setelah itu, beliau melakukan shalat bersama mereka dengan empat ruku' dan empat sujud dalam dua rakaat."[60]

Adapun makna *"ash-Shalaatu Jaami'ah"* adalah hadirilah shalat yang dilakukan secara berjamaah.[61]

4. Tidak ada adzan dan iqamat dalam pelaksanaan shalat Gerhana

Nabi ﷺ mengerjakan shalat Gerhana tanpa adzan dan iqamat, karena ia tidak termasuk shalat lima waktu (yang diwajibkan), sehingga ia dihukumi sama seperti shalat sunnah lainnya.[62]

Al-Hafizh Ibnu Hajar menukil pernyataan Ibnu Daqiqil 'Ied: "Mereka (para ulama) sepakat bahwa shalat Gerhana tidak diadzani dan diiqamati."[63] Imam Ibnu Qudamah berkata: "Disunnahkan menyerukan: *'Ash-Shalaatu Jaami'ah'*, namun tidak disunnahkan mengumandangkan adzan dan iqamat."[64]

5. Disunnahkan Mengeraskan bacaan dalam shalat Gerhana

Berdasarkan hadits 'Aisyah ﵂, dia berkata: "Nabi ﷺ mengeraskan bacaan dalam shalat Gerhana. Setelah selesai dari bacaannya, beliau bertakbir lalu ruku'. Ketika berdiri dari ruku', beliau mengucapkan: *'Sami'allaahu liman hamidah,*

---

[59] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Kusuuf", Bab "an-Nidaa' bish Shalaah Jaami'ah fil Kusuuf" (no. 1045-1051) dan Muslim, Kitab "al-Kusuuf", Bab "Dzikrun Nidaa' bi Shalaatil Kusuuf (ash-Shalaatu Jaami'ah)" (no. 910).

[60] An-Nasa-i, Kitab "al-Kusuuf", Bab "al-Amr bin Nidaa' li Shalaatil Kusuuf", (no. 1464). Abu Dawud, Kitab "ash-Shalaah", Bab "Shalaatul Kusuuf" (no. 1190). Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiihun Nasa-i* (I/470), *Shahiih Abi Dawud* (I/326), dan *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 658).

[61] Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa kedua hadits *"ash-Shalaata Jaami'atan"* dibaca dengan *nashab*. Membaca *nashab* kata *ash-shalaata* berfungsi sebagai ajakan dan membaca *nashab* kata *jaami'atan* adalah untuk menerangkan kondisinya. Maksudnya, 'Hadirilah shalat yang dilakukan secara berjamaah.' Dikatakan pula, kedua kata tersebut dibaca *rafa'*, yaitu *"ash-Shalaatu Jaami'atun"*, dengan asumsi bahwa kata *ash-shalaatu* adalah *mubtada'* dan *jaami'atun* adalah *khabar* sehingga maknanya: "Yang memiliki jamaah." Dikatakan pula bahwa *jaami'atun* adalah *shifat* dan *khabar*-nya dibuang sehingga asumsi kalimatnya menjadi: "Maka hadirilah." *Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar (II/533).

[62] *Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah (III/323).

[63] *Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar (II/533).

[64] *Al-Mughni* (III/323).

Rabbanaa walakal hamdu.' Kemudian, beliau mengulangi bacaan al-Qur-an dalam shalat Gerhana dengan empat ruku' dan empat sujud dalam dua rakaat."[65]

Beliau mengeraskan bacaan shalat, baik pada malam maupun siang hari, berdasarkan hadits 'Aisyah ﷺ. Karena shalat Gerhana termasuk shalat sunnah yang disyari'atkan untuk dilakukan secara berjamaah, maka di antara sunnahnya adalah mengeraskan bacaan, seperti halnya shalat Istisqa', shalat 'Ied, dan shalat Tarawih.[66]

6. Shalat Gerhana dilakukan secara berjamaah di masjid

Berdasarkan hadits 'Aisyah ﷺ, dia berkata: "Pada suatu pagi, Rasulullah ﷺ menaiki tunggangannya.[67] Setelah itu, matahari mengalami gerhana, sedangkan beliau kembali pada waktu *dhuha* (menjelang tengah hari). Rasulullah ﷺ melintas di antara dua sisi rumahnya,[68] kemudian beliau berdiri dan shalat, sementara para Sahabat mengikuti di belakang beliau."

Dalam lafazh Muslim disebutkan: "Rasulullah ﷺ pun keluar menuju masjid, lalu beliau berdiri dan bertakbir, sedangkan para Sahabat membentuk barisan di belakangnya ...."[69]

Imam Ibnu Qudamah ﷺ menyebutkan bahwa disunnahkan mengerjakan shalat Gerhana secara berjamaah di masjid, berdasarkan perbuatan Nabi ﷺ. Meskipun demikian, boleh juga melakukannya seorang diri. Akan tetapi, mengerjakannya secara berjamaah lebih utama karena Nabi melakukan yang demikian. Disunnahkan pula melaksanakan shalat tersebut di masjid.[70]

7. Kaum wanita shalat di belakang kaum pria dalam shalat Gerhana

Hal ini dikarenakan 'Aisyah dan Asma' ﷺ ikut mengerjakan shalat Gerhana bersama Rasulullah ﷺ.

---

[65] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Kusuuf", Bab "al-Jahr fil Qira-ah fil Kusuuf" (no. 1065) dan Muslim, Kitab "al-Kusuuf", Bab "Shalaatul Kusuuf" (no. 5 [901]).

[66] *Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah (III/326). Ibnu Qudamah menyanggah pendapat yang menyatakan tidak adanya pengerasan bacaan dalam shalat Gerhana dengan ucapannya: "Adapun ucapan 'Aisyah ﷺ : 'Aku mengira-ngira bacaan beliau', dalam sanadnya terdapat komentar ... dan dimungkinkan 'Aisyah ﷺ mendengar suara beliau, namun dia tidak paham karena jaraknya yang jauh. Mengenai hadits Samurah, boleh jadi dia pun tidak mendengar disebabkan jaraknya yang jauh." *Al-Mughni* (III/326). Ibnul Qayyim juga telah menyanggah pendapat mereka dalam *I'laamul Muwaqqi'iin 'an Rabbil 'Aalamiin* (II/394).

[67] Tunggangan yang dinaiki Nabi ﷺ karena kematian putra beliau, Ibrahim, ketika beliau pergi menemuinya. *Fat-hul Baari* (II/544).

[68] Rumah Nabi ﷺ menempel dengan masjid. Nabi ﷺ datang dengan menaiki tunggangannya hingga sampai ke tempat beliau akan mengerjakan shalat. *Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar (II/544).

[69] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Kusuuf", Bab "Shalaatul Kusuuf fil Masjid" (no. 1056) dan Muslim, Kitab "al-Kusuuf", Bab "Shalaatul Kusuuf" (no. 3 [901]).

[70] *Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah (III/323).

Diriwayatkan dari Asma' binti Abu Bakar ﷺ, bahwasanya dia berkata: "Aku mendatangi 'Aisyah, isteri Nabi ﷺ ketika matahari mengalami gerhana. Tiba-tiba, orang-orang berdiri untuk melakukan shalat, lalu 'Aisyah juga ikut berdiri. Aku bertanya: 'Ada apa dengan orang-orang itu?' 'Aisyah memberi isyarat dengan tangannya ke arah langit lalu mengucapkan: '*Subhaanallaah.*' Aku kembali bertanya: 'Apakah itu tanda kebesaran Allah?' 'Aisyah kembali memberi isyarat: 'Ya.' Asma' berkata: 'Kemudian, aku ikut berdiri, namun hampir saja aku pingsan.[71] Aku pun menuangkan air ke kepalaku ....'"

Disebutkan dalam lafazh Muslim: "Matahari mengalami gerhana pada masa Rasulullah. Aku mengunjungi 'Aisyah, namun ketika itu dia sedang shalat. Aku pun bertanya: 'Mengapa orang-orang melaksanakan shalat?' 'Aisyah hanya memberi isyarat dengan kepalanya ke arah langit. Aku bertanya lagi: 'Apakah itu tanda kebesaran Allah?' Rasulullah berdiri sangat lama sehingga aku hampir saja pingsan. Aku pun mengambil *geriba* (kantung berisi air) di sampingku dan menuangkan airnya ke kepalaku atau ke wajahku. Rasulullah menyelesaikan shalat Gerhana ini setelah matahari terang kembali ...."[72]

Imam al-Bukhari menjelaskan hadits ini dengan perkataannya "Bab shalat kaum wanita bersama kaum pria ketika gerhana."[73]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Penjelasan al-Bukhari ini mengisyaratkan penolakannya terhadap pendapat orang yang melarang hal itu dan terhadap orang yang berpendapat bahwa kaum wanita melakukan shalat Gerhana secara sendiri-sendiri."[74]

---

[71] Yang dimaksud di sini adalah kondisi yang mendekati pingsan. Oleh karena itulah, Asma' berkata: "Aku pun menuangkan air ke kepalaku." Tujuannya melakukan perbuatan tersebut dalam kondisi seperti itu ialah agar hilang (ketidaksadarannya). *Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar (I/183).

[72] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Kusuuf", Bab "Shalaatun Nisaa' Ma'ar Rijaal" (no. 1053) dan Muslim, Kitab "al-Kusuuf", Bab "Ma 'Uridha 'alan Nabi fii Shalaatil Kusuuf min Amril Jannah wan Naar" (no. 905).

[73] Al-Bukhari, Kitab "al-Kusuuf", sebelum hadits (no. 1053).

[74] *Fat-hul Baari* (II/543). Perkataan al-Hafizh selengkapnya: "Penjelasan ini mengisyaratkan penolakan al-Bukhari terhadap pendapat orang yang melarang hal itu dan dia berpendapat bahwa kaum wanita mengerjakan shalat (Gerhana) secara sendiri-sendiri. Pendapat ini dinukil dari ats-Tsauri dan sebagian ulama Kufah. Disebutkan dalam kitab *al-Mudawwanah*: "Seorang perempuan melakukan shalat di rumahnya, namun yang sudah tua dan nenek-nenek (yang sudah tidak menggairahkan-pent.) boleh keluar." Dinukil dari asy-Syafi'i bahwa semua orang boleh keluar, kecuali perempuan yang sangat cantik. Al-Qurthubi berkata: "Diriwayatkan dari Malik bahwa khutbah dalam shalat Gerhana ditujukan kepada orang yang boleh mendengarkan khutbah Jum'at. Akan tetapi, riwayat yang masyhur dari Malik justru menunjukkan sebaliknya, yaitu menyamakan mushalla bagi kaum wanita dengan hukum masjid." Zainuddin bin al-Munir berkata: "Ibnu Baththal berdalil dengannya atas bolehnya kaum wanita keluar ke masjid untuk melaksanakan shalat Gerhana. Namun, pendapat ini perlu dikomentari karena Asma' melakukan shalat di bilik 'Aisyah. Akan tetapi, ia dapat

Imam Ibnu Qudamah ﷺ berkata: "Shalat Gerhana disyari'atkan bagi kaum perempuan, karena 'Aisyah dan Asma' ikut melakukan shalat Gerhana bersama Rasulullah."[75]

Imam an-Nawawi ﷺ berkata: "Hadits ini menjelaskan disunnahkannya shalat Gerhana bagi kaum wanita. Di dalamnya juga dijelaskan bahwa posisi mereka berada di belakang kaum pria."[76]

8. Shalat Gerhana boleh dilakukan ketika dalam perjalanan

Berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

((إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لاَ يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ، وَلٰكِنَّهُمَا آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهُمَا فَصَلُّوا.))

"Sesungguhnya matahari dan bulan tidaklah mengalami gerhana karena kematian dan hidupnya seseorang, tetapi keduanya merupakan dua tanda di antara tanda-tanda kebesaran Allah. Jika kalian melihat keduanya (gerhana), maka shalatlah."[77]

Imam Ibnu Qudamah ﷺ berkata: "Shalat Gerhana disyari'atkan, baik ketika sedang mukim maupun ketika dalam perjalanan, dengan atau tanpa izin dari imam (pemimpin)."[78]

9. Memanjangkan shalat Gerhana sesuai dengan kemampuan jamaah

Berdasarkan hadits Asma' ﷺ, di dalamnya disebutkan: "Rasulullah ﷺ berdiri sangat lama sehingga aku hampir saja pingsan. Aku pun mengambil *geriba* (kantong berisi air) di sampingku dan menuangkan airnya ke kepalaku atau ke wajahku ...."[79]

Disebutkan dalam hadits Ibnu 'Abbas ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ mengerjakan shalat. Beliau berdiri cukup lama (pada rakaat pertama), yaitu kira-kira selama membaca surat al-Baqarah, kemudian ruku' cukup lama juga. Setelah itu, beliau mengangkat (kepala) dari ruku' dan berdiri cukup lama, namun tidak

---

berpegang kepada keterangan yang terdapat pada beberapa jalur hadits, bahwa perempuan lainnya (selain Asma') berada jauh darinya. Atas dasar inilah posisi kaum wanita berada di bagian belakang dalam masjid, sebagaimana yang berlaku pada shalat-shalat lainnya." *Fat-hul Baari* (II/543).

[75] *Al-Mughni* (III/322).

[76] *Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* (VI/462).

[77] Al-Bukhari (no. 1042). *Takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya.

[78] *Al-Mughni* (III/322).

[79] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari (no. 1053) dan Muslim (no. 905). *Takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya.

selama berdiri yang pertama. Selanjutnya, beliau kembali ruku' cukup lama, namun tidak selama ruku' yang pertama ....[80]

Jadi, disunnahkan memanjangkan shalat Gerhana tanpa memberatkan jamaah.[81] Disebutkan dalam hadits Jabir ﷺ : "Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat dengan para Sahabatnya. Beliau pun memanjangkan berdiri hingga mereka mulai tersungkur ..."[82]

10. Disunnahkan berkhutbah dalam shalat Gerhana

Berdasarkan hadits 'Aisyah ﷺ, dia berkata: "Suatu ketika Nabi ﷺ keluar (rumah), lalu terjadilah gerhana matahari. Kami segera keluar menuju sisi bilik. Kaum wanita lainnya ikut berkumpul bersama kami. Rasulullah ﷺ pun datang ke arah kami pada waktu dhuha. Setelah itu, beliau berdiri cukup lama, kemudian ruku' cukup lama, lalu mengangkat kepalanya. Kemudian, beliau berdiri kembali, namun tidak selama berdiri pertama. Selanjutnya, beliau ruku', namun tidak selama ruku' pertama. Sesudah itu, beliau sujud lalu berdiri untuk rakaat kedua. Beliau lalu melakukan seperti yang dilakukannya pada rakaat pertama, hanya saja berdiri dan ruku'nya tidak selama rakaat pertama. Beliau baru duduk kembali setelah matahari telah terang. Tatkala selesai dari shalatnya, beliau duduk di atas mimbar, lalu ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya ummat manusia akan merasakan fitnah di kuburan mereka seperti fitnah ad-Dajjal."

Dalam satu riwayat disebutkan: 'Aisyah ﷺ berkata: "Setelah itu, kami mendengar beliau berlindung dari siksa kubur."[83]

Kesimpulan dari keterangan yang terdapat dalam hadits-hadits shahih mengenai khutbah Nabi ﷺ adalah bahwasanya setelah salam dari (selesai melaksanakan) shalat Gerhana, beliau duduk di atas mimbar,[84] lalu mulai menyampaikan khutbah. Beliau memuji Allah dan menyanjungnya dengan sanjungan yang pantas untuk-Nya, kemudian beliau bersabda: '*Ammaa ba'du*.'[85] Beliau melanjutkan khutbahnya: 'Wahai ummat manusia, sesungguhnya matahari dan bulan termasuk dua tanda di antara tanda-tanda kebesaran Allah. Keduanya tidak mengalami gerhana lantaran kematian atau hidupnya seseorang. Jika kalian melihat peristiwa tersebut, maka ingatlah kepada Allah dan bertakbirlah.' Beliau

---

[80] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari (no. 1052) dan Muslim (no. 1097). *Takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya.

[81] *Majmuu'ul Fataawaa al-Imaam Ibnu Baz* (XIII/35).

[82] Muslim, Kitab "al-Kusuuf", Bab "Maa 'Uridha 'alan Nabi fii Shalaatil Kusuuf min Amril Jannah wan Naar" (no. 904).

[83] An-Nasa-i, Kitab "al-Kusuuf", Bab "al-Qu'uud 'alal Minbar ba'da Shalaatil Kusuuf" (no. 1498). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiihun Nasa-i* (I/482).

[84] An-Nasa-i (no. 1498, 1474). *Takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya.

[85] Al-Bukhari (no. 1053, 1061). *Takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya.

juga menyuruh bersedekah, memerdekakan budak, beristighfar, dan berdo'a.[86] Beliau pun bersabda: 'Jika kalian melihatnya, maka bergegaslah untuk shalat, lalu shalatlah hingga tersingkap apa yang sebenarnya menimpa kalian.'[87]

Rasulullah ﷺ bersabda: 'Wahai ummat Muhammad, tidak ada seorang pun yang lebih cemburu daripada Allah ketika hamba laki-laki-Nya berzina atau hamba perempuan-Nya berzina. Wahai ummat Muhammad, demi Allah, seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis.'[88]

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa beliau telah melihat Surga, bahkan hendak mengambil setangkai anggur darinya. Seandainya beliau berhasil mengambilnya, niscaya mereka akan memakannya selama dunia masih ada. Beliau juga melihat Neraka yang sebagiannya memakan sebagian lainnya. Beliau melihat mayoritas penghuninya adalah kaum wanita.[89] Beliau mengabarkan pula tentang fitnah dan siksa kubur.[90] Beliau melihat seorang perempuan diadzab di Neraka lantaran menyiksa seekor kucing, sebagaimana beliau melihat di dalamnya seorang pencuri perbekalan orang yang sedang memunaikan haji, yaitu pemilik tongkat yang bengkok ujungnya.[91] Beliau pun melihat 'Amr bin Luhai, orang yang telah mengubah agama Ibrahim, sedang menarik ususnya di Neraka.[92] Di dalamnya, Rasulullah ﷺ juga melihat pencuri dua ekor unta milik beliau.[93] Akhirnya, Nabi ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya telah ditampakkan kepadaku semua tempat yang akan kalian datangi.'[94] Maksudnya, kalian akan memasukinya, baik itu Surga, Neraka, kuburan, maupun Padang Mahsyar."[95]

Inilah khutbah monumental yang disampaikan Nabi ﷺ kepada para Sahabatnya, yakni suatu nasihat yang sangat mengesankan.[96]

---

[86] Al-Bukhari (no. 1044, 1059), Muslim (no. 901), an-Nasa-i (no. 1502), dan *Sunan Abu Dawud* (no. 1191, 1192). *Takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya.

[87] Al-Bukhari (no. 1063). *Takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya.

[88] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari (no. 1044) dan Muslim (no. 901). *Takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya.

[89] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari (no. 1052) dan Muslim (no. 907). *Takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya.

[90] Al-Bukhari (no. 922, 1053) dan Muslim (no. 903). *Takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya.

[91] Muslim (no. 901). *Takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya.

[92] Al-Bukhari (no. 4624) dan Muslim (no. 901). *Takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya.

[93] An-Nasa-i (no. 1495). *Takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya.

[94] Muslim (no. 904 dan 901) dan al-Bukhari (no. 4624). *Takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya.

[95] *Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* (VI/460).

[96] Para ulama berbeda pendapat mengenai khutbah shalat Gerhana. Imam an-Nawawi berkata: "Para ulama berbeda pendapat mengenai khutbah shalat Gerhana. Asy-Syafi'i, Ishaq,

Ibnu Jarir, dan fuqaha ahli hadits berpendapat bahwa hukum dua khutbah setelah shalat Gerhana adalah sunnah."

Malik dan Abu Hanifah berkata: "Hal itu tidak disunnahkan. Asy-Syafi'i berdalil dengan hadits-hadits shahih, baik di dalam *Shahiihul Bukhari* dan *Shahiih Muslim* maupun yang lainnya, bahwa Nabi ﷺ menyampaikan khutbah setelah shalat Gerhana." (*Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* [VI/454]).

Al-Mardawi ﷺ berkata: "*Zhahir* (lahiriah) ucapan penulis menerangkan bahwa tidak ada khutbah untuk shalat Gerhana. Itulah yang benar. Ini pulalah yang menjadi pendapat mayoritas ulama madzhab ini. Penulis dan pensyarah mengatakan: "Tidak ada khutbah pada shalat Kusuf." Az-Zarkasyi berkata: "Inilah yang menjadi pendapat para penganut madzhab (madzhab Hanbali)."

Dalam *Syarhul Bukhari*, Ibnu Rajab berkata: "Inilah pendapat yang tampak dari madzhab Hanbali. Diriwayatkan darinya bahwa setelah shalat Gerhana disyari'atkan dua khutbah, baik gerhananya sudah hilang maupun belum. Inilah pendapat yang dipilih oleh Ibnu Hamid dan al-Qadhi dalam *Syarhil Madzhab*, mereka meriwayatkannya dari para ulama madzhab Hanbali. Pendapat inilah yang diketengahkan oleh Ibnu Rajab dalam *Syarhul Bukhari*, namun Ibnu Tamim tidak mengedepankan salah satu dari keduanya.

Dalam *an-Nashihah*, Ibnu Tamim berkata: "Aku menyukai jika disampaikan khutbah setelahnya." Dikatakan: "Disampaikan satu khutbah tanpa diselingi duduk. Sekelompok ulama madzhab Hanbali membiarkan dua riwayat secara mutlak tentang sunnahnya khutbah." Al-Qadhi dan ulama lainnya tidak menyebutkan satu nash pun dari Ahmad yang menafikan khutbah, namun mereka hanya mengambil nash dari Ahmad bahwa tidak ada khutbah dalam shalat Istisqa'. Dia juga berkata: "Ahmad tidak menyebutkan adanya khutbah untuk shalat Gerhana." (*Al-Inshaaf fii Ma'rifatir Raajih minal Khilaaf*, dicetak bersama *al-Muqni'* dan *asy-Syarhil Kabiir* (V/404). Lihat: *al-Mughni* karya Ibnu Qudamah (III/328).

Dalam *al-I'laam*, Ibnul Mulqin berkata: "Dalam hadits ini terdapat pensyari'atan khutbah setelah shalat Gerhana, berdasarkan perkataannya ('Aisyah ﷺ): 'Lalu (Nabi) menyampaikan khutbah. Beliau memuji dan menyanjung Allah.' Inilah zhahir yang ditunjukkan hadits itu, bahwasanya ada khutbah untuk shalat Gerhana. Inilah yang menjadi pendapat asy-Syafi'i, Ibnu Jarir, dan fuqaha ahli hadits. Mereka berkata: 'Disunnahkan adanya dua khutbah setelah shalat Gerhana.' Namun, hal itu tidak menjadi pendapat dari Malik, Abu Hanifah, dan Ahmad. Akan tetapi, Ahmad sepakat dengan kami dalam salah satu riwayat ...." (*Al-I'laam bi Fawaa-id 'Umdatil Ahkaam* [IV/299-300]).

Dalam komentarnya terhadap ucapan al-Bukhari: 'Bab khutbah imam dalam shalat Gerhana,' al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: 'Masih terjadi perbedaan pendapat mengenai khutbah dalam shalat Gerhana. Asy-Syafi'i, Ishaq, dan mayoritas ahli hadits menganggapnya sunnah. Ibnu Qudamah berkata: 'Belum sampai kepada kami riwayat dari Ahmad yang menyebutkan bahwa ada khutbah untuk shalat Gerhana.' Penulis kitab *al-Hidaayah* dari kalangan madzhab Hanafi berkata: 'Tidak ada khutbah pada shalat Gerhana karena memang tidak ada riwayatnya.' Pendapat ini mendapat kritik karena hadits-hadits mengenai hal ini terbukti ada dan jumlahnya banyak.

Pendapat yang masyhur menurut ulama madzhab Maliki adalah tidak ada khutbah untuk shalat Gerhana, sekalipun Malik telah meriwayatkan hadits yang menyebutkan adanya khutbah tersebut. Sebagian ulama madzhab Maliki menjawab bahwa Nabi ﷺ tidak bermaksud menyampaikan khutbah khusus untuk shalat Gerhana, namun yang dikehendaki beliau hanyalah memberikan penjelasan kepada para Sahabat sebagai sanggahan terhadap orang yang berkeyakinan bahwa gerhana terjadi karena kematian sebagian orang. Pendapat ini juga mendapatkan kritik, yakni bahwasanya hadits-hadits shahih jelas-jelas menerangkan adanya khutbah dan syarat-syaratnya yang terdiri dari pujian dan sanjungan (terhadap Allah),

11. Bergegas mengingat Allah, berdo'a, beristighfar, bertakbir, memerdekakan budak, bersedekah, shalat, serta berlindung dari siksa Neraka dan siksa kubur

nasihat, dan lain-lain yang semuanya tercakup dalam hadits-hadits tersebut. Jadi, beliau tidak hanya memberitakan perihal sebab terjadinya gerhana. Hukum asalnya adalah disyari'atkan untuk diikuti, sedangkan semua klaim (dalih) kekhususan tidak dapat dibenarkan, kecuali dengan adanya dalil.

Ibnu Daqiqil 'Ied menganggap dha'if pentakwilan tersebut, dia berkata: "Sesungguhnya maksud khutbah tidak hanya terbatas pada hal tertentu yakni setelah melaksanakan apa yang diperintahkan dalam khutbah, yaitu pujian dan sanjungan (kepada Allah), dan nasihat. Semua yang telah disebutkan, baik berupa sebab terjadinya gerhana dan yang lainnya, adalah maksud diadakannya khutbah shalat Gerhana. Maka dari itu, sudah selayaknya mencontoh Nabi ﷺ. Imam hendaklah menyebutkan hal-hal tersebut dalam khutbah shalat Gerhana. Ibnu Qudamah pun mengingkari adanya khutbah shalat Gerhana seperti halnya dua khutbah pada shalat Jum'at dan shalat 'Ied, karena pada hadits-hadits yang telah disebutkan tidak terdapat sesuatu yang menunjukkan hal tersebut.

Argumen itu pulalah yang menjadi landasan pendapat Ibnul Munir dalam *Haasyiyah*-nya. Dia menyanggah orang yang mengingkari dalil adanya khutbah karena hal tersebut secara jelas terdapat pada beberapa hadits. Dia pun menyebutkan argumen sebagian para pengikut mereka dalam meninggalkan khutbah, yakni bahwasanya naiknya beliau ke atas mimbar tidak diriwayatkan dalam hadits. Kemudian, dia (Ibnul Munir) mengomentari bahwa mimbar bukanlah syarat. Dengan demikian, tidak menjadi suatu keharusan bahwa dengan tidak disebutkannya hal tersebut berarti khutbah tidak terjadi." (*Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar [II/534]).

Pendapat penulis *al-Hidaayah* ini diperkuat lagi di dalam kitab *ad-Diraayah fii Takhriij Ahaadiitsil Hidaayah* mengenai ucapannya: "Tidak ada khutbah dalam shalat Gerhana karena hal itu tidak diriwayatkan." Penolakan ini disanggah dengan hadits yang terdapat dalam *Shahiihul Bukhari* dan *Shahiih Muslim* dari Asma', kemudian dia menyebutkan lafazhnya. Demikian pula dalam hadits *muttafaq 'alaih* dari Ibnu 'Abbas dan 'Aisyah ﷺ, Muslim dari Jabir, Ahmad dan al-Hakim dari Samurah, dan Ibnu Hibban dari 'Amr bin al-'Ash. Ahmad, an-Nasa-i, dan Ibnu Hibban pun telah menyampaikannya secara jelas dalam riwayat mereka: "Bahwasanya beliau naik ke atas mimbar." (*Ad-Diraayah fii Takhriijil Hidaayah* [I/225]). Lihat: *al-Mughni* karya Ibnu Qudamah (III/328).

Al-'Allamah Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin lebih memilih disunnahkan satu khutbah pada shalat Gerhana. Dia berkata: "Hal itu karena tatkala Nabi selesai dari shalat Gerhana, beliau berdiri lalu memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian berkata *'ammaa ba'du,'* dan menasihati jamaah. Seperti itulah sifat dari khutbah ...." (*Asy-Syarhul Mumti' 'alaa Zaadil Mustaqni'* [V/249]).

Saya mendengar guru kami, Imam 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz, berkata ketika tengah menerangkan kitab *Muntaqal Akhbaar* karya Ibnu Taimiyyah, pada hadits (no. 1718): "Imam memberikan nasihat dan mengingatkan para jamaah." Syaikh juga berkata: "Disunnahkan menyampaikan khutbah setelah shalat Gerhana karena Nabi ﷺ melakukan hal tersebut." (*Majmuu' Fataawaa Ibn Baaz* [XIII/44]). Hal ini pula yang menjadi pilihan al-'Allamah 'Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim dalam *al-Ihkaam Syarh Ushuulil Ahkaam* (I/503).

Asy-Syaukani dalam *Nailul Authaar* (II/635) berkata: "Di dalamnya dijelaskan tentang disunnahkannya khutbah setelah shalat Gerhana."

Perbuatan-perbuatan itu didasarkan pada hadits-hadits yang menerangkan hal tersebut, di antaranya:

Hadits al-Mughirah bin Syu'bah رضي الله عنه , di dalamnya disebutkan:

((... فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهَا فَصَلُّوا وَادْعُوا اللهَ.))

"... Jika kalian melihatnya, maka shalatlah dan berdo'alah kepada Allah."[97]

Hadits 'Aisyah رضي الله عنها , di dalamnya disebutkan:

((فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذٰلِكَ، فَاذْكُرُوا اللهَ، وَكَبِّرُوا، وَصَلُّوا، وَتَصَدَّقُوا.))

"Jika kalian melihat hal itu, maka ingatlah kepada Allah, bertakbirlah, shalatlah, dan bersedekahlah."

Dalam lafazh lain disebutkan:

((فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذٰلِكَ فَافْزَعُوا إِلَى الصَّلاَةِ.))

"Jika kalian melihat hal tersebut, maka bergegaslah untuk shalat."[98]

Hadits Abu Musa رضي الله عنه , di dalamnya disebutkan:

((فَإِذَا رَأَيْتُمْ شَيْئًا مِنْ ذٰلِكَ، فَافْزَعُوا إِلَى ذِكْرِ اللهِ، وَدُعَائِهِ وَاسْتِغْفَارِهِ.))

"Jika kalian melihat sesuatu dari hal itu, maka bergegaslah untuk berdzikir kepada Allah, berdo'a, dan beristighfar kepada-Nya."[99]

Hadits Asma' رضي الله عنها , dia berkata: "Nabi ﷺ benar-benar telah menyuruh memerdekakan budak ketika terjadi gerhana matahari."[100]

Dan hadits 'Aisyah رضي الله عنها , di dalamnya disebutkan: "Kemudian, beliau menyuruh mereka agar berlindung dari siksa kubur."[101] (Beliau menyuruh agar mereka berlindung dari fitnah kubur).[102]

---

[97] Al-Bukhari, Kitab "al-Kusuuf", Bab "ash-Shalaah fii Kusuufisy Syams" (no. 1043), dan Bab "ad-Du'aa fil Kusuuf" (no. 1060).

[98] Al-Bukhari (no. 1044, 1058) dan Muslim (no. 101). *Takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya.

[99] Al-Bukhari (no. 1059). *Takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya.

[100] Al-Bukhari, Kitab "al-Kusuuf", Bab "Man Ahabbal 'Itaqah fii Kusuufisy Syams" (no. 1054).

[101] Muslim (no. 903). *Takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya.

[102] Muslim (no. 903). *Takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya.

KETUJUH:
TATA CARA SHALAT GERHANA

1. Melakukan takbiratul ihram.
2. Membaca do'a istiftah.
3. Membaca ta'awudz (memohon perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk) dan membaca: "*Bismillahirrahmaanirrahiim.*"
4. Membaca al-Faatihah dan satu surat panjang dengan mengeraskan suara.[103]
5. Bertakbir dan ruku' yang lama, serta mengulang-ulang bacaan ruku' di dalamnya.
6. Mengangkat kepala (dari ruku') dan membaca: "*Sami'allaahu liman hamidah.*" Setelah berdiri tegak, membaca: "*Rabbanaa walakal hamdu.*"
7. Membaca al-Faatihah dan satu surat panjang yang lebih pendek daripada surat pertama.[104] Ukuran standarnya ialah berdiri yang pertama berbeda dengan berdiri yang kedua.[105]
8. Bertakbir dan ruku' yang lama, lebih sebentar daripada ruku' pertama, dengan ukuran ruku' pertama berbeda dengan ruku' kedua.
9. Mengangkat (kepala dari ruku') dan membaca: "*Sami'allaahu liman hamidah.*" Setelah berdiri tegak, membaca: "*Rabbanaa walakal hamdu.*" Yang benar adalah memanjangkan berdiri dalam i'tidal seperti lamanya ruku'.[106]
10. Bertakbir dan sujud yang lama seperti lamanya ruku'.[107]
11. Bertakbir dan mengangkat (kepala dari sujud), lalu duduk di antara dua sujud. Yang benar adalah memanjangkan duduk ini seperti lamanya sujud.[108]
12. Bertakbir dan sujud yang lama, namun tidak selama sujud pertama.[109]

---

[103] Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Kira-kira sepanjang surat al-Baqarah." Al-Bukhari (no. 1052) dan Muslim (no. 907).

[104] 'Aisyah ﷺ berkata: "Aku mengira-ngira bacaan beliau, hingga akhirnya aku mengetahui bahwa beliau membaca surat Ali 'Imran." Abu Dawud (no. 1187). Al-Albani mengutip ucapan ini dalam *Shahiih Abi Dawud* (I/325).

[105] *Asy-Syarhul Mumti'* karya Ibnu 'Utsaimin (V/244).

[106] Berdasarkan hadits Jabir yang terdapat pada Muslim (no. 904) dan hadits 'Abdullah bin 'Amr yang terdapat pada an-Nasa-i (no. 1481). Pada pembahasan selanjutnya, saya akan mengemukakan komentar Ibnu Hajar dan Ibnu 'Utsaimin pada catatan kaki.

[107] Al-Bukhari (no. 1044 dan 1056) dan Muslim (no. 904).

[108] Berdasarkan hadits 'Abdullah bin 'Amr yang terdapat pada an-Nasa-i (no. 1481). Pada pembahasan selanjutnya, saya akan mengemukakan komentar Ibnu Hajar dan Ibnu 'Utsaimin pada catatan kaki.

[109] Al-Bukhari (no. 1056).

13. Bertakbir dan bangkit menuju rakaat kedua. Kemudian, shalat seperti pada rakaat pertama, yaitu dengan dua kali bacaan al-Qur-an, dua ruku', dan dua sujud. Hanya saja, tiap-tiap bacaan al-Qur-an, berdiri, dan sujud yang pertama lebih lama daripada yang dilakukan setelahnya.[110]
14. Duduk tasyahhud dan bershalawat atas Nabi ﷺ.
15. Mengakhiri shalat dengan dua salam, sebagaimana hadits 'Aisyah رضي الله عنها : "Bahwasanya Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat pada hari terjadinya gerhana matahari. Beliau berdiri, bertakbir, membaca bacaan (al-Qur-an) yang cukup panjang, ruku' yang lama, mengangkat kepalanya lalu membaca: *"Sami'allaahu liman hamidah."* Beliau kembali berdiri lama, namun tidak selama berdiri yang pertama. Kemudian, ruku' yang lama, namun tidak selama ruku' pertama, lalu membaca: *"Sami'allaahu liman hamidah Rabbanaa walakal hamdu."* Beliau pun sujud yang lama sebelum bangkit. Setelah itu, beliau berdiri lama, namun tidak selama berdiri yang pertama; kemudian ruku' yang lama, namun tidak selama ruku' pertama; lalu berdiri lama, namun tidak selama berdiri yang pertama; lantas ruku' yang lama, namun tidak selama ruku' pertama; selanjutnya sujud, namun tidak selama sujud yang pertama; hingga akhirnya selesai."[111]

Demikianlah tata cara shalat Gerhana yang *mu'tamad* (menjadi pedoman utama).[112] Inilah yang benar sebab hadits-hadits shahih telah mendukung

---

[110] Muslim (no. 10 [904]).

[111] Al-Bukhari (no. 1044, 1047, 1050, dan 1056) dan Muslim (no. 901).

[112] Para ulama berbeda pendapat mengenai sifat shalat Gerhana. Madzhab Hanbali, Syafi'i, dan Maliki berpendapat bahwa shalat Gerhana dilaksanakan dengan dua rakaat. Pada setiap rakaatnya terdiri dari dua kali berdiri, dua kali bacaan al-Qur-an, dua kali ruku', dan dua kali sujud, berdasarkan hadits-hadits shahih yang telah disebutkan sebelumnya. Berbeda dengan Abu Hanifah, ats-Tsauri, dan an-Nakha'i yang berpendapat bahwa shalat Gerhana dikerjakan dengan dua rakaat. An-Nawawi menuturkan dari ulama Kufah bahwa shalat Gerhana dilakukan dengan dua rakaat yang pada setiap rakaatnya terdiri dari satu ruku', seperti halnya shalat-shalat sunnah lainnya. Akan tetapi, hadits-hadits shahih yang ada menjadi bantahan atas pendapat mereka semua. (*Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* [VI/452], *al-Mufhim* karya al-Qurthubi [II/550], *Nailul Authaar* [II/637], *al-I'laam bi Fawaa-id 'Umdatil Ahkaam* [IV/274], *Zaadul Ma'aad* [I/450], dan *al-Mughni* karya Ibnu Qudamah [III/323]).

Adapun keterangan yang terdapat pada hadits-hadits lain bahwa Nabi ﷺ melakukan shalat Gerhana sebanyak dua rakaat, yang pada setiap rakaatnya terdiri dari tiga ruku' dan dua sujud, sebagaimana yang tertera pada hadits Jabir رضي الله عنه yang terdapat pada Muslim (no. 10 [904]). Juga keterangan yang terdapat pada hadits Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما bahwa shalat Gerhana dilakukan dengan dua rakaat, yang pada setiap rakaatnya terdiri dari empat ruku' dan dua sujud, sebagaimana terdapat pada *Shahiih Muslim* (no. 908); demikian pula keterangan yang terdapat pada hadits Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه bahwa shalat Gerhana dilakukan dengan dua rakaat, yang pada setiap rakaatnya terdiri dari lima ruku', sebagaimana yang terdapat pada *Sunan Abu Dawud* (no. 1182) dan *Musnad al-Imaam Ahmad* (V/60-61), dan keterangan yang terdapat pada hadits 'Abdurrahman bin Samurah bahwa shalat Gerhana dilakukan dua rakaat yang pada setiap rakaatnya terdiri dari satu ruku', sebagaimana yang terdapat pada *Shahiih Muslim* (no. 913);

maka para ulama berbeda pendapat mengenai semua keterangan tersebut, yaitu sebagai berikut:

❖ Ash-Shan'ani dalam *Subulus Salaam* (III/260) berkata: "Jika Anda telah mengetahui hadits-hadits ini, maka kesimpulan dari keseluruhannya adalah shalat Gerhana terdiri dari dua rakaat. Para ulama telah sepakat atas hal itu. Yang menjadi perbedaan pendapat adalah jumlah ruku' pada setiap rakaatnya. Riwayat-riwayat yang telah dipaparkan oleh penyusun kitab (*Bulughul Maraam*) dapat disimpulkan menjadi empat gambaran, yaitu:

1. Shalat Gerhana terdiri dari dua rakaat, yang pada setiap rakaatnya terdiri dari dua ruku'. Inilah yang dipegang oleh asy-Syafi'i, Malik, al-Laits, Ahmad, dan yang lainnya. Pendapat ini ditunjukkan oleh hadits 'Aisyah, Jabir, Ibnu 'Abbas, dan Ibnu 'Umar. Ibnu 'Abdil Barr berkata dalam *at-Tamhiid* (III/302 dan 313) dan *al-Istidzkaar* (VII/93): "Inilah hadits yang paling shahih dalam masalah ini, sedangkan riwayat lainnya adalah riwayat *mu'allal* (mengandung cacat) dan dha'if."
2. Shalat Gerhana terdiri dari dua rakaat, yang pada setiap rakaatnya terdiri dari empat ruku'. Pendapat ini ditunjukkan oleh riwayat Muslim dari Ibnu 'Abbas dan 'Ali ﷺ.
3. Shalat Gerhana terdiri dari dua rakaat, yang pada setiap rakaatnya terdiri dari tiga ruku'. Pendapat ini ditunjukkan oleh hadits Jabir ﷺ.
4. Shalat Gerhana terdiri dari dua rakaat, yang pada setiap rakaatnya terdiri dari lima ruku'.

Karena perbedaan riwayat inilah, para ulama pun berbeda pendapat. Namun, *jumhur* (mayoritas ulama) mengambil riwayat yang pertama, sebagaimana komentar Ibnu 'Abdil Barr yang telah Anda ketahui. An-Nawawi dalam *Syarhul Muslim* (VI/453) berkata: "Sesungguhnya tiap-tiap jenis tersebut diambil dari sebagian Sahabat." Sekelompok ulama *ahlut tahqiq* (peneliti) berkata: "Diperbolehkan memilih salah satu di antara macam-macam tersebut. Mana saja yang dilakukan maka hal itu baik. Ini berdasarkan asumsi bahwa gerhana itu terjadi beberapa kali. Terkadang Nabi ﷺ melakukan yang ini dan terkadang melakukan yang lainnya. Akan tetapi, kenyataannya adalah semua riwayat yang ada merupakan keterangan bagi satu peristiwa yang sama, yaitu shalat yang beliau lakukan pada hari wafatnya Ibrahim. Oleh karena itulah, ulama-ulama lain menganggap bahwa hadits-hadits yang menunjukkan ketiga gambaran tersebut *ma'lul* (cacat)."

Ibnul Qayyim ﷺ dalam *Zaadul Ma'aad* (I/453) berkata: "Mereka yang tidak membenarkan asumsi bahwa gerhana terjadi beberapa kali adalah Imam Ahmad, al-Bukhari, dan asy-Syafi'i. Mereka memandangnya sebagai suatu kekeliruan." Sementara itu, ulama madzhab Hanafi berpendapat bahwa shalat Gerhana dilakukan dua rakaat, sebagaimana shalat-shalat sunnah lainnya." Demikianlah komentar dan kutipan ash-Shan'ani.

❖ An-Nawawi ﷺ berkata: "Sekelompok ulama pengikut madzhab kami dari kalangan ahli hadits dan lainnya berkata: 'Perbedaan yang terdapat pada riwayat-riwayat ini karena adanya perbedaan keadaan gerhana. Pada sebagian waktu, matahari terang kembali agak lambat sehingga bilangan ruku' ditambah. Pada waktu lainnya, terangnya matahari berlangsung lebih cepat sehingga ruku'nya diringkas. Pada saat lainnya, kembali terangnya matahari berlangsung pertengahan, antara cepat dan lambat, sehingga bilangan ruku'nya pun pertengahan (antara sedikit dan banyak). Namun, ulama-ulama terdahulu (di atas) menentang pendapat ini. Menurut mereka, terlambatnya matahari untuk kembali terang tidak dapat diketahui pada awal keadaannya dan tidak pula pada rakaat pertama. Sementara riwayat-riwayat yang ada sepakat bahwa bilangan ruku' pada kedua rakaat itu sama. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah rakaat tersebut memang sesuatu yang dimaksud dan diniatkan sejak awal keadaan.'" (*Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* [VI/453]).

❖ Imam Ibnul Qayyim ﷺ dalam *Zaadul Ma'aad* (I/456) lebih memilih bahwa yang benar adalah shalat Gerhana terdiri dari dua rakaat yang pada tiap-tiap rakaatnya terdapat dua ruku' dan dua sujud. Dia melanjutkan: "Pendapat inilah yang menjadi pilihan Abu Bakar

hal itu[113].[114]

dan para ulama madzhab Hanbali terdahulu. Pendapat ini juga yang menjadi pilihan guru kami, Abul 'Abbas Ibnu Taimiyyah, dan karena itulah beliau mendha'ifkan setiap hadits yang bertentangan dengannya. Beliau berkata: "Hadits-hadits ini keliru karena Nabi ﷺ melakukan shalat Gerhana sekali saja, yaitu pada hari kematian putra beliau, Ibrahim, *wallaahu a'lam*." Selesai.

Saya (penulis) mendengar guru kami, Imam bin Baz ﷺ berkata, ketika menerangkan kitab *Muntaqal Akhbaar* pada hadits (no. 1722): "Yang benar ialah hadits-hadits tersebut berstatus *syadz* (menyelisihi riwayat perawi yang lebih *tsiqah* [tepercaya]) sehingga pendapat yang lebih mendekati kebenaran dan paling unggul adalah jenis yang pertama, yaitu mengerjakan shalat Gerhana dengan dua rakaat yang pada setiap rakaatnya tercakup dua kali bacaan al-Qur-an, dua ruku', dan dua sujud." Lihat: *Fat-hul Baari*, Ibnu Hajar (II/532), *Fataawaa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah* (XVIII/17-18), dan *al-I'laam bi Fawaa-id 'Umdatil Ahkaam* (IV/274-280).

[113] Ibnu Qudamah dalam *al-Mughni* (III/323) berkata: "Secara global dapat dikatakan bahwa yang disunnahkan dalam shalat Gerhana adalah melaksanakannya sebanyak dua rakaat, melakukan takbiratul ihram pada rakaat pertama, membaca do'a iftitah, membaca ta'awudz, membaca al-Faatihah, dan membaca surat al-Baqarah atau surat yang kira-kira sama panjangnya. Setelah itu, ruku' dan bertasbih selama bacaan seratus ayat, kemudian mengangkat kepala (kembali berdiri) sambil membaca: "*Sami'allaahu liman hamidah, Rabbanaa walakal hamdu.*" Selanjutnya, membaca al-Faatihah dan surat Ali 'Imran atau yang semisal dengannya, kemudian ruku' selama dua pertiga ruku' yang pertama, lalu mengangkat kepala sambil membaca: "*Sami'allaahu liman hamidah Rabbanaa walakal hamdu.*" Sesudah itu, sujud dan melamakan sujud pada keduanya. Setelah bangkit untuk melanjutkan rakaat kedua, disunnahkan membaca surat al-Faatihah dan surat an-Nisaa', lalu ruku' dan bertasbih selama dua pertiga tasbih yang dilakukan pada rakaat pertama, kemudian mengangkat kepala dan membaca al-Faatihah dan surat al-Maa-idah. Kemudian, ruku' dan memanjangkannya kurang dari ruku' sebelumnya, lalu berdiri sambil membaca: "*Sami'allaahu liman hamidah, Rabbanaa walakal hamdu,*" dan terakhir sujud dan memanjangkannya.

Jadi, semuanya berjumlah dua rakaat, yang pada setiap rakaatnya terdiri dari dua kali berdiri, dua kali membaca al-Qur-an, dan dua kali sujud. Shalat dilakukan dengan mengeraskan bacaan al-Qur-an, baik pada waktu malam maupun siang hari. Perkiraan bacaan ini tidak dinukil dari Ahmad, tetapi yang dinukil darinya ialah rakaat pertama lebih panjang daripada rakaat kedua. Perkiraan tersebut berasal dari keterangan hadits Ibnu 'Abbas ﷺ, yakni bahwa Nabi ﷺ berdiri cukup lama, kira-kira selama bacaan surat al-Baqarah. (*Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari [no. 1052] dan Muslim [no. 907]). Berdasarkan pula hadits 'Aisyah ﷺ: "Aku telah menghafal bacaan Rasulullah ﷺ dan aku mengetahui bahwa beliau membaca surat al-Baqarah pada rakaat pertama dan surat Ali 'Imran pada rakaat kedua." (Abu Dawud [no. 1187]).

[114] Imam an-Nawawi ﷺ berkata: "Para ulama sepakat bahwa al-Faatihah dibaca ketika berdiri yang pertama pada setiap rakaat, namun mereka berbeda pendapat mengenai berdiri yang kedua. (Pada setiap rakaatnya) madzhab kami (asy-Syafi'i), madzhab Malik, dan mayoritas pengikut madzhab Maliki berpendapat bahwa tidak sah shalat Gerhana selain dengan membaca al-Faatihah padanya. Muhammad bin Maslamah, salah seorang ulama madzhab Maliki, berkata: "Al-Faatihah tidak dibaca pada berdiri yang kedua." Mereka sepakat bahwa berdiri dan ruku' yang kedua pada rakaat pertama lebih pendek daripada berdiri dan ruku' yang pertama pada rakaat tersebut. Demikian pula halnya dengan berdiri dan ruku' kedua pada rakaat yang kedua, ia lebih pendek daripada berdiri dan ruku' yang pertama pada rakaat tersebut. Adapun yang menjadi perbedaan pendapat adalah mengenai berdiri dan ruku' yang pertama pada rakaat kedua, apakah keduanya lebih pendek daripada berdiri dan ruku' yang kedua pada rakaat pertama. Inilah kiranya yang dimaksud oleh hadits: "Ia lebih sebentar daripada berdiri

Allahlah yang memberikan petunjuk kepada kebenaran.[115] Dialah pula yang memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.[116]

---

pertama dan dari ruku' pertama ataukah keduanya sama?" Sementara sabda beliau "Kurang dari berdiri yang pertama," diartikan dengan pertama kali berdiri dan pertama kali ruku'." (*Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* [VI/453]).

Ibnu Hajar berpegang pada pendapat bahwa membaca al-Faatihah dilakukan setelah berdiri dari ruku' pertama, bahkan dia mengutip kesepakatan para ulama mengenai hal ini, kecuali pendapat Muhammad bin Maslamah al-Maliki yang berbeda. *Fat-hul Baari* (II/539). Penulis kitab *al-Inshaaf fii Ma'rifatir Raajih minal Khilaaf* yang dicetak bersamaan dengan *al-Muqni'* dan *asy-Syarhul Kabiir* (V/396) menyebutkan bahwa setiap ruku', bacaan al-Qur-an, sujud, tasbih, dan istighfar yang termasuk pengulangan itu lebih pendek (dari hal yang sama) dibandingkan dengan yang sebelumnya. Inilah pendapat yang dipilih oleh Ibnu Qudamah dalam *al-Mughni* (III/323), sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Al-'Allamah Ibnu 'Utsaimin dalam *asy-Syarhul Mumti'* (V/246) berkata: "Akan tetapi, yang tampak, *wallaahu a'lam*, bahwa setiap berdiri, ruku', dan sujud lebih pendek (dibanding gerakan yang sama dengan itu) daripada sebelumnya."

[115] Imam an-Nawawi رحمه الله berkata dalam *Syarh Shahiih Muslim* (VI/454): "Para ulama berbeda pendapat mengenai disunnahkannya memanjangkan sujud. Mayoritas ulama madzhab kami (asy-Syafi'i) berkata: 'Tidak memanjangkan sujud, tetapi meringkasnya sesuai dengan keumuman pada shalat-shalat lainnya.' Para pen-*tahqiq* (ulama peneliti) dari kalangan mereka berkata: 'Disunnahkan memperlama sujud seperti ruku' yang sebelumnya.' Inilah yang tertulis dari asy-Syafi'i dan terdapat pada al-Buthi, serta inilah yang benar berdasarkan hadits-hadits shahih yang menjelaskan hal tersebut. Pendapat yang paling benar juga mensunnahkan membaca *ta'awudz* ketika memulai bacaan al-Faatihah setiap kali berdiri. Namun, ada pula yang mengatakan bahwa hal itu cukup dilakukan pada rakaat pertama."

[116] Para ulama berbeda pendapat tentang apakah i'tidal sebelum sujud dipanjangkan ataukah tidak? Pemanjangan itu sendiri telah diterangkan dalam hadits Jabir yang terdapat pada riwayat Muslim (no. 904), yang lafazhnya: "... kemudian beliau ruku' dan memanjangkannya, lalu berdiri darinya (i'tidal) dan memanjangkannya, kemudian sujud." An-Nawawi رحمه الله berkata: "Lahiriah hadits ini menunjukkan bahwa beliau memanjangkan i'tidal yang dilakukan sebelum sujud. Akan tetapi hal ini tidak disebutkan pada riwayat-riwayat lainnya dan tidak pula pada riwayat Jabir pada selain jalur Abu Zubair. Al-Qadhi telah menukil ijma' ulama bahwa i'tidal yang dilakukan sebelum sujud tidaklah dipanjangkan. Namun, riwayat ini disanggah dengan dua jawaban: *Pertama*, riwayat tersebut *syadz* karena berbeda dengan riwayat mayoritas sehingga tidak dapat diamalkan. *Kedua*, bahwa yang dimaksud dengan memanjangkannya adalah jeda ketika i'tidal dan memanjangkannya sedikit, bukan memanjangkannya seperti halnya pada ruku'." (*Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* [VI/461]).

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fat-hul Baari* (II/539) menyanggah pendapat Imam an-Nawawi. Dia berkata: "Keterangan tersebut tertolak berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i (no. 1481), Ibnu Khuzaimah (no. 1393), dan yang lainnya dari 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنه. Di dalamnya disebutkan: '... Beliau pun ruku', lalu memanjangkannya hingga dikatakan bahwa beliau tidak berdiri dari ruku'. Sesudah itu, beliau berdiri (i'tidal), lalu memanjangkannya, hingga dikatakan bahwa beliau tidak sujud. Selanjutnya beliau sujud lalu memanjangkannya, hingga dikatakan bahwa beliau tidak akan bangkit darinya. Setelah itu, beliau bangkit, lalu duduk dan memanjangkan duduknya, hingga dikatakan bahwa beliau tidak sujud. Kemudian, beliau sujud ..." Hadits ini shahih, bahkan saya tidak menemukan satu jalur pun yang menjelaskan tentang memanjangkan duduk di antara dua sujud selain pada hadits ini.

KEDELAPAN:
WAKTU SHALAT GERHANA

Waktu shalat Gerhana dimulai sejak permulaan terjadinya gerhana sampai ia bergeser dan menjadi terang. Ini berdasarkan hadits Abu Bakrah ﷺ, dia berkata: "Suatu saat kami sedang bersama Nabi ﷺ, lalu matahari mengalami gerhana. Rasulullah ﷺ pun berdiri menyeret pakaiannya hingga beliau masuk ke dalam masjid, kemudian kami ikut masuk. Selanjutnya, beliau shalat dua rakaat bersama kami hingga matahari kembali terang. Setelah itu, Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لاَ يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهَا فَصَلُّوا وَادْعُوْا حَتَّى يَنْكَشِفَ مَا بِكُمْ.))

"Sesungguhnya matahari dan bulan tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang. Jika kalian melihatnya, maka shalat dan berdo'alah hingga tersingkap apa yang menimpa kalian."

Dalam riwayat lain disebutkan:

((إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ، وَإِنَّهُمَا لاَ يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ، وَإِذَا كَانَ ذٰلِكَ فَصَلُّوا وَادْعُوا حَتَّى يَنْكَشِفَ مَا بِكُمْ.))

"Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda di antara tanda-tanda kebesaran Allah. Keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang. Jika peristiwa tersebut terjadi, maka shalatlah dan berdo'alah hingga tersingkap apa yang menimpa kalian."[117]

Al-Ghazali menukil kesepakatan ulama untuk tidak memanjangkannya. Jika yang dimaksud al-Ghazali adalah kesepakatan ulama dalam satu madzhab (yaitu madzhab Syafi'i), maka tidak perlu lagi dikomentari. Jika tidak demikian, maka pendapat tersebut dapat dilemahkan dengan riwayat ini." Demikianlah komentar al-Hafizh. Menurut penulis, hadits 'Abdullah bin 'Amr telah dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiihun Nasa'i* (I/477). Al-'Allamah Muhammad bin 'Utsaimin berkata: "Yang benar ialah memanjangkan duduk seperti lamanya sujud." (*Asy-Syarhul Mumti' 'alaa Zaadil Mustaqni'* [V/246]). Pendapat ini pulalah yang dipilih oleh al-Amidi, yaitu: "Memanjangkan duduk di antara dua sujud seperti ketika ruku'." (*Al-Inshaaf fii Ma'rifatir Raajih minal Khilaaf*, yang dicetak bersamaan dengan *al-Muqni'* dan *asy-Syarhul Kabiir* [V/395]).

Kita dapat mengambil faedah dari hadits 'Abdullah bin 'Amr tentang disyari'atkannya memanjangkan i'tidal yang dilakukan sebelum sujud, sebagaimana hal itu diterangkan dalam hadits Jabir. Demikian pula kita mengetahui bahwa disyari'atkan memanjangkan duduk di antara dua sujud. Al-'Allamah Muhammad bin 'Utsaimin memberikan pendapat yang *rajih* (diunggulkan) pada kedua masalah ini dalam kitab *asy-Syarhul Mumti'* (V/244-245).

[117] Al-Bukhari, Kitab "al-Kusuuf", Bab "ash-Shalaah fil Kusuuf" (no. 1040) dan Bab "ash-Shalaah fii Kusuufil Qamar" (no. 1063).

Berdasarkan juga pada hadits al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ, di dalamnya disebutkan:

((... إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ لاَ يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهُمَا فَادْعُوا اللهَ وَصَلُّوا حَتَّى يَنْجَلِيَ.))

"... Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda di antara tanda-tanda kebesaran Allah. Keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian dan hidupnya seseorang. Jika kalian melihat keduanya, maka berdo'alah kepada Allah dan shalatlah hingga kembali terang."[118]

Dalam hadits 'Aisyah disebutkan:

((فَإِذَا رَأَيْتُمْ كُسُوْفًا فَاذْكُرُوا اللهَ حَتَّى يَنْجَلِيَا.))

"Apabila kalian melihat adanya gerhana, maka ingatlah kepada Allah hingga keduanya kembali terang."[119]

Hadits-hadits tersebut dan yang lainnya menunjukkan bahwa waktu shalat Gerhana dimulai ketika terjadinya gerhana hingga ia kembali terang. Jika tertinggal, maka shalat itu tidak perlu diqadha'. Sebab, Nabi menjadikan kembali terang sebagai akhir (batas) dari shalat dan karena shalat Gerhana disyari'atkan dengan tujuan memohon kepada Allah guna menolak terjadinya bencana. Dengan demikian, jika kondisi cuaca telah terang kembali, maka tercapailah maksud dari pelaksanaan shalat itu. Adapun apabila cuaca telah kembali terang, sementara seseorang masih melakukan shalat, maka hendaklah dia menyelesaikan dengan meringankan shalatnya. Jika matahari dan bulan tertutup awan, padahal keduanya sedang mengalami gerhana, maka seseorang tetap shalat karena hukum asalnya gerhana tersebut benar-benar terjadi. Apabila ketika terjadi gerhana, matahari menghilang atau terbit di atas bulan yang sedang mengalami gerhana, maka seseorang tidak perlu shalat karena waktu memanfaatkan cahaya keduanya telah hilang. Jika seseorang telah selesai dari shalatnya, sementara gerhana masih berlangsung, maka dia tidak perlu menambahkan shalat lainnya, melainkan cukuplah baginya menyibukkan diri dengan berdzikir, berdo'a, dan beristighfar karena Nabi tidak pernah menambah lebih dari dua rakaat. Apabila bulan menghilang pada malam hari, padahal ia sedang mengalami gerhana, maka tidak perlu melakukan shalat, seperti halnya ketika matahari menghilang, karena yang menuntut dilaksanakannya shalat itu telah sirna. Meskipun ada yang mengatakan

---

[118] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari (no. 1060) dan Muslim (no. 915). *Takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya.

[119] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari dan Muslim (no. 901). *Takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya.

bahwa shalat tetap harus dilakukan karena pengaruhnya masih terasa.[120]

Berdasarkan penjelasan tersebut, jelaslah bahwa shalat Gerhana matahari tidak dilakukan karena dua hal, yaitu:

1. Kembali terang. Apabila semuanya telah kembali terang, maka tidak perlu mengerjakan shalat Gerhana.
2. Matahari menghilang. Jika matahari menghilang ketika gerhana, maka tidak perlu melaksanakan shalat setelah matahari tenggelam.

Shalat Gerhana bulan tidak dilakukan karena dua hal pula, yaitu:

1. Kembali terang.
2. Terbitnya matahari.

Apabila fajar telah terbit, padahal bulan masih mengalami gerhana, maka tetap dilakukan shalat Gerhana selama tidak ada yang menghalangi sinar bulan itu.

Berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

((فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهُمَا فَادْعُوا اللهَ وَصَلُّوا حَتَّى يَنْجَلِيَ.))

"Jika kalian melihat keduanya, maka berdo'alah kepada Allah dan shalatlah hingga kembali terang."[121]

Karena pengaruh bulan belum hilang secara keseluruhan, maka tetap dilakukan shalat Gerhana.[122] Pendapat inilah yang dipilih oleh guru kami, 'Abdul

[120] Al-Qadhi memilih pendapat yang mengatakan bahwa shalat Gerhana tetap dikerjakan meskipun bulan telah menghilang pada malam hari. Sebab, waktu pemanfaatan cahaya bulan tidak hilang dan pengaruhnya masih ada. Al-Mardawi berkata dalam *al-Inshaaf*: "Akan tetapi, jika bulan menghilang dalam keadaan gerhana, maka pendapat yang lebih masyhur dalam madzhab adalah tetap dilakukan shalat Gerhana." Kemudian, dia menyebutkan perbedaan pendapat (dalam hal ini) dan memberitahu bahwa penulis kitab *al-Muharrar* menetapkan tidak perlunya dilakukan shalat. *Wallaahu a'lam*. (Lihat: *al-Mughni* karya Ibnu Qudamah [III/231], *al-Kaafi* karya Ibnu Qudamah [I/530], dan *al-Inshaaf fii Ma'rifatir Raajih minal Khilaaf* yang dicetak bersamaan dengan kitab *al-Muqni'* dan *asy-Syarhul Kabiir* [V/400]).

[121] Al-Bukhari (no. 1040). *Takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya.

[122] Ibnu Qudamah berkata dalam *asy-Syarhul Kabiir* (V/400): "Jika seseorang belum melakukan shalat Gerhana hingga terbit fajar kedua dan bulan belum tenggelam, atau gerhana dimulai setelah fajar terbit dan selesai sebelum matahari terbit, maka di dalamnya terdapat dua kemungkinan sebagaimana yang disebutkan oleh al-Qadhi. *Pertama*, dia tidak perlu shalat karena bulan adalah tanda kekuasaan Allah pada malam hari, sedangkan malam telah berganti ketika matahari terbit. *Kedua*, dia tetap shalat karena cahaya bulan masih tetap bisa dimanfaatkan sebelum fajar."

Al-Mardawi dalam *al-Inshaaf* (V/401) berkata: "Jika fajar telah terbit dan bulan masih mengalami gerhana, maka hal itu tidak menghalangi untuk melakukan shalat Gerhana apabila kita berpendapat bahwa shalat tersebut boleh dilakukan pada waktu dilarang shalat. Inilah

'Aziz bin Baz ﷺ, berdasarkan lahiriah dalil-dalil yang ada.[123] Syaikh pun berkata: "Yang lebih utama adalah segera mengerjakan shalat Gerhana sebelum shalat Shubuh. Demikian pula seandainya bulan mengalami gerhana pada akhir malam, sementara hal itu tidak diketahui melainkan setelah terbit fajar, maka hendaklah dia mengerjakan shalat Gerhana terlebih dahulu, baru kemudian melakukan shalat Shubuh, dengan tetap memperhatikan pelaksanaannya, yaitu meringankan shalat Gerhana supaya dia bisa mengerjakan shalat Shubuh pada waktunya."[124]

Pendapat ini pula yang dipilih oleh al-'Allamah Ibnu 'Utsaimin jika yang menghalangi sinar bulan hanyalah gerhana. Adapun apabila siang mulai tampak dan yang tersisa (dari sinar bulan) hanyalah sedikit saja karena matahari telah terbit, maka ketika itulah pengaruh bulan telah hilang dan manusia tidak lagi bisa memanfaatkannya.[125]

Jika matahari mengalami gerhana setelah shalat Ashar atau bulan mengalami gerhana setelah terbit fajar, maka pendapat yang benar adalah disyari'atkan untuk segera melaksanakan shalat Gerhana karena shalat Gerhana termasuk di antara shalat-shalat yang memiliki sebab dan boleh dilakukan pada waktu-waktu yang dilarang. Demikianlah yang shahih di antara dua pendapat para ulama.[126]

Jika peristiwa gerhana berbarengan dengan shalat Jum'at, dengan shalat fardhu, atau dengan shalat Witir, maka harus memulainya dari shalat yang paling dikhawatirkan akan terlewat. Namun, apabila kekhawatiran atas keduanya sama, maka yang dimulai adalah shalat wajib.[127]

---

pendapat yang dipilih oleh al-Majd dalam kitab *Syarh*-nya. Namun ada yang mengatakan bahwa tidak boleh mengerjakan shalat Gerhana. Pendapat inilah yang dipilih oleh penulis matan kitab tersebut."

[123] *Majmuu'ul Fataawaa Ibni Baaz* (XIII/41), dia berkata: "Barang siapa yang tidak mengerjakannya maka tidak mengapa baginya jika dia mengamalkan pendapat yang kedua."

[124] *Majmuu'ul Fataawaa Ibnu Baz* (XIII/41).

[125] *Asy-Syarhul Mumti'* karya Ibnu 'Utsaimin (V/254).

[126] Lihat dalil-dalil mengenai hal itu secara terperinci pada pembahasan shalat sunnah, yaitu yang terdapat dalam kitab *Shalaatul Mu'min* (buku ini) (I/402-407) dan *Majmuu'ul Fataawaa Ibnu Baz* (XIII/41).

[127] Ulama berbeda pendapat jika gerhana berbarengan dengan shalat Jenazah. Ada yang berpendapat bahwa shalat Jenazah lebih didahulukan, tetapi ada juga yang berpendapat bahwa shalat Gerhana yang lebih didahulukan. Adapun jika gerhana berbarengan dengan shalat Tarawih, maka yang benar, *insya Allah*, adalah melakukan shalat Gerhana terlebih dahulu. Lihat: *al-Mughni* karya Ibnu Qudamah (III/331), *asy-Syarhul Kabiir* karya Ibnu Qudamah (V/400), *ar-Raudhul Murbi' ma'a Haasyiyah Ibnu Qasim* (II/536), dan *al-Kaafii* karya Ibnu Qudamah (I/531).

KESEMBILAN:
MENYUSUL RAKAAT SHALAT GERHANA YANG TERTINGGAL

Satu rakaat pada shalat Gerhana bisa diperoleh apabila seseorang mendapatkan ruku' yang pertama. Dengan begitu, barang siapa yang mendapatkan ruku' pertama berarti dia telah mendapatkan satu rakaat. Namun, barang siapa yang mendapatkan ruku' kedua maka itu tidak dianggap satu rakaat sehingga dia harus mengqadha' setiap rakaat yang luput darinya dengan dua kali ruku'. Sebab, setiap ibadah itu hukumnya *tauqifiyah* (permanen berdasarkan nash serta tidak dapat diubah) dan karena ruku' yang pertama adalah rukun. Inilah kiranya pendapat yang benar dari pendapat-pendapat para ulama.[128]

KESEPULUH:
SHALAT KARENA ADANYA TANDA KEBESARAN ALLAH

Para ulama berbeda pendapat seputar shalat karena adanya tanda-tanda kebesaran Allah, seperti gempa, guncangan yang dahsyat, angin ribut, malam yang terang, siang yang tampak gelap, petir yang dahsyat dan menakutkan, banyaknya hujan, dan tanda-tanda kebesaran Allah lainnya yang luar biasa, mereka terbagi dalam tiga pendapat sebagai berikut:

Pendapat pertama:

Tidak ada shalat untuk tanda kebesaran Allah apa pun, kecuali gempa yang terjadi terus-menerus. Ini adalah pendapat madzhab Hanbali. Imam Ibnu Qudamah رحمه الله berkata: "Ulama madzhab kami berkata: 'Dilaksanakan shalat karena adanya gempa, seperti halnya shalat Gerhana. Pendapat ini tertera secara tertulis. Inilah madzhab Ishaq dan Abu Tsaur.' Al-Qadhi berkata: 'Tidak ada shalat karena gempa dahsyat, angin ribut, gelap, dan lain-lain.' Al-Amidi berkata: 'Dilakukan shalat karena hal-hal tersebut, sebagaimana ketika meteor jatuh, petir menggelegar, dan banyaknya hujan.' Al-Amidi meriwayatkan pendapat ini dari Ibnu Abi Musa."[129]

Al-Mardawi رحمه الله mengomentari perkataan 'Tidak ada shalat untuk tanda-tanda kekuasaan Allah apa pun, kecuali gempa yang terjadi terus-menerus: "Ini adalah pendapat madzhab Hanbali selain apa yang dikecualikan. Inilah pendapat pengikut madzhab Hanbali, bahkan mayoritas mereka. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, bahwasanya dia mengerjakan shalat karena

[128] Lihat: *al-Mughni* karya Ibnu Qudamah (III/332), *al-Inshaaf ma'al Muqni' wasy Syarhil Kabiir* (V/404), *ar-Raudhul Murbi' ma'a Haasyiyah Ibnu Qasim* (II/536), *asy-Syarhul Mumti'* karya Ibnu 'Utsaimin (V/259), *Fataawaal Lajnatid Daaimah bi Ri'aasah Ibnu Baz* (VIII/324), dan *Majallatul Buhuuts al-Islaamiyah* (Vol. XIII, th. 1405, hlm. 99).

[129] *Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah (III/332-333).

gempa[130] dan dari 'Ali bin Abi Thalib ﷺ,[131] bahkan diriwayatkan dari 'Ali ﷺ bahwa dia melakukan shalat untuk setiap tanda kebesaran Allah. Syaikh Taqiyuddin menyebutkan bahwa ini adalah pendapat para *muhaqqiq* (ulama peneliti) dari kalangan madzhab kami (Hanbali) dan lainnya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh sunnah-sunnah dan atsar-atsar para Sahabat. Seandainya fenomena alam itu bukanlah sebab terjadinya keburukan dan adzab, tentu tidak benar menakut-nakuti hamba dengannya ..."[132]

Pendapat kedua:

Tidak ada shalat untuk tanda kebesaran Allah apa pun, kecuali gerhana. Sebab, Nabi tidak mengerjakan shalat selain ketika terjadi gerhana, tidak pula para khalifahnya. Padahal, pada masa Nabi ﷺ telah terjadi beberapa tanda kebesaran Allah, namun beliau tidak melakukan shalat untuknya, kecuali pada peristiwa gerhana. Inilah pendapat Imam Malik dan asy-Syafi'i.[133]

Pendapat ketiga:

Dilakukan shalat untuk setiap tanda kebesaran Allah yang menakutkan. Sebab, Nabi ﷺ menjadikan gerhana sebagai alasan bahwa ia termasuk tanda kebesaran Allah untuk menakut-nakuti hamba-Nya; dan karena Ibnu 'Abbas ﷺ pernah melakukan shalat disebabkan gempa yang terjadi di Bashrah[134] dan karena hadits yang diriwayatkan dari 'Ali ﷺ;[135] juga hadits yang berasal dari Hudzaifah ﷺ, bahwasanya dia pernah melakukan shalat bersama para sahabatnya di kota Madain, seperti shalatnya Ibnu 'Abbas terhadap beberapa tanda kebesaran Allah.[136] Ini adalah pendapat Imam Abu Hanifah, Ibnu Hazm, dan Ahmad (pada salah satu riwayatnya),[137] serta inilah yang menjadi pilihan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.[138]

Al-'Allamah Ibnu 'Utsaimin ﷺ berkata: "Sebagaimana yang kalian lihat bahwa pendapat ini sangatlah kuat."[139]

Guru kami, Imam bin Baz ﷺ, memilih pendapat yang tidak melakukan shalat karena satu tanda kebesaran Allah apa pun, kecuali gerhana. Tidak karena

---

[130] 'Abdur Razzaq (no. 4929), Ibnu Abi Syaibah (II/472), dan al-Baihaqi (III/343).

[131] Al-Baihaqi (III/343).

[132] *Al-Inshaaf* beserta *al-Muqni'* dan *asy-Syarhul Kabiir* (V/405).

[133] *Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah (III/333) serta *al-Inshaaf fii Ma'rifatir Raajih minal Khilaaf* beserta *al-Muqni'* dan *asy-Syarhul Kabiir* (V/405-406).

[134] 'Abdur Razzaq (no. 4929). *Takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya.

[135] Al-Baihaqi (III/343). *Takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya.

[136] 'Abdur Razzaq (no. 4930).

[137] Lihat: *al-Mughni* karya Ibnu Qudamah (III/333), *asy-Syarhul Kabiir* (V/406), *asy-Syarhul Mumti'* karya Ibnu 'Utsaimin (V/256), dan *Haasyiyah Ibnu Qasim 'alar Raudhil Murbi'* (II/523).

[138] *Al-Ikhtiyaaraatul Fiqhiyyah* karya Ibnu Taimiyyah (hlm. 126).

[139] *Asy-Syarhul Mumti'* karya Ibnu 'Utsaimin (V/258).

gempa dan lainnya, seperti halnya telah diketahui dari sunnah bahwa seluruh ibadah bersifat *tauqifi* (berdasarkan keterangan syar'i) yang tidak dapat dilakukan kecuali berdasarkan petunjuk al-Qur-an dan as-Sunnah yang shahih.[140] *Wallaahu a'lam*. Semoga Allah melimpahkan shalawat, keselamatan, dan keberkahan kepada Nabi kita, Muhammad ﷺ, beserta keluarga dan para Sahabat beliau.

[140] *Majmuu' Fataawaa al-Imam Ibnu Baz* (XIII/45).

Pembahasan Ketiga Puluh Dua

SHALAT ISTISQA'

Pembahasan Ketiga Puluh Dua: SHALAT ISTISQA'

PERTAMA: PENGERTIAN SHALAT ISTISQA'

Istisqa' (الاسْتِسْقَاءُ) berarti memohon siraman, sebagaimana kata istishhaa' (الاسْتِصْحَاءُ) yang berarti memohon cuaca cerah. Ia adalah bentuk اسْتِفْعَال (memohon sesuatu) yang berasal dari kata أَسْقَيْتُ, yaitu aku memberi siraman (air).[1] Ibnu Manzhur رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Penyebutan kata Istisqa' dalam hadits, memiliki arti pengabulan permohonan orang yang meminta siraman (air), yaitu agar diturunkan hujan kepada negeri-negeri dan para hamba. Dikatakan اِسْتَسْقَى وَسَقَى اللهُ عِبَادَهُ الْغَيْثَ وَأَسْقَاهُمْ, artinya memohon turunnya hujan, Allah menyirami hamba-hamba-Nya dengan hujan, dan Dia menyirami mereka. Kata bendanya adalah السُّقْيَا dan kalimat اسْتَسْقَيْتَ فُلاَنًا artinya engkau meminta seseorang agar dia memberikan siraman kepadamu."[2]

Akan tetapi, menurut definisi para fuqaha, apabila mereka mengatakan shalat Istisqa', maka tidak lain yang mereka maksud adalah meminta hujan kepada Allah, bukan kepada makhluk.[3]

Al-Jurjani رَحِمَهُ اللهُ berkata: "*Istisqa'* berarti memohon turunnya hujan setelah ia lama terputus."[4] Yaitu, kepada Allah ﷻ ."

---

[1] *Al-I'laam bi Fawaaid 'Umdatil Ahkaam* karya Ibnul Mulqin (IV/317).

[2] *Lisaanul 'Arab* karya Ibnu Manzhur, Pasal "Sin", Bab "Ya'" (XIV/393).

[3] *Asy-Syarhul Mumti'* karya Ibnu 'Utsaimin (V/361).

[4] *At-Ta'riifaat* karya al-Jurjani, Pasal "Sin" (hlm. 39).

KEDUA:
HUKUM SHALAT ISTISQA'

Shalat Istisqa' hukumnya sunnah muakkadah ketika bumi mengalami kekeringan dan hujan terhenti.[5]

Imam Ibnu Qudamah ﷺ berkata: "Shalat Istisqa' hukumnya sunnah muakkadah, yang ditetapkan berdasarkan sunnah Rasulullah ﷺ dan para khalifahnya."[6]

Imam Ibnu 'Abdil Barr ﷺ berkata: "Para ulama sepakat bahwa keluar untuk melakukan shalat Istisqa' akan menampakkan (kerendahan) diri. Berkumpul untuk menghadap Allah di luar kota disertai dengan berdo'a dan benar-benar memohon kepada-Nya agar diturunkan hujan ketika tertahannya air dari langit (hujan) dan lamanya paceklik adalah ibadah yang disunnahkan Rasulullah ﷺ. Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama kaum Muslimin mengenai hal itu[7]."[8]

KETIGA:
SEBAB-SEBAB PACEKLIK DAN TERTAHANNYA HUJAN

Sebab-sebab paceklik dan tertahannya hujan adalah karena durhaka terhadap Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Ini berdasarkan hadits 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما, dia berkata: "Rasulullah ﷺ menghadap ke arah kami, lalu bersabda:

---

[5] Di dalam teks asli tertulis kata قحط. Dikatakan قَحِطَ و قَحَطَ, artinya tertahan dan terputus. أُقْحِطَ النَّاسُ, artinya orang-orang tidak mendapatkan hujan. القَحْطُ juga berarti paceklik, karena paceklik merupakan dampak langsung dari tertahannya hujan. Lihat *An-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits wal Atsar* karya Ibnul Atsir (IV/17)

[6] *Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah (III/334), dan *al-Ihkaam Syarh Ushuulil Ahkaam* karya Ibnu Qasim (I/508).

[7] *At-Tamhiid* karya Ibnu 'Abdil Barr (XVII/172).

[8] Apakah untuk pelaksanaan shalat Istisqa' disyaratkan adanya izin dari Imam (pemimpin besar)? Hal ini masih diperselisihkan. Dikatakan dalam *Zaadul Mustaqni'*: "Adanya izin dari Imam tidak termasuk dalam syarat shalat Istisqa'." Ibnu Qudamah meriwayatkan dua pendapat yang salah satunya menyebutkan bahwa hal itu tidak disunnahkan kecuali dengan keluarnya imam (pemimpin). Diriwayatkan pula dari Ibnu Qudamah bahwa mereka melakukan shalat untuk diri sendiri sehingga salah seorang dari mereka pulalah yang menyampaikan khutbah. Berdasarkan riwayat ini, shalat Istisqa' disyari'atkan kepada setiap orang, baik yang bermukim maupun yang sedang bepergian, juga penduduk kota ataupun penduduk pedalaman, karena ia adalah shalat sunnah. *Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah (III/346) dan *al-Inshaaf ma'al Muqni' wasy Syarhil Kabiir* (V/435). Meskipun demikian, Ibnu 'Utsaimin berkata: "Menurut kebiasaan yang berlaku pada masyarakat kita, shalat Istisqa' tidak dapat dilaksanakan tanpa hadirnya imam (pemimpin besar)." *Asy-Syarhul Mumti'* (V/291). Guru kami, Syaikh bin Baz, menjelaskan bahwa shalat Istisqa' dapat dilaksanakan dalam perjalanan dan di pedesaan sekalipun imam tidak memerintahkannya. *Majmuu'ul Fataawaa* karya Ibnu Baz (XIII/66, 85).

((يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِيْنَ: خَمْسٌ إِذَا ابْتُلِيْتُمْ بِهِنَّ وَأَعُوْذُ بِاللهِ أَنْ تُدْرِكُوْهُنَّ: لَمْ تَظْهَرِ الْفَاحِشَةُ فِي قَوْمٍ قَطُّ حَتَّى يُعْلِنُوْا بِهَا إِلاَّ فَشَا فِيْهِمُ الطَّاعُوْنُ وَالأَوْجَاعُ الَّتِي لَمْ تَكُنْ مَضَتْ فِي أَسْلاَفِهِمُ الَّذِيْنَ مَضَوْا. وَلَمْ يَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيْزَانَ إِلاَّ أُخِذُوا بِالسِّنِيْنَ وَشِدَّةِ الْمَؤُوْنَةِ وَجَوْرِ السُّلْطَانِ عَلَيْهِمْ. وَلَمْ يَمْنَعُوْا زَكَاةَ أَمْوَالِهِمْ إِلاَّ مُنِعُوا الْقَطْرَ مِنَ السَّمَاءِ، وَلَوْ لاَ الْبَهَائِمُ لَمْ يُمْطَرُوا. وَلَمْ يَنْقُضُوْا عَهْدَ اللهِ وَعَهْدَ رَسُوْلِهِ إِلاَّ سَلَّطَ اللهُ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ غَيْرِهِمْ فَأَخَذُوْا بَعْضَ مَا فِي أَيْدِيْهِمْ. وَمَا لَمْ تَحْكُمْ أَئِمَّتُهُمْ بِكِتَابِ اللهِ وَيَتَخَيَّرُوْا مِمَّا أَنْزَلَ اللهُ إِلاَّ جَعَلَ اللهُ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ.))

"Wahai kaum Muhajirin!, ada lima hal yang mudah-mudahan kalian tidak dicoba dengannya. Aku pun berlindung kepada Allah semoga kalian tidak mengalaminya, yaitu (1) tidaklah kemaksiatan (zina) merajalela pada satu kaum sampai-sampai mereka melakukannya secara terang-terangan, melainkan akan merebak di tengah mereka penyakit *tha'un* dan kelaparan-kelaparan yang belum pernah dialami oleh orang-orang sebelum mereka; (2) tidaklah mereka mengurangi takaran dan timbangan, melainkan mereka akan diadzab dengan paceklik, kesusahan mendapatkan makanan, dan kezhaliman penguasa terhadap mereka; (3) tidaklah mereka enggan mengeluarkan zakat atau harta mereka, melainkan mereka tidak akan mendapatkan tetesan air hujan dari langit dan niscaya mereka tidak akan mendapatkan hujan seandainya bukan karena hewan-hewan ternak; (4) tidaklah mereka melanggar perjanjian dengan Allah dan Rasul-Nya, melainkan Allah akan menguasakan atas mereka musuh dari selain golongan mereka, lalu musuh tersebut akan mengambil sebagian apa yang ada di tangan mereka; dan (5) tidaklah para pemimpin mereka berhukum dengan selain Kitabullah dan memilih apa yang telah Allah turunkan melainkan Allah akan menimpakan permusuhan antar sesama atas mereka."[9]

Di antara faedah yang terdapat pada hadits ini adalah bahwa mengurangi takaran dan timbangan merupakan penyebab paceklik, kekurangan makanan, dan kezhaliman para penguasa. Hadits ini juga menjelaskan bahwa enggan

[9] Ibnu Majah, Kitab "al-Fitan",, Bab "al-'Uquubaat" (no. 4019). Al-Hakim menshahihkan hadits ini dan adz-Dzahabi menyetujuinya (IV/540). Hadits ini juga dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiih Ibnu Majah* (II/270) dan *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (I/7, no. 106).

membayar zakat merupakan salah satu penyebab tertahannya tetesan hujan dari langit. Adapun turunnya hujan di tengah bergelimangnya kemaksiatan tidak lain hanyalah bentuk kasih sayang Allah kepada hewan-hewan ternak.[10]

Imam al-Bukhari رحمه الله berkata dalam kitab *Shahiih*-nya: "Bab adzab Allah kepada makhluknya berupa paceklik apabila batasan-batasan-Nya dilanggar."[11]

Disebutkan dari Mujahid رحمه الله, bahwasanya hewan-hewan ternak melaknati orang-orang yang bermaksiat ketika bumi mengalami kekeringan. Ini disebutkan oleh Ibnu Katsir رحمه الله ketika menafsirkan firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلْنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلْهُدَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِى ٱلْكِتَٰبِ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ يَلْعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ﴿١٥٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati." (QS. Al-Baqarah: 159)

Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿ أُو۟لَٰٓئِكَ يَلْعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ﴾ *"Mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati."* (QS. Al-Baqarah: 159). Ibnu Katsir berkata: "Yaitu, hewan-hewan melata yang ada di muka bumi. 'Atha' bin Abi Rabah berkata: 'Yaitu, setiap hewan melata, jin dan manusia.' Mujahid berkata: 'Ketika bumi mengalami masa paceklik, hewan-hewan ternak berkata: 'Ini semua karena ulah manusia-manusia durhaka. Semoga Allah melaknati manusia-manusia durhaka.' Abul 'Aliyah, ar-Rabi' bin Anas, dan Qatadah berkata: 'Mereka dilaknati oleh semua makhluk (yang dapat) melaknati,' maksudnya mereka dilaknati oleh para Malaikat dan orang-orang Mukmin. Disebutkan dalam sebuah hadits bahwa segala sesuatu, termasuk ikan di lautan, akan memintakan ampunan bagi orang yang berilmu.[12] Disebutkan dalam ayat ini bahwa orang yang menyembunyikan ilmu akan dilaknati oleh Allah, para Malaikat, dan ummat manusia seluruhnya serta makhluk-makhluk yang melaknat, yaitu setiap orang Arab dan non-Arab, baik dengan ucapan maupun perbuatan, juga oleh semua yang memiliki akal pada hari Kiamat kelak. *Wallaahu a'lam.*"[13]

---

[10] *Nailul Authaar* karya asy-Syaukani (II/649-650).

[11] Al-Bukhari, Kitab "al-Istisqaa'", sebelum hadits (no. 1013).

[12] HR. at-Tirmidzi, Kitab "al-'Ilm", Bab "Fii Fadhlil Fiqh 'alal 'Ibaadah" (no. 2825). At-Tirmidzi berkata: Hadits ini *hasan ghariib shahih*. Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiih Sunanut Tirmidzi* (II/343).

[13] *Tafsiir al-Qur-anul 'Azhiim* karya Ibnu Katsir (hlm. 137) dan *Tafsiir al-Baghawi* (I/134).

Allah ﷻ telah menjelaskan bahwa menjauhi segala kemaksiatan dan melaksanakan segala kewajiban merupakan sebab terbesar turunnya berbagai macam keberkahan.

Dia ﷻ berfirman:

﴿ وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾ أَفَأَمِنَ أَهْلُ ٱلْقُرَىٰٓ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا بَيَٰتًا وَهُمْ نَآئِمُونَ ﴿٩٧﴾ أَوَأَمِنَ أَهْلُ ٱلْقُرَىٰٓ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩٨﴾ أَفَأَمِنُوا۟ مَكْرَ ٱللَّهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٩٩﴾ ﴾

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka pada malam hari ketika mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka pada waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain? Maka apakah mereka merasa aman dari adzab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiadalah yang merasa aman dari adzab Allah, melainkan orang-orang yang merugi." (QS. Al-A'raaf: 96-99)

Allah ﷻ menyebutkan dalam ayat ini bahwa seandainya penduduk suatu negeri mau beriman dengan hati mereka secara benar, keimanan tersebut dibuktikan melalui amal perbuatan, serta mereka bertakwa kepada Allah secara lahir dan batin dengan meninggalkan apa saja yang diharamkan oleh-Nya, niscaya Dia akan membukakan bagi mereka keberkahan-keberkahan dari langit dan bumi. Allah akan mengirimkan hujan yang deras dari langit, menumbuhkan bagi mereka apa saja yang ada di bumi sehingga membuat mereka dan hewan-hewan ternak dapat hidup dengan baik serta menganugerahkan kepada mereka rizki yang melimpah tanpa harus kerja keras, susah payah, kelelahan, dan menderita. Akan tetapi, mereka tidak mau beriman dan bertakwa sehingga ﴿ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴾ *"Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya,"* dengan berbagai macam siksaan, bencana, dicabutnya keberkahan, dan merajalelanya penyakit. Hal tersebut merupakan sebagian balasan atas perbuatan mereka. Seandainya Allah membalas semua yang telah mereka perbuat, niscaya tidak

ada satu hewan pun yang tersisa.[14]

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِظُلْمِهِم مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا مِن دَآبَّةٍ وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَـْٔخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٦١﴾ ﴾

"Jikalau Allah menghukum manusia karena kezhalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatu pun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka apabila telah tiba waktu (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukannya." (QS. An-Nahl: 61)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِمَا كَسَبُوا۟ مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا مِن دَآبَّةٍ وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِۦ بَصِيرًۢا ﴿٤٥﴾ ﴾

"Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun. Akan tetapi, Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka sampai waktu yang tertentu. Apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya." (QS. Faathir: 45)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ ﴾

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS. Ar-Ruum: 41)

---

[14] *Taisiirul Kariimir Rahmaan* karya as-Sa'di (hlm. 298, 238).

Allah ﷻ telah menjelaskan bahwa seandainya Ahlul Kitab mau melaksanakan perintah-perintah Taurat dan Injil, serta bersedia menjauhi larangan-larangan keduanya, niscaya Allah akan melimpahkan rizki, menurunkan hujan dari langit, dan menumbuhkan tanaman yang ada di bumi bagi mereka.[15]

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ
وَلَأَدْخَلْنَٰهُمْ جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٦٥﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ
وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِم مِّن رَّبِّهِمْ لَأَكَلُوا۟ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِم ۚ
مِّنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ سَآءَ مَا يَعْمَلُونَ ﴿٦٦﴾ ﴾

"Dan sekiranya Ahlul Kitab beriman dan bertakwa, tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka ke dalam Surga-Surga yang penuh kenikmatan. Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil, dan (al-Qur-an) yang diturunkan kepada mereka dari Rabbnya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka." (QS. Al-Maa-idah: 65-66)

Tidak diragukan lagi bahwa terkadang manusia terhalangi dari rizki lantaran dosa-dosa yang mereka lakukan. Karena siapa saja yang tidak bertakwa kepada Allah, niscaya Dia tidak akan memberinya jalan keluar dan tidak memberinya rizki yang tidak terduga. Sungguh, tidak ada yang dapat mendatangkan rizki, melainkan dengan meninggalkan perbuatan maksiat.[16] Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿ ... وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا
يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ۚ ... ﴿٣﴾ ﴾

"... Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rizki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya ..." (QS. Ath-Thalaaq: 2-3)

---

[15] *Taisiirul Kariimir Rahmaan* karya as-Sa'di (hlm. 238).

[16] *Al-Jawaabul Kaafii* karya Ibnul Qayyim (hlm. 104).

Telah dimaklumi bahwasanya kemaksiatan dapat menghilangkan kenikmatan dan mendatangkan siksaan. Tidak ada satu nikmat yang hilang dari seorang hamba, melainkan lantaran adanya sebuah dosa. Tidaklah sebuah siksaan menimpa dirinya, melainkan lantaran adanya sebuah dosa, sebagaimana disebutkan dari 'Ali bin Abi Thalib ﷺ, bahwasanya dia berkata: "Tidaklah satu bencana diturunkan, melainkan karena dosa. Tidaklah bencana itu diangkat (dihilangkan), melainkan karena taubat."[17]

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (kesalahan-kesalahanmu)." (QS. Asy-Syuura: 30)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۙ وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Anfaal: 53)

Jadi, Allah ﷻ tidak mengubah kenikmatan yang diberikan-Nya kepada seseorang hingga dia mengubah apa yang ada pada dirinya sendiri. Dia mengganti ketaatan kepada Allah dengan kemaksiatan kepada-Nya, mengganti syukur kepada Allah dengan kufur kepada-Nya, dan mengganti hal-hal yang membuat-Nya ridha dengan hal-hal yang membuat-Nya murka. Jika dia mengganti hal-hal tersebut, maka Allah akan menggantinya dengan balasan yang setimpal atasnya. Sesungguhnya Rabbmu tidaklah zhalim terhadap hamba-hamba-Nya.

Jika seseorang mengganti kemaksiatan dengan ketaatan, maka Allah ﷻ pun akan mengganti siksaan yang menimpanya dengan keselamatan dan mengganti kehinaan dengan kemuliaan.

---

[17] *Ibid.* (hlm. 142).

Allah ﷻ berfirman:

﴿... إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوْمٍ سُوٓءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ۝١١﴾

"*... Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*" (QS. Ar-Ra'd: 11)

Sungguh indah untaian sya'ir berikut ini:

إِذَا كُنْتَ فِي نِعْمَةٍ فَارْعَهَا ... فَإِنَّ الْمَعَاصِيَ تُـزِيْلُ النِّعَمْ

وَحُطْهَا بِطَاعَةِ رَبِّ الْعِـبَادِ ... فَرَبُّ الْعِـبَادِ سَرِيْعُ النِّقَمْ

Jika engkau berada dalam kenikmatan, maka peliharalah ia
karena kemaksiatan itu dapat menghilangkan kenikmatan.
Kenikmatan itu bisa dipelihara dengan taat terhadap Rabb para hamba
karena Rabb para hamba itu sangat cepat siksaannya.[18]

KEEMPAT:
MACAM-MACAM CARA ISTISQA' (MEMINTA HUJAN)

Istisqa' dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. **Meminta hujan dengan melaksanakan shalat berjamaah atau sendiri-sendiri (penjelasan rinci tentang hal ini akan diberikan kemudian).** Inilah cara meminta hujan yang paling sempurna. Shalat yang dilakukan Nabi ﷺ ini banyak dijumpai dalam kitab-kitab hadits shahih dan yang lainnya. Mayoritas fuqaha pun sepakat terhadap cara pertama ini.[19]
2. **Meminta hujan yang dilakukan imam dalam khutbahnya pada hari Jum'at, sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi ﷺ.** Keterangan mengenai hal ini banyak dijumpai pada lebih dari satu jalur periwayatan. Cara ini pun disunnahkan menurut kesepakatan para ulama dan perbuatan ini masih terus dikerjakan oleh kaum Muslimin.[20]

---

[18] *Al-Jawaabul Kaafii* karya Ibnul Qayyim (hlm. 142).

[19] *Al-Ihkaam Syarh Ushuulil Ahkaam* karya Ibnu Qasim (I/504) dan *al-Istisqa': Sunanuhu wa Aadaabuhu* karya Syaikh 'Abdul Wahhab bin 'Abdul 'Aziz az-Zaid (hlm. 31).

[20] *Al-Ihkaam Syarh Ushuulil Ahkaam* karya Ibnu Qasim (I/504).

Hal ini berdasarkan hadits Anas bin Malik ﷺ, dia berkata: "Orang-orang pernah mengalami musim paceklik pada masa Nabi ﷺ. Ketika Nabi ﷺ sedang menyampaikan khutbah pada hari Jum'at, berdirilah seorang Arab badui dan berkata: 'Wahai Rasulullah, harta benda telah binasa dan keluarga mengalami kelaparan, maka berdo'alah kepada Allah untuk kami. Rasulullah ﷺ pun mengangkat kedua tangannya seraya berdo'a:

((اَللّٰهُمَّ أَغِثْنَا، اَللّٰهُمَّ أَغِثْنَا، اَللّٰهُمَّ أَغِثْنَا.))

'Ya Allah, hujanilah kami; ya Allah, hujanilah kami; ya Allah, hujanilah kami.'"

Dalam lafazh al-Bukhari disebutkan:

((اَللّٰهُمَّ اسْقِنَا، اَللّٰهُمَّ اسْقِنَا، اَللّٰهُمَّ اسْقِنَا.))

"Ya Allah, siramilah kami; ya Allah, siramilah kami; ya Allah, siramilah kami."

Anas ﷺ berkata: "Demi Allah, kami tidak melihat satu awan pun di langit, tidak pula sepotongnya, dan tidak ada sesuatu apa pun. Sementara itu, di antara kami dan bukit Sal'a (sebuah bukit di Madinah) tidak ada satu rumah pun." Anas melanjutkan: "Tiba-tiba dari arah belakang beliau muncul awan seperti perisai.[21] Tatkala awan tersebut sudah berada di tengah langit, ia pun menyebar kemudian menurunkan hujan." Anas melanjutkan lagi: "Demi Allah, kami tidak melihat matahari selama seminggu."[22]

Disebutkan dalam lafazh al-Bukhari: "Orang-orang pernah mengalami musim paceklik pada masa Nabi ﷺ. Ketika Nabi ﷺ sedang menyampaikan khutbah pada hari Jum'at, berdirilah seorang badui dan berkata: 'Wahai Rasulullah, harta benda telah binasa dan keluarga mengalami kelaparan, maka berdo'alah kepada Allah untuk kami.' Rasulullah ﷺ pun mengangkat kedua tangannya. Ketika itu, kami tidak melihat ada sepotong awan pun di langit. Demi Allah yang jiwaku berada di Tangan-Nya, belum lagi beliau menurunkan kedua tangannya, melainkan awan telah bermunculan laksana gunung. Belum lagi beliau turun dari mimbarnya, melainkan aku telah melihat hujan membasahi jenggot beliau. Kami pun mendapatkan hujan pada hari itu, esok harinya, esok harinya lagi, dan hari berikutnya hingga Jum'at berikutnya.

Setelah itu, orang Badui tadi berdiri (atau Anas ﷺ berkata: 'Orang lainnya') dan berkata: 'Wahai Rasulullah, bangunan runtuh dan harta telah tenggelam, maka berdo'alah kepada Allah untuk kami.' Rasulullah pun mengangkat ke-

[21] Awan menyerupai perisai dalam hal ketebalan dan bulatnya. *Ibid.* (II/543).

[22] Dalam teks asli tertulis وَاللهِ مَا رَأَيْنَا الشَّمْسَ سَبْتًا. Kata السبت di sini artinya dari hari Sabtu ke hari Sabtu berikutnya. *Ibid.* (II/543).

dua tangannya seraya berdo'a: 'Ya Allah, turunkanlah hujan ke sekitar kami (Madinah), jangan terhadap kami.' Belum lagi beliau memberi isyarat dengan tangannya ke arah satu awan, melainkan awan tersebut terpencar. Madinah ketika itu laksana *jaubah*,[23] sedangkan Lembah Qanah mengalami banjir selama sebulan.[24] Tidak seorang pun datang dari daerah sekitar (Madinah), melainkan dia akan bercerita tentang hujan yang lebat dan deras."

Disebutkan dalam lafazh yang lain: "Kemudian, seorang laki-laki masuk dari pintu tersebut pada Jum'at berikutnya, sementara Rasulullah ﷺ sedang berdiri menyampaikan khutbah. Orang tersebut lalu menghadap ke arah beliau dalam keadaan berdiri seraya berkata: 'Wahai Rasulullah, harta benda telah binasa dan jalan terputus,[25] maka berdo'alah kepada Allah agar menahan hujan tersebut dari kami.' Nabi ﷺ pun tersenyum (dalam satu lafazh: 'Beliau pun tertawa')." Anas ﷺ melanjutkan: "Rasulullah ﷺ lalu mengangkat kedua tangannya seraya berdo'a:

((اَللّٰهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلاَ عَلَيْنَا، اَللّٰهُمَّ عَلَى الْآكَامِ وَالْجِبَالِ، وَالظِّرَابِ وَبُطُوْنِ الْأَوْدِيَةِ، وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ.))

'Ya Allah, turunkanlah hujan di sekitar kami, bukan terhadap kami. Ya Allah, turunkanlah (hujan) ke bukit-bukit, gunung-gunung, gundukan, lembah-lembah, dan tempat tumbuhnya pepohonan.'

Anas ﷺ berkata: 'Maka hujan pun berhenti sehingga kami dapat keluar di bawah (naungan sinar) matahari.'"[26]

3. Berdo'a setelah shalat dan ketika sedang berduaan dengan Allah

Tidak ada perbedaan pendapat mengenai bolehnya meminta hujan dengan berdo'a tanpa disertai shalat.[27]

---

[23] *Jaubah*: Sela-sela di antara rumah yang satu dan yang lainnya. *Al-Mufhim* karya al-Qurthubi (II/545).

[24] Qanah adalah nama salah satu lembah di Madinah, dan seakan-akan tempatnya itu dinamakan Qanah (saluran). Disebutkan pada selain kitab Muslim: "Lembah Qanah (وَادُ الْقَنَاةِ) mengalami banjir selama sebulan," dengan di-*idhafah*-kan. *Ibid.* (II/545).

[25] Maksudnya, hewan tunggangan tidak dapat berjalan karena tidak menemukan sesuatu yang dapat dimakan. Dikatakan pula, maknanya ialah orang-orang kekurangan dan kehabisan makanan. *Wallaahu a'lam*.[Ed.]

[26] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Jumu'ah", Bab "al-Istisqa' fil Khutbah Yaumal Jumu'ah" (no. 933) dan Kitab "al-Istisqaa'", Bab "al-Istisqa' fil Masjidil Jaami'" (no. 1013) dan Bab "ad-Du'aa' idzaa Katsural Mathar 'Hawaalainaa walaa 'alainaa'" (no. 1021) dan Kitab "al-Adab", Bab "at-Tabassum wadh-Dhahik" (no. 6093) dan Muslim, Kitab "al-Istisqaa'", Bab "ad-Du'aa fil Istisqa'" (no. 897).

[27] Lihat: *Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* (VI/439), *al-Inshaaf ma'asy Syarhil Kabiir* (V/436), *al-Mughni* (III/348), dan *al-Ihkaam Syarh Ushuulil Ahkaam* (VIII/505).

Imam Ibnul Qayyim رحمه الله menyebutkan bahwa Nabi ﷺ meminta hujan dengan cara-cara berikut:

1) Pada hari Jum'at di atas mimbar.[28]
2) Nabi ﷺ membuat janji dengan para Sahabat untuk keluar pada hari tertentu menuju tempat shalat. Setelah itu, beliau keluar menuju tempat tersebut dan meminta hujan dengan menghadap kiblat. Beliau lalu membalikkan selendangnya kemudian mengerjakan shalat dua rakaat.[29]
3) Beliau ﷺ meminta hujan dari atas mimbar di Madinah bukan pada hari Jum'at. Tidak ada satu riwayat pun yang menjelaskan adanya shalat Istisqa' pada hari tersebut.[30]
4) Nabi ﷺ meminta hujan ketika sedang duduk di masjid. Beliau mengangkat kedua tangannya dan berdo'a kepada Allah. Do'a yang beliau ﷺ panjatkan adalah:

((اَللّٰهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيْثًا مَرِيْئًا، مَرِيْعًا طَبَقًا، وَعَاجِلاً غَيْرَ رَائِثٍ، نَافِعًا غَيْرَ ضَارٍّ.))

"Ya Allah, siramilah kami dengan hujan yang menolong dan *marii-an*[31] (baik kesudahannya), *marii'an*[32](yang menyuburkan), *thabqan*[33] (merata),

---

[28] Berdasarkan hadits Anas رضي الله عنه yang terdapat pada al-Bukhari (no. 933) dan Muslim (no. 897). *Takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya.

[29] Al-Bukhari, Kitab "al-Istisqaa'", Bab "al-Istisqa' wa Khuruujin Nabi fil Istisqa'" (no. 1005). Lafazh hadits ini terdapat dalam Bab "Su-aalin Naas al-Imaam al-Istisqa' Idzaa Quhithuu: Annan Nabi Kharaja ilal Mushallaa fastasqaa fastaqbalal Qiblati wa Hawwala Ridaa-ahu wa Shallaa Rak'atain" (no. 1012).

[30] Lihat: *Sunan Ibnu Majah*, Kitab "Iqaamatish Shalaah", Bab "Maa Jaa-a fid Du'aa fil Istisqa'" (no. 1270). Riwayat ini didhaifkan oleh al-Albani رحمه الله dalam *Dha'iif Sunan Ibnu Majah* (no. 1286) dan *Irwaa-ul Ghaliil* (I/145).

[31] Kata *marii-an* secara bahasa artinya enak dan lezat. Dikatakan *Mara-anith tha'aam wa amra-anii*, artinya makanan itu membuatku sehat dan merasakan kelezatannya. Al-Farra' berkata: "*Hanna-anith tha'aam wa mara-ani* berarti aku merasakan kelezatan makanan itu. Jika kata ini disertai dengan kata *hana-ani*, maka dikatakan *mara-ani* tanpa huruf *alif*. Akan tetapi, jika kata tersebut disebutkan sendirian, maka dikatakan *amra-ani* dengan huruf *alif*." *Jaami'ul Ushuul* karya Ibnul Atsir (VI/211).

[32] Kata *marii'an* secara bahasa memiliki dua riwayat, yaitu dengan huruf *ba'* dan *ya'*. Ulama yang meriwayatkannya dengan huruf *ya'*, menganggap kata ini berasal dari kata *al-mura'ah*, yang berarti subur. Disebutkan *mari'al makaan*, artinya tempat yang subur. Kata *marii'* mengikuti pola *qatiil*. Sementara itu, ulama yang meriwayatkannya dengan huruf *ba'* mengartikannya dengan menumbuhkan tanaman pada musim semi. Dikatakan *arba'al ghaits, yurbi'fa huwa murbi'* mengikuti pola kata *mukrim*. Lihat *Jaami'ul Ushuul* karya Ibnul Atsir (VI/211).

[33] Kata *thabqan* secara bahasa berarti condong ke bumi dan menutupi. Dikatakan *ghaits thabq*, artinya hujan yang merata dan meluas.

raaits[34] (yang disegerakan dan bukan yang tertunda), serta yang bermanfaat dan tidak membahayakan."[35]

5) Beliau ﷺ meminta hujan ketika berada di Ahjaruz Zait (nama tempat di Madinah yang bebatuannya berwarna hitam) yang dekat dengan Zaura'. Tempat ini berada di luar pintu Masjid Nabawi yang sekarang dinamai dengan Baabus Salam. Jaraknya kira-kira selemparan batu dan menyerong dari sebelah kanan luar masjid.[36]

6) Nabi ﷺ pernah meminta hujan pada beberapa peperangannya, yaitu tatkala kaum musyrikin mendahului beliau menuju sumber air.[37] Beliau pun ditolong setiap kali meminta hujan pada peperangan tersebut.[38]

KELIMA: TUNTUNAN ETIKA MEMINTA HUJAN

Tuntunan etika meminta hujan cukup banyak dan penting untuk diperhatikan, di antaranya:

1. Ketika ummat manusia tertimpa kekeringan, hendaklah mereka berlindung kepada Allah ﷻ dan mengerjakan shalat Istisqa'

Berdasarkan hadits 'Aisyah ﷺ, dia berkata: "Orang-orang mengadukan kepada Rasulullah ﷺ perihal tertahannya hujan. Beliau pun memerintahkan mereka meletakkan mimbar untuknya di tempat shalat dan membuat janji dengan mereka agar mau keluar pada hari tertentu." 'Aisyah ﷺ berkata: "Setelah itu, Rasulullah ﷺ keluar ketika cahaya matahari telah tampak. Beliau pun duduk di atas mimbar, bertakbir, dan memuji Allah ﷻ, baru kemudian bersabda:

((إِنَّكُمْ شَكَوْتُمْ جَدْبَ دِيَارِكُمْ، وَاسْتِئْخَارَ الْمَطَرِ عَنْ إِبَّانِ زَمَانِهِ عَنْكُمْ، وَقَدْ أَمَرَكُمُ اللهُ عَزَّوَجَلَّ أَنْ تَدْعُوْهُ وَوَعَدَكُمْ أَنْ يَسْتَجِيْبَ لَكُمْ.)) ثُمَّ قَالَ:((اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنَ، لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ يَفْعَلُ مَا يُرِيْدُ، اَللّٰهُمَّ أَنْتَ اللهُ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ،

---

[34] Kata *raaits* secara bahasa berarti yang cepat dan tidak terlambat. Lihat *Jaami'ul Ushuul* karya Ibnul Atsir (I/211).

[35] Abu Dawud, Kitab "ash-Shalaah", Bab "Raf'ul Yadain fil Istisqa'" (no. 1169). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiih Sunan Abu Dawud* (no. 1169).

[36] Abu Dawud, Kitab "ash-Shalaah", Bab "Raf'ul Yadain fil Istisqa'" (no. 1168). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiih Sunan Abu Dawud* (no. 1168).

[37] *Zaadul Ma'aad* karya Ibnul Qayyim (I/458).

[38] *Ibid.* (I/459).

أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ، وَاجْعَلْ مَا أَنْزَلْتَ لَنَا قُوَّةً وَبَلاَغًا إِلَى حِيْنٍ.))

'Sesungguhnya kalian telah mengadukan kekeringan di negeri kalian dan terlambatnya hujan dari waktunya (*ibbaan*).[39] Allah telah memerintahkan agar kalian berdo'a kepada-Nya dan Dia telah berjanji akan mengabulkan permohonan kalian.' Kemudian, beliau berdo'a: 'Segala puji hanya milik Allah, Rabb alam semesta, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Raja hari Pembalasan. Tidak ada ilah kecuali Allah. Dia melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Ya Allah, Engkaulah Allah yang tidak ada ilah, kecuali Engkau. Yang Maha Kaya, sedangkan kami orang-orang fakir. Turunkanlah hujan kepada kami dan jadikanlah hujan yang Engkau turunkan sebagai kekuatan dan *balaagh*[40] (bekal) bagi kami hingga waktu tertentu.'

Nabi ﷺ pun mengangkat kedua tangannya dan tetap seperti itu hingga tampak putihnya ketiak beliau. Kemudian, beliau mengalihkan pundaknya ke arah jamaah dan membalik selendangnya, sementara kedua tangannya tetap dalam keadaan demikian. Setelah itu, beliau kembali menghadap jamaah dan turun, lalu melakukan shalat dua rakaat. Maka Allah mendatangkan awan, kemudian awan tersebut mengeluarkan petir dan kilat, hingga akhirnya menurunkan hujan dengan izin Allah. Belum lagi beliau menghampiri masjidnya, banjir pun telah terjadi. Tatkala Rasulullah melihat orang-orang tampak tergesa-gesa menuju *kinn* (tempat berteduh),[41] beliau tertawa hingga terlihat gigi-gigi gerahamnya. Beliau bersabda: 'Aku bersaksi bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu serta aku adalah hamba dan utusan-Nya.'"[42]

2. Imam memberikan nasihat kepada jamaah dan memerintahkan mereka agar bertakwa kepada Allah

Selain memerintahkan bertakwa, imam juga menasihatkan orang-orang supaya keluar dari kezhaliman, bertaubat dari segala kemaksiatan, saling memaafkan, berpuasa, bersedekah, dan meninggalkan perselisihan. Kemaksiatan merupakan penyebab terjadinya paceklik, sedangkan takwa adalah sebab turunnya berbagai macam keberkahan.[43]

---

[39] Kata *ibbaan* dalam *Ibbanusy syai'* berarti masa dan waktu bagi sesuatu. Lihat *Jaami'ul Ushuul* karya Ibnul Atsir (VI/205).

[40] Kata *balaagh* berarti sesuatu yang mengantarkan kepada apa yang diinginkan. Lihat *Jaami'ul Ushuul* (VI/205).

[41] Kata *kinn* berarti bangunan atau tempat tinggal untuk melindungi diri dari cuaca yang panas dan dingin. *Jaami'ul Ushuul* (VI/205)

[42] Abu Dawud, Kitab "al-Istisqaa'", Bab "Raf'ul Yadain fil Istisqaa'" (no. 1173). Dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahiih Sunan Abu Dawud* (no. 1173).

[43] *Al-Mughni* (III/335) dan *al-Kaafii* (I/535) karya Ibnu Qudamah.

Umar bin 'Abdul 'Aziz pernah menulis surat kepada Maimun bin Mahran: "Sesungguhnya aku telah menulis surat untuk penduduk negeri agar mereka keluar pada hari dan bulan ini untuk melakukan shalat Istisqa'. Barang siapa yang mampu berpuasa dan bersedekah hendaklah ia melakukannya, karena Allah ﷻ berfirman:

﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ ﴿١٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Rabbnya, lalu dia shalat." (QS. Al-A'laa: 14-15)

Ucapkanlah sebagaimana yang diucapkan bapak kalian (Adam عليه السلام):

﴿ قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَـٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Keduanya berkata: 'Ya Rabb kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi." (QS. Al-A'raaf: 23)

Ucapkanlah sebagaimana yang diucapkan Nuh عليه السلام:

﴿ ... وَإِلَّا تَغْفِرْ لِى وَتَرْحَمْنِىٓ أَكُن مِّنَ ٱلْخَـٰسِرِينَ ﴿٤٧﴾ ﴾

"... Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi." (QS. Huud: 47)

Ucapkanlah sebagaimana yang diucapkan Musa عليه السلام:

﴿ ... إِنِّى ظَلَمْتُ نَفْسِى فَٱغْفِرْ لِى فَغَفَرَ لَهُۥٓ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦﴾ ﴾

"... Sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri, karena itu ampunilah aku.' Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Qashash: 16)

Ucapkanlah sebagaimana yang diucapkan Yunus عليه السلام:

﴿ ... لَّآ إِلَـٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَـٰنَكَ إِنِّى كُنتُ مِنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾ ﴾

"... Bahwa tidak ada ilah (yang berhak disembah) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Anbiyaa': 87)[44]

3. Imam membuat janji dengan jamaah untuk keluar pada hari yang telah ditentukan

Berdasarkan hadits 'Aisyah ﵂ : "Orang-orang mengadukan kepada Rasulullah ﷺ perihal tertahannya hujan, lalu beliau memerintahkan agar meletakkan mimbar untuknya di tempat shalat dan beliau membuat janji dengan mereka agar mereka keluar pada hari itu ...."[45] Allahlah yang memberi taufik dan bantuan.[46]

4. Waktu keluarnya orang-orang untuk melaksanakan shalat Istisqa'

Shalat Istisqa' lebih utama dilakukan pada waktu shalat 'Ied.

Hal ini berdasarkan hadits 'Aisyah ﵂ , yang di dalamnya disebutkan: "... Rasulullah ﷺ keluar ketika sinar matahari telah tampak, lalu beliau duduk di atas mimbar ...."[47] Inilah yang paling utama. Meskipun demikian, tidak ada waktu tertentu bagi shalat Istisqa', yaitu shalat Istisqa' hanya sah apabila dilaksanakan pada waktu tersebut. Hanya saja, shalat Istisqa' tidak boleh dilakukan pada waktu-waktu terlarang untuk shalat tanpa adanya perbedaan pendapat. Karena waktu yang disediakan untuknya memang cukup panjang, shalat itu tidak perlu dilakukan pada waktu-waktu tersebut. Yang paling utama adalah melakukannya pada waktu shalat 'Ied, berdasarkan hadits 'Aisyah yang baru saja disebutkan. Karena shalat Istisqa' mirip dengan shalat 'Ied dari tinjauan tempat dan sifatnya, maka demikian pula halnya dengan waktu pelaksanaannya. Akan tetapi, waktu shalat Istisqa' itu tidak habis seiring dengan tergelincirnya matahari. Yang demikian itu disebabkan tidak adanya hari tertentu untuk mengerjakan shalat Istisqa', sebagaimana juga ia tidak memiliki waktu khusus.[48]

Ibnu 'Abdil Barr ﵀ berkata: "Menurut sekelompok ulama, waktu keluar untuk melaksanakan shalat Istisqa' adalah ketika orang-orang keluar untuk melaksanakan shalat 'Ied. Terkecuali Abu Bakar bin Muhammad bin 'Amr bin Hazm, dia berpendapat: 'Keluar untuk melaksanakan shalat Istisqa' adalah ketika

---

[44] Dikeluarkan oleh 'Abdur Razzaq dari Ibnu 'Uyainah, dari Ja'far bin Barqan (III/87). Syaikh 'Abdul Wahhab bin 'Abdul 'Aziz az-Zaid berkata dalam risalahnya, *al-Istisqa': Sunanuhu wa Aadaabuhu*: "Sanadnya shahih" (hlm. 40).

[45] Abu Dawud (no. 1173). *Takhrij*-nya telah disebutkan pada pembahasan tuntunan meminta hujan.

[46] Lihat *al-Mughni* karya Ibnu Qudamah (III/335).

[47] Abu Dawud (no. 1173). *Takhrij*-nya telah disebutkan pada pembahasan tuntunan etika meminta hujan.

[48] *Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah (III/327-328).

matahari tergelincir.'"[49]

5. Shalat Istisqa' dilakukan di padang pasir (lapangan terbuka)

Perbuatan inilah yang lebih utama. Sebab, Nabi ﷺ mengerjakan shalat Istisqa' di padang pasir seperti halnya shalat 'Ied.[50] Ini berdasarkan hadits 'Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: "Orang-orang mengadukan kepada Rasulullah ﷺ perihal tertahannya hujan, lalu beliau memerintahkan agar meletakkan mimbar untuknya di tempat shalat dan beliau membuat janji dengan mereka agar mereka keluar pada hari itu ...."[51]

Demikian pula berdasarkan hadits 'Abdullah bin Zaid al-Mazini رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ menuju tempat shalat untuk meminta hujan, kemudian beliau menghadap kiblat, (lalu beliau menghadapkan pundaknya ke arah jamaah seraya berdo'a kepada Allah), dan beliau membalik selendangnya ketika menghadap kiblat. Setelah itu, beliau shalat dua rakaat dengan mengeraskan bacaan al-Qur-an pada keduanya."[52]

6. Imam dan jamaah keluar dalam keadaan *tawadhu'*, merasa hina, khusyu', dan *tadharru'*

Hal ini berdasarkan hadits Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, dari Ishaq bin 'Abdillah bin Kinanah, dia berkata: "Aku diutus oleh al-Walid bin 'Uqbah رضي الله عنه (ketika itu, dia menjabat sebagai Gubernur Madinah) untuk menemui Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما agar aku bertanya kepadanya tentang shalat Rasulullah ﷺ dalam meminta hujan. Ibnu 'Abbas bertanya: "Apa yang menghalanginya (al-Walid bin 'Uqbah) untuk (langsung) bertanya kepadaku?" Ibnu 'Abbas kembali berkata: "Rasulullah ﷺ keluar dalam keadaan *mutabadzdzilan*[53] (bersahaja), merendahkan diri, *mutadharri'an*[54] (penuh harapan) dan khusyu', serta *mutarassilan*[55] (tidak tergesa-gesa) hingga beliau sampai di tempat shalat. Beliau tidak menyampaikan khutbah

---

[49] *At-Tamhiid* karya Ibnu 'Abdil Barr (XVII/175).

[50] *Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah (III/334), *al-Kaafii* karya Ibnu Qudamah (I/533), dan *ar-Raudhul Murbi'* (II/541).

[51] Abu Dawud (no. 1173). *Takhrij*-nya telah disebutkan pada pembahasan tuntunan etika meminta hujan.

[52] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Istisqaa'", Bab "al-Istisqaa' wa Khuruujin Nabi fil Istisqaa'" (no. 1005), Bab "Tahwiilur Ridaa' fil Istisqaa'" (no. 1011 dan 1012), Bab "ad-Du'aa fil Istisqaa' Qaa'iman" (no. 1023), Bab "al-Jahr bil Qiraa'ah fil Istisqaa'" (no. 1024), Bab "Kaifa Hawwalan Nabi Zhahrahu ilan Naas" (no. 1025), Bab "Shalaatul Istisqaa' Rak'atain" (no. 1026), Bab "al-Istisqaa' fil Mushalla" (no. 1027), dan Bab "Istiqbaalul Qiblah fil Istisqaa'" (no. 1028) dan Muslim, Kitab "al-Istisqaa'", Bab "Kitaab Shalaatil Istisqaa'" (no. 894).

[53] *Mutabadzdzilan*. Kata ini berasal dari kata *tabadzdzul* yang berarti tidak berhias dan berpenampilan indah. Lihat *Jaami'ul Ushuul* karya Ibnul Atsir (VI/192).

[54] *Mutdharri'an*. Kata ini berasal dari kata *tadharru'* yang berarti bersungguh-sungguh dalam meminta dan mengharapkan sesuatu. Lihat *Jaami'ul Ushuul* (VI/192).

[55] *Mutarassilan*. Dikatakan dalam bahasa Arab تَرَسَّلَ الرَّجُلُ فِي كَلَامِهِ وَ مَشْيِهِ, maksudnya seseorang tidak tergesa-gesa (di dalam cara berjalan dan berbicaranya-ed).

seperti khutbah kalian, tetapi beliau tidak henti-hentinya berdo'a, penuh harapan, dan bertakbir. Setelah itu, Nabi ﷺ mengerjakan shalat dua rakaat sebagaimana yang beliau lakukan dalam shalat 'Ied."[56]

7. Anak-anak kecil dan kaum wanita diperbolehkan keluar dalam shalat Istisqa' dengan beberapa syarat

Imam Ibnu Qudamah رحمه الله berkata: "Semua orang disunnahkan untuk keluar. Keluarnya orang yang taat beragama, yang mempunyai rasa malu, dan yang berkelakuan baik, serta orang-orang tua lebih disunnahkan lagi karena kehadiran mereka dapat menyegerakan dikabulkannya permohonan. Adapun kaum wanita, yang diperbolehkan adalah nenek-nenek dan perempuan yang tidak menarik lagi. Sementara remaja putri dan perempuan-perempuan yang masih menarik, maka tidak disunnahkan bagi mereka untuk ikut keluar, mengingat bahaya yang diakibatkan karenanya lebih besar daripada manfaatnya. Demikian pula, tidak disunnahkan mengeluarkan hewan-hewan ternak karena Nabi ﷺ tidak pernah melakukannya."[57]

8. Tidak ada adzan dan iqamat bagi shalat Istisqa'

Berdasarkan hadits 'Abdullah bin Yazid al-Anshari, Abu Ishaq berkata: "'Abdullah bin Yazid al-Anshari keluar (untuk shalat Istisqa') bersama al-Barra' bin 'Azib dan Zaid bin Arqam رضي الله عنهم. 'Abdullah bersiap-siap untuk meminta hujan. Dia berdiri di atas kedua kakinya demi mereka, bukan di atas mimbar. 'Abdullah pun meminta hujan kemudian shalat dua rakaat dengan mengeraskan bacaan al-Qur-an, tanpa (didahului) adzan dan iqamat." Abu Ishaq berkata: "'Abdullah bin Yazid pernah melihat Nabi ﷺ (seperti itu)."[58]

Haritsah bin Mudharrib al-'Abdi berkata: "Kami keluar bersama Abu Musa untuk meminta hujan, lalu Abu Musa melakukan shalat bersama kami dua rakaat tanpa adzan dan iqamat."[59]

Imam Ibnu Qudamah رحمه الله berkata: "Adzan dan iqamat tidak disunnahkan untuk shalat Istisqa'. Kami tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat dalam masalah ini."[60]

---

[56] Abu Dawud, Kitab "ash-Shalaah", Bab "Jummaa' Abwaab Shalaatil Istisqa' wa Tafrii'ihaa" (no. 1165). At-Tirmidzi, Kitab "al-Jumu'ah", Bab "Maa Jaa-a fii Shalaatil Istisqa'" (no. 558). An-Nasa-i, Kitab "al-Istisqaa'", Bab "al-Haalil latii Yustahabbul Imaam an Yakuuna 'alaihaa idzaa Kharaja" (no. 1505) dan Bab "Juluusul Imaam 'alal Minbar lil Istisqa'" (no. 1507). Ibnu Majah, Kitab "Iqaamatus Shalaah was Sunnah fiihaa", Bab "Maa Jaa-a fii Shalaatil Istisqa'" (no. 1281). Riwayat ini dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahiih Sunanun Nasa-i* (I/486) dan yang lainnya.

[57] *Al-Mughni* (III/335) dan *al-Kaafii* (I/535) karya Ibnu Qudamah.

[58] Al-Bukhari, Kitab "al-Istisqaa'", Bab "ad-Du'aa fil Istisqaa' Qaa'iman" (no. 1022).

[59] Ibnu Abi Syaibah (II/221).

[60] *Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah (III/337).

9. Meminta hujan dengan do'a dari orang-orang shalih adalah sunnah

Berdasarkan hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata: "Kadang-kadang aku teringat akan ucapan seorang penyair. Pada waktu itu, aku melihat wajah Nabi ﷺ ketika sedang meminta hujan. Belum lagi beliau turun, melainkan setiap talang telah mengalirkan air:

وَأَبْيَضَ يُسْتَسْقَى الْغَمَامُ بِوَجْهِهِ ثِمَالُ الْيَتَامَى عِصْمَةٌ لِلأَرَامِلِ

Dan awan putih dimintakan hujan dengan wajahnya (Rasulullah ﷺ) sebagai *tsimaal* (bantuan)[61] bagi anak-anak (dan) perlindungan bagi kaum janda.

Sya'ir tersebut diucapkan oleh Abu Thalib.[62]

Diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه, bahwasanya ketika orang-orang tertimpa musim paceklik, Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه meminta hujan dengan perantaraan al-'Abbas bin 'Abdul Muththalib. Dia berkata: "Ya Allah, sesungguhnya dahulu kami bertawassul kepada-Mu dengan Nabi kami, lalu Engkau menurunkan hujan untuk kami, tetapi sekarang kami bertawassul kepada-Mu dengan paman Nabi, maka turunkanlah kembali hujan untuk kami." Anas رضي الله عنه berkata: "Setelah itu, mereka pun dihujani."[63]

Maksudnya, mereka dahulu meminta hujan dengan do'a Nabi ﷺ, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Anas رضي الله عنه, yaitu ketika ada seorang laki-laki berkata: "Wahai Rasulullah, harta benda telah binasa dan keluarga mengalami kelaparan, maka berdo'alah kepada Allah untuk kami." Rasulullah ﷺ pun mengangkat kedua tangannya seraya berdo'a:

((اَللّٰهُمَّ أَغِثْنَا، اَللّٰهُمَّ أَغِثْنَا، اَللّٰهُمَّ أَغِثْنَا.))

"Ya Allah, hujanilah kami; ya Allah, hujanilah kami; ya Allah hujanilah kami."

Maka hujan pun turun dengan izin Allah.[64] Setelah Rasulullah ﷺ wafat, pada saat orang-orang tengah ditimpa paceklik, Umar رضي الله عنه meminta hujan dengan perantaraan paman Rasulullah, al-'Abbas bin 'Abdul Muththalib, yang masih hidup dengan meminta al-'Abbas رضي الله عنه berdo'a kepada Allah untuk mereka.

---

[61] *Tsimaal* artinya menghujani.

[62] Al-Bukhari, Kitab "al-Istisqaa'", Bab "Su-aalin Naas al-Imaam al-Istisqaa' idzaa Quhithu" (no. 1008 dan 1009).

[63] Al-Bukhari, Kitab "al-Istisqaa'", Bab "Su-aalin Naas al-Imaam al-Istisqaa' idzaa Quhithu" (no. 1010).

[64] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari (no. 933) dan Muslim (no. 897). *Takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya dalam pembahasan macam-macam Istisqa' (cara meminta hujan).

Atas dasar ini, dapat diketahui bahwa kaum Muslimin dan para pemimpin mereka meminta hujan dengan perantaraan do'a orang-orang shalih yang masih hidup.

Imam Ibnu Qudamah ﷺ berkata: "Disunnahkan bagi seorang imam untuk meminta hujan dengan perantaraan orang yang telah jelas keshalihannya, seperti halnya Umar ﷺ pernah meminta hujan dengan perantaraan al-'Abbas, paman Rasulullah ﷺ. Demikian juga Mu'awiyah dan adh-Dhahhak, keduanya meminta hujan dengan perantaraan Yazid bin al-Aswad al-Jarasyi."[65]

KEENAM:
TATA CARA SHALAT ISTISQA'

Tata cara shalat Istisqa' seperti pelaksanaan shalat 'Ied. Hal ini berdasarkan hadits Ibnu 'Abbas ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ keluar dalam keadaan bersahaja, dengan merendahkan diri, penuh harapan, khusyu', dan tidak tergesa-gesa hingga beliau sampai di tempat shalat. Beliau tidak menyampaikan khutbah seperti khutbah kalian[66] tetapi beliau tidak henti-hentinya berdo'a, penuh harapan dan bertakbir. Kemudian, Nabi ﷺ melakukan shalat dua rakaat sebagaimana yang beliau lakukan dalam shalat 'Ied."[67]

Riwayat tersebut menguatkan pendapat jumhur (mayoritas ulama) bahwa shalat Istisqa' dilakukan seperti halnya shalat 'Ied, baik dalam jumlah bilangan, pengerasan bacaan al-Qur-an, jumlah takbir, dan bolehnya khutbah setelah shalat Istisqa'. Shalat Istisqa' semakna dengan shalat 'Ied, hanya saja tidak ada waktu (khusus) untuk shalat ini. Demikian pula, tidak ada perbedaan pendapat mengenai tidak bolehnya mengerjakan shalat Istisqa' pada waktu-waktu yang dilarang untuk shalat.[68] Maka dari itu, yang lebih utama adalah mengerjakan shalat Istisqa' pada waktu shalat 'Ied,[69] berdasarkan hadits 'Aisyah ﷺ dan yang lainnya.[70]

---

[65] *Al-Kaafii* (I/535) dan *al-Mughni* (III/346) karya Ibnu Qudamah.

[66] Sabda beliau "Beliau tidak menyampaikan khutbah seperti khutbah kalian", maksudnya adalah menafikan sifat khutbah, bukan menafikan asal khutbah. Artinya, Nabi ﷺ tidak menyampaikan khutbah seperti khutbah kalian, sebab mayoritas isi khutbah beliau adalah do'a, harapan ...." *Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah (III/339).

[67] Abu Dawud (no. 1165), at-Tirmidzi (no. 558), an-Nasa-i (no. 1505 dan 1507), Ibnu Majah (no. 1281), dan yang lainnya. *Takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya pada pembahasan tuntunan etika meminta hujan.

[68] Lihat *al-Inshaaf* karya al-Mardawi bersama *al-Muqni'* dan *asy-Syarhul Kabiir* (V/411), *al-Mughni* karya Ibnu Qudamah (III/335), *al-Kaafii* karya Ibnu Qudamah (I/533), dan *ar-Raudhul Murbi' ma'a Haasyiyah Ibnu Qasim* (II/541).

[69] Lihat pembahasan sifat shalat 'Ied secara terperinci.

[70] Para ulama berbeda pendapat mengenai sifat shalat Istisqa', apakah didahulukan atas khutbah ataukah diakhirkan? Imam Ibnu Qudamah menyebutkan bahwa tidak pernah diketahui per

bedaan pendapat di antara para ulama mengenai rakaat shalat Istisqa' yang berjumlah dua namun perbedaan riwayat yang ada mengenai sifatnya. Diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bertakbir pada kedua rakaat tersebut sebanyak takbir pada shalat 'Ied, yaitu tujuh takbir pada rakaat pertama dan lima takbir pada rakaat kedua. Perawi berkata: "Ini adalah pendapat Sa'id bin al-Musayyab, Umar bin 'Abdul 'Aziz, Abu Bakar Muhammad bin Umar bin Hazm, Abu Dawud, dan asy-Syafi'i. Diriwayatkan pula bahwa pendapat ini berasal dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, berdasarkan ucapannya: 'Beliau melakukan shalat dua rakaat sebagaimana yang beliau lakukan dalam shalat 'Ied.' Ja'far bin Muhammad meriwayatkan dari ayahnya, bahwasanya Nabi ﷺ, Abu Bakar, dan Umar رضي الله عنهما mengerjakan shalat Istisqa' dengan bertakbir sebanyak tujuh takbir dan lima takbir." (Diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq pada Bab "al-Istisqaa'", dari Kitab "ash-Shalaah" dalam *al-Mushannaf* [III/85]).

Ibnu Qudamah رحمه الله berkata: "Riwayat kedua menyebutkan bahwa Nabi ﷺ melakukan shalat dua rakaat seperti halnya shalat sunnah lainnya. Ini adalah madzhab Malik, al-Auza'i, Abu Tsaur, dan Ishaq. 'Abdullah bin Zaid berkata: 'Nabi ﷺ keluar menuju tempat shalat lalu menghadap kiblat dan membalik pakaiannya kemudian melakukan shalat dua rakaat.'"

Dalam lafazh lain disebutkan: "Beliau meminta hujan lalu mengerjakan shalat dua rakaat dan membalik pakaiannya." (*Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari [no. 1012 dan 1026] dan Muslim [no. 894])

'Abdullah bin Zaid tidak menyebutkan takbir berdasarkan *zhahir* riwayat ini yang memang menunjukkan demikian. Pendapat ini berasal dari ucapan al-Kharqi. Dengan demikian, bagaimanapun cara melakukannya, hal itu boleh dan baik.

Abu Hanifah berkata: "Tidak disunnahkan melaksanakan shalat Istisqa', demikian juga keluar untuknya, karena Nabi ﷺ meminta hujan dari atas mimbar pada hari Jum'at dan beliau tidak melakukan shalat untuk itu. Umar رضي الله عنه juga pernah meminta hujan melalui perantara al-'Abbas tanpa melaksanakan shalat."

Pendapat ini tidak berarti apa-apa karena hal itu telah ditetapkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh 'Abdullah bin Zaid, Ibnu 'Abbas, dan Abu Hurairah رضي الله عنهم, yakni bahwasanya Nabi ﷺ keluar dan mengerjakan shalat, sedangkan apa yang telah mereka sebutkan itu tidak bertentangan dengan riwayat-riwayat ini. Sebab, dibolehkan berdo'a tanpa shalat. Adapun, dalil mereka terhadap perbuatan tertentu yang dilakukan Nabi ﷺ tidaklah mutlak menghalangi (menafikan) perbuatan beliau lainnya, sebagaimana yang telah kami jelaskan. Bahkan, Nabi ﷺ telah melakukan kedua perkara tersebut.

Ibnul Mundzir berkata: "Benar adanya bahwa Nabi ﷺ melakukan shalat Istisqa' dan berkhutbah. Inilah pendapat umumnya para ulama, kecuali Abu Hanifah. Pendapat Abu Hanifah bertentangan dengan Abu Yusuf dan Muhammad bin al-Hasan, sebab keduanya sependapat dengan para ulama lainnya. Sunnah sendiri sebenarnya telah mencukupi daripada semua pendapat tersebut."

Disunnahkan juga mengeraskan bacaan al-Qur-an berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh 'Abdullah bin Zaid, dia berkata: "Rasulullah ﷺ keluar menuju tempat shalat dan meminta hujan, lalu beliau menghadap kiblat (menghadapkan pundaknya ke arah jamaah seraya berdo'a kepada Allah) dan membalik pakaiannya ketika menghadap kiblat. Kemudian, beliau melakukan shalat dua rakaat dengan mengeraskan bacaan al-Qur-an pada keduanya." (*Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari [no. 1005, 1011, 1012, 1023, 1024, 1025, 1026, 1027, dan 1028] dan Muslim [no. 894]). Jika imam membaca surat al-A'laa dan al-Ghaasyiyah, maka keduanya itu baik, berdasarkan ucapan Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما: "Beliau ﷺ melakukan shalat dua rakaat sebagaimana yang beliau lakukan dalam shalat 'Ied." (HR. Penyusun kitab *Sunan*. *Takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya). (*Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah [III/335-337]) dengan beberapa penyesuaian teks).

KETUJUH:
KHUTBAH ISTISQA'

Khutbah Istisqa' hukumnya sunnah. Berdasarkan hadits 'Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: "Orang-orang mengadukan kepada Rasulullah ﷺ perihal tertahannya hujan, lalu beliau memerintahkan agar meletakkan mimbar untuknya di tempat shalat dan beliau membuat janji dengan mereka agar mereka keluar pada hari itu." 'Aisyah رضي الله عنها melanjutkan: "Rasulullah ﷺ pun keluar ketika cahaya matahari telah tampak. Kemudian, beliau duduk di atas mimbar, bertakbir, dan memuji Allah, kemudian bersabda:

((إِنَّكُمْ شَكَوْتُمْ جَدْبَ دِيَارِكُمْ، وَاسْتِئْخَارَ الْمَطَرِ عَنْ إِبَّانِ زَمَانِهِ عَنْكُمْ، وَقَدْ أَمَرَكُمُ اللهُ عَزَّوَجَلَّ أَنْ تَدْعُوْهُ وَوَعَدَكُمْ أَنْ يَسْتَجِيْبَ لَكُمْ.)) ثُمَّ قَالَ: ((اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ، لاَ إِلٰهَ

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata: "Para ulama sepakat bahwa Istisqa' (meminta hujan) hukumnya sunnah. Namun, mereka berbeda pendapat apakah disunnahkan shalat ataukah tidak? Abu Hanifah berkata: 'Tidak disunnahkan untuk shalat, tetapi cukup meminta hujan dengan do'a tanpa shalat.' Sebaliknya, semua ulama dari kalangan salaf dan khalaf yang terdiri dari para Sahabat, Tabi'in, dan orang-orang setelahnya, berpendapat: 'Disunnahkan shalat.' Tidak ada yang menyelisihi pendapat ini, kecuali Abu Hanifah. Dia berpegang pada hadits-hadits tentang *istisqa'* (meminta hujan) yang di dalamnya tidak disebutkan shalat, sedangkan jumhur (mayoritas) berargumen dengan hadits-hadits shahih yang terdapat pada *Shahiihul Bukhari, Shahiih Muslim,* dan yang lainnya, bahwasanya Rasulullah ﷺ melakukan shalat dua rakaat untuk meminta hujan.

Mengenai hadits-hadits yang di dalamnya tidak disebutkan adanya shalat, hal itu mungkin disebabkan sebagian perawinya lupa dan sebagiannya dilakukan ketika khutbah Jum'at, yang setelah itu diiringi dengan shalat Jum'at, sehingga cukuplah dengannya. Seandainya tidak melakukan shalat sama sekalipun, maka hal itu merupakan penjelasan mengenai bolehnya meminta hujan dengan do'a tanpa shalat, tidak ada perbedaan pendapat mengenai kebolehan hal tersebut. Namun, hadits-hadits yang menetapkan adanya shalat harus lebih dikedepankan karena di dalamnya terdapat tambahan informasi dan tidak ada pertentangan di antara keduanya.

Para pengikut madzhab kami berkata: "*Istisqa'* (meminta hujan) ada tiga macam. *Pertama,* meminta hujan dengan do'a tanpa shalat. *Kedua,* meminta hujan ketika khutbah Jum'at atau setelah shalat fardhu, yang cara ini lebih utama daripada cara sebelumnya. *Ketiga,* (inilah yang paling sempurna), yaitu meminta hujan dengan shalat dua rakaat dan dua khutbah, serta mempersiapkan diri sebelumnya dengan bersedekah, berpuasa, bertaubat, berbuat kebaikan, menjauhi keburukan, dan melaksanakan bentuk-bentuk ketaatan kepada Allah ﷻ yang lainnya." (*Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* [VI/439]).

Imam al-Qurthubi رحمه الله berkata: "Hadits 'Abdullah bin Zaid menunjukkan bahwa sunnah Istisqa' adalah keluar menuju tempat shalat, khutbah, dan shalat dan inilah yang menjadi pendapat jumhur ulama ...." (*Al-Mufhim* karya al-Qurthubi [II/538]). Lihat pula pembahasan sifat shalat 'Ied pada *Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar (II/499-501), *al-I'laam bi Fawaa-id 'Umdatil Ahkaam* karya Ibnul Mulqin (IV/319-323), dan *Nailul Authaar* karya asy-Syaukani (II/654).

إِلاَّ اللهُ يَفْعَلُ مَا يُرِيْدُ، اَللّٰهُمَّ أَنْتَ اللهُ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ، وَاجْعَلْ مَا أَنْزَلْتَ لَنَا قُوَّةً وَبَلاَغًا إِلَى حِيْنٍ.))

'Sesungguhnya kalian telah mengadukan kekeringan di negeri kalian dan terlambatnya hujan dari waktunya. Sungguh, Allah telah memerintahkan agar kalian berdo'a kepada-Nya dan Dia telah berjanji akan mengabulkan permohonan kalian.' Kemudian, beliau berdo'a: 'Segala puji hanya milik Allah, Rabb alam semesta, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Raja hari Pembalasan. Tidak ada ilah kecuali Allah. Dia melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Ya Allah, Engkaulah Allah yang tidak ada ilah, kecuali Engkau. Yang Maha Kaya, sedangkan kami orang-orang fakir. Turunkanlah hujan kepada kami dan jadikanlah hujan yang Engkau turunkan sebagai kekuatan dan bekal bagi kami hingga waktu tertentu.'

Nabi ﷺ pun mengangkat kedua tangannya dan tetap seperti itu hingga tampak putihnya ketiak beliau. Kemudian, beliau mengalihkan pundaknya ke arah jamaah dan membalik selendangnya, sementara kedua tangannya tetap dalam keadaan demikian. Setelah itu, beliau kembali menghadap jamaah dan turun, lalu melakukan shalat dua rakaat. Maka Allah mendatangkan awan, kemudian awan tersebut mengeluarkan petir dan kilat, hingga akhirnya menurunkan hujan dengan izin Allah. Belum lagi beliau menghampiri masjidnya, banjir pun telah terjadi. Tatkala Rasulullah ﷺ melihat orang-orang tampak tergesa-gesa menuju *kinn* (tempat berteduh), beliau tertawa hingga terlihat gigi-gigi gerahamnya. Beliau bersabda: 'Aku bersaksi bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu serta aku adalah hamba dan utusan-Nya.'"[71]

Berdasarkan hadits 'Abdullah bin Zaid bin 'Ashim al-Mazini رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ keluar untuk meminta hujan. Beliau shalat dua rakaat bersama mereka dengan mengeraskan bacaan al-Qur-an pada keduanya. Beliau pun membalik selendangnya, mengangkat kedua tangannya, lalu berdo'a dan meminta hujan, serta menghadap ke kiblat.[72]

Insya Allah, yang benar adalah bolehnya dilakukan khutbah baik setelah maupun sebelum shalat Istisqa', berlandaskan hadits 'Aisyah dan 'Abdullah bin Zaid رضي الله عنهما. Riwayat tersebut menunjukkan bahwa Nabi ﷺ berkhutbah kemudian shalat. Sementara keterangan yang menunjukkan khutbah tersebut diberikan setelah shalat adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah رضي الله عنه dan sebagian riwayat dari hadits 'Abdullah bin Zaid رضي الله عنه, bahkan diperkuat oleh

[71] Abu Dawud, Kitab "al-Istisqaa'", Bab "Raf'ul Yadain fil Istisqaa'" (no. 1173). *Takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya dalam tuntutan etika meminta hujan.

[72] Abu Dawud, Kitab "ash-Shalaah", Bab "Jummaa'i Abwaabi Shalaatil Istisqaa' wa Tafrii'ihaa" (no. 1161). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiih Abi Dawud* (I/318).

hadits Ibnu 'Abbas ﷺ. Jadi, pada masalah ini terdapat keluwesan, yaitu barang siapa yang berkhutbah sebelum shalat maka hal itu diperbolehkan dan barang siapa yang melakukannya setelah shalat maka hal itu pun juga diperbolehkan. *Wallaahu a'lam.*[73]

---

[73] Para ulama berbeda pendapat seputar shalat Istisqa', apakah shalat dilakukan sebelum khutbah ataukah setelahnya. Terdapat dua pendapat dalam hal ini, yaitu:

- Setelah menyebutkan hadits 'Abdullah bin Zaid ﷺ dalam *Shahiihul Bukhari* dan *Shahiih Muslim* yang menunjukkan bahwa khutbah dilakukan sebelum shalat, Imam al-Qurthubi berkata: "Lahiriah hadits menunjukkan bahwa khutbah didahulukan atas shalat karena keterangan hadits tersebut menggunakan kata sambung *tsumma* (kemudian) yang menunjukkan urutan dan rentang waktu yang tidak lama. Inilah kiranya pendapat pertama dari kedua pendapat Malik, seperti halnya yang menjadi pendapat kebanyakan Sahabat. Jumhur berpendapat bahwa shalat didahulukan atas khutbah. Pendapat itulah yang lebih diunggulkan oleh Malik dan ini pulalah yang menjadi pendapatnya dalam kitab *al-Muwaththa'*. Sandaran pendapat tersebut adalah riwayat perawi yang menuturkan hadits ini dengan kata sambung *wawu* (dan), yang tidak mengandung makna urutan, sebagai ganti kata sambung *tsumma.*

  Diriwayatkan dari Ishaq bin 'Isa bin ash-Shabbagh dari Malik, bahwasanya Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat sebelum khutbah. Nash ini diperkuat oleh qiyas shalat Istisqa' dengan shalat 'Ied disebabkan Nabi ﷺ keluar untuk mengerjakan kedua shalat tersebut dan pada keduanya terdapat khutbah. Beliau pun berkhutbah pada keduanya dengan dua khutbah dan duduk pada permulaan dan pertengahan kedua khutbah tersebut. Inilah pendapat Malik dan asy-Syafi'i. Abu Yusuf, Muhammad bin al-Hasan, dan 'Abdurrahman bin Mahdi berpendapat bahwa pada shalat tersebut hanya ada satu kali khutbah tanpa diselingi duduk. Pendapat inilah yang dipilih oleh ath-Thabari ...." (*Al-Mufhim li Maa Asykala min Talkhiish Kitaab Muslim* [II/538-539] dengan sedikit perubahan).

- Ketika berbicara tentang beberapa faedah dari hadits 'Abdullah bin Zaid al-Mazini ﷺ, Imam an-Nawawi ﷺ berkata: "Di dalamnya terdapat keterangan bahwa bilangan shalat Istisqa' terdiri atas dua rakaat. Memang demikianlah menurut ijma' ulama-ulama yang menetapkan adanya shalat Istisqa'. Namun, mereka berbeda pendapat, apakah shalat tersebut dilakukan sebelum khutbah ataukah setelahnya? Asy-Syafi'i dan jumhur ulama berpendapat bahwa shalat Istisqa' dilakukan sebelum khutbah. Al-Laits berpendapat bahwa shalat Istisqa' dilaksanakan setelah khutbah. Malik pun semula berpendapat demikian, tetapi kemudian dia menarik pendapatnya dan kembali kepada pendapat jumhur. Ulama-ulama madzhab kami (Syafi'i) berkata: "Seandainya khutbah didahulukan atas shalat, maka keduanya tetap sah. Meskipun demikian, yang lebih utama adalah mendahulukan shalat, seperti halnya pada shalat 'Ied."

  Disebutkan pada beberapa hadits keterangan yang menunjukkan bolehnya mendahulukan dan mengakhirkan hal tersebut. Terdapat beberapa riwayat yang berbeda-beda yang berasal dari Sahabat tentang hal itu. Para ulama pun berbeda pendapat, apakah mengucapkan takbir-takbir tambahan pada permulaan shalat Istisqa' sebagaimana halnya takbir pada shalat 'Ied? Inilah yang menjadi pendapat asy-Syafi'i dan Ibnu Jarir. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnul Musayyab, 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, dan Makhul. Sebaliknya, jumhur berpendapat bahwa tidak perlu mengucapkan takbir-takbir tersebut. Asy-Syafi'i mengatakan bahwa terdapat keterangan pada sebagian hadits: "Nabi ﷺ melakukan shalat dua rakaat sebagaimana yang beliau lakukan pada shalat 'Ied." Hadits ini ditakwil oleh jumhur bahwa yang dimaksud dengan "sebagaimana shalat 'Ied" adalah dalam hal bilangan (rakaatnya), pengerasan suara bacaan al-Qur-an, dan melaksanakannya sebelum khutbah. Ahmad memiliki riwayat yang berbeda

tentang hal itu, sedangkan Abu Dawud memberikan kebebasan memilih antara mengucapkan takbir-takbir tersebut atau meninggalkannya ...." (*Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* [VI/440-441]).

- Imam Ibnu Qudamah berkata: "Terjadi perbedaan riwayat mengenai khutbah shalat Istisqa' dan waktunya. Pendapat yang masyhur adalah terdapat khutbah shalat Istisqa' setelah shalat. Abu Bakar berkata: 'Para ulama sepakat meriwayatkan dari Abu 'Abdillah bahwa pada shalat Istisqa' terdapat khutbah dan menaiki mimbar, dan yang benar ialah khutbah tersebut dilakukan setelah shalat.' Ini adalah pendapat Malik, asy-Syafi'i, Muhammad bin al-Hasan, dan sekelompok fuqaha, yang berdasarkan riwayat Abu Hurairah ﷺ: 'Pada suatu hari, Nabi ﷺ keluar untuk meminta hujan, lalu beliau melakukan shalat dua rakaat bersama kami tanpa adzan dan iqamat. Kemudian, beliau menyampaikan khutbah kepada kami, berdo'a kepada Allah, dan membalik wajahnya ke arah kiblat sambil mengangkat kedua tangan. Beliau lalu membalik selendangnya dengan menjadikan bagian kanan di bagian yang kiri dan bagian kiri di bagian yang kanan.'" (Ahmad [no. 8327], Ibnu Majah [no. 1268], Ibnu Khuzaimah [no. 1409 dan 1422], dan yang lainnya).

Penulis kitab *al-Mausuu'ah fii Tahqiiq Musnadil Imam Ahmad* [no. 8327] berkomentar: '*Shahih lighairihi*, namun sanad hadits ini dha'if. An-Nu'man adalah perawi yang dha'if, tetapi dapat dijadikan pembanding, sedangkan perawi lainnya adalah orang-orang tepercaya yang berasal dari para perawi kitab *Shahiihul Bukhari* dan *Shahiih Muslim*.' Imam bin Baz رحمه الله berkata mengenai hadits Abu Hurairah رضي الله عنه ini: 'Ahmad telah meriwayatkan hadits Abu Hurairah tersebut dengan sanad hasan. Di dalamnya dia juga menegaskan bahwa Nabi ﷺ menyampaikan khutbah setelah shalat. Dia pun menggabungkan kedua hadits ini, yaitu antara hadits 'Abdullah bin Zaid رضي الله عنه yang terdapat dalam *Shahiihul Bukhari* dan *Shahiih Muslim* dan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, dan menyimpulkan bahwa kedua hal tersebut adalah diperbolehkan.' (Lihat *Ta'liiq Ibnu Baz 'alaa Fat-hil Baari li Ibnu Hajar* [II/500]). Dalam kitab *Talkhisul Habiir* (no. 720), al-Hafizh Ibnu Hajar mengutip dari al-Baihaqi mengenai beberapa perbedaan pendapat: "Para perawinya adalah orang-orang yang dapat dipercaya." Dalam *Zawaaid Ibnu Majah*, al-Bushairi berkata: "Sanadnya shahih." Namun, hadits ini didha'ifkan oleh al-Albani dalam *Dha'iif Sunan Ibnu Majah* (no. 1284).

Ibnu Qudamah berkata: "Berdasarkan ucapan Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما: 'Beliau melakukan dalam Istisqa' sebagaimana yang dilakukan dalam shalat 'Ied. Karena shalat Istisqa' merupakan shalat yang memiliki takbir, maka ia menyerupai shalat 'Ied.'" *Riwayat kedua* mengatakan bahwa beliau berkhutbah sebelum shalat. Hadits itu diriwayatkan dari 'Umar, Ibnu Zubair, Aban bin 'Utsman, Hisyam bin Isma'il, dan Abu Bakar bin Muhammad bin 'Amr bin Hazm, serta inilah yang menjadi pendapat al-Laits bin Sa'id dan Ibnul Mundzir. Demikian juga berdasarkan hadits Anas, 'Aisyah, dan 'Abdullah bin Zaid رضي الله عنهم. *Riwayat ketiga* menyebutkan bolehnya memilih menyampaikan khutbah, sebelum atau setelah shalat, karena adanya beberapa hadits yang menerangkan kedua waktu tersebut. Penunjukan hadits-hadits tersebut menerangkan kedua cara di atas sehingga dimungkinkan bahwasanya Nabi ﷺ telah melakukan keduanya. *Riwayat keempat* menjelaskan bahwa beliau ﷺ tidak berkhutbah, namun hanya berdo'a dan memohon. Pendapat apa pun yang dipilih, hukumnya boleh (tidak masalah) karena khutbah itu tidaklah wajib berdasarkan semua riwayat tersebut. Boleh melakukan khutbah jika mau dan boleh juga tidak melakukannya. Namun, yang lebih utama ialah mengadakan satu kali khutbah setelah shalat agar sama seperti shalat 'Ied dan supaya para jamaah benar-benar menyelesaikan shalat mereka. Jika do'a mereka dikabulkan, niscaya hujan akan turun sehingga mereka tidak lagi membutuhkan shalat ketika hujan turun." (*Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah [III/338-339] dengan sedikit perubahan dan *at-Tamhiid* karya Ibnu 'Abdil Barr [XVII/172-173]).

- Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Pemahaman riwayat-riwayat yang berbeda tersebut dapat digabungkan, yaitu bahwa Nabi ﷺ memulai dengan do'a, lalu mengerjakan shalat dua rakaat, baru kemudian berkhutbah. Jadi, sebagian perawi meringkas pada satu ke-

Saya (penulis) pernah mendengar guru kami, 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz ﷺ berkata: "Dalam hadits 'Abdullah bin Zaid ﷺ terdapat keterangan bahwa Nabi ﷺ berdo'a terlebih dahulu, baru kemudian shalat.[74] Demikian pula yang terdapat pada hadits 'Aisyah ﷺ, disebutkan bahwa beliau berdo'a terlebih dahulu, baru kemudian shalat.[75] Maksudnya, jika diawali dengan khutbah kemudian shalat, maka hal ini boleh dilakukan sebagaimana yang tertera pada hadits 'Abdullah bin Zaid ﷺ yang terdapat dalam *Shahiihul Bukhari* serta *Shahiih Muslim* dan dalam hadits 'Aisyah ﷺ. Namun, jika mendahulukan shalat seperti halnya shalat 'Ied kemudian berkhutbah sebagaimana yang tertera pada riwayat Ibnu 'Abbas,[76] Abu Hurairah,[77] dan 'Abdullah bin Zaid ﷺ yang

---

terangan, sedangkan sebagiannya meringkas keterangan lainnya, dan sebagiannya lagi mengungkapkan do'a dengan istilah khutbah. Oleh karena itulah, terjadi perbedaan ...." (*Fat-hul Baari* [II/500]).

- Imam al-Baghawi berkata: "Disunnahkan dalam Istisqa' agar keluar menuju tempat shalat, lalu memulai dengan shalat dua rakaat seperti pada shalat 'Ied dengan bertakbir pada rakaat pertama sebanyak tujuh kali selain *takbiratul ihram* dan lima kali pada rakaat kedua selain takbir untuk berdiri, dengan mengeraskan bacaan al-Qur-an pada keduanya, baru kemudian berkhutbah. Hal itu diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, 'Umar, dan 'Ali ﷺ ..." (*Syarhus Sunnah* karya Imam al-Baghawi [IV/402]).
- Ibnu Qudamah ﷺ menyebutkan bahwa pada shalat Istisqa' hanya terdapat satu kali khutbah. Diriwayatkan dari asy-Syafi'i dan Malik, bahwasanya keduanya berkata: "Berkhutbah dengan dua khutbah seperti halnya dua khutbah pada shalat 'Ied." Ibnu Qudamah berkata: "Dasar kami adalah ucapan Ibnu 'Abbas, yaitu: 'Beliau tidak berkhutbah seperti khutbah kalian.' Akan tetapi, beliau berdo'a, memohon dengan penuh harap, dan bertakbir. Ini menunjukkan bahwa beliau tidak memisahkan di antara hal itu dengan diam dan tidak pula dengan duduk. Demikian pula karena setiap ulama yang meriwayatkan tentang khutbah ini tidak meriwayatkan adanya dua khutbah. Sebagaimana juga karena tujuan berdo'a kepada Allah ialah agar Dia menurunkan hujan kepada mereka. Dan tidak ada *atsar* yang menjelaskan bahwa khutbah tersebut dilakukan dengan dua khutbah ...." (*Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah [III/342]).

[74] Lafazhnya: "Nabi ﷺ keluar menuju tempat shalat untuk meminta hujan. Setelah itu, beliau menghadap kiblat, membalik selendangnya, dan mengerjakan shalat dua rakaat." Dalam salah satu riwayat: "Nabi ﷺ keluar untuk meminta hujan. Kemudian, beliau menghadap kiblat sambil berdo'a dan membalik selendangnya. Sesudah itu, beliau shalat dua rakaat dengan mengeraskan bacaan al-Qur-an pada keduanya." *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari (no. 1012 dan 1024) dan Muslim (no. 894). *Takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya.

[75] Disebutkan dalam hadits 'Aisyah ﷺ: "Rasulullah ﷺ keluar ketika sinar matahari telah tampak. Kemudian, beliau duduk di atas mimbar, bertakbir, dan memuji Allah ..." dan pada akhir hadits disebutkan: " ... beliau pun menghadap ke arah jamaah lalu turun dan melakukan shalat dua rakaat ...." (HR. Abu Dawud [no. 1137]). *Takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya.

[76] Disebutkan dalam hadits Ibnu 'Abbas ﷺ: "... Nabi ﷺ shalat dua rakaat sebagaimana yang beliau lakukan pada shalat 'Ied." (HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa-i, Ibnu Majah, dan Ahmad. *Takhrij*-nya telah disebutkan pada pembahasan tuntunan etika meminta hujan.

[77] Lafazh hadits Abu Hurairah ﷺ adalah: "Nabi ﷺ keluar pada suatu hari untuk meminta hujan, lalu beliau melakukan shalat dua rakaat bersama kami tanpa adzan dan iqamat.

terdapat pada Ahmad,[78] maka hal itu pun boleh dilakukan."[79]

Saya juga mendengar Syaikh berkata: "... dan riwayat-riwayat ini menunjukkan bahwa kadang-kadang Nabi berkhutbah kemudian shalat dan kadang-kadang shalat kemudian berkhutbah. Ini menunjukkan bahwa kedua cara tersebut boleh dilakukan, yaitu berkhutbah kemudian shalat atau shalat kemudian berkhutbah."[80]

Namun pada beberapa pembahasan dari sekian kitab karangannya, beliau lebih mengutamakan salah satu pendapat tersebut.[81]

Kemudian, beliau menyampaikan khutbah kepada kami, berdo'a kepada Allah, dan memalingkan wajah beliau ke arah kiblat sambil mengangkat kedua tangannya. Setelah itu, beliau membalik selendangnya, yakni menjadikan yang kanan di kiri dan yang kiri di kanan." Ahmad (no. 8327), dan Ibnu Majah (no. 1268), dan telah dijelaskan sebelumnya bahwa Syaikh bin Baz menghasankan riwayat ini. Para pen-*tahqiq* kitab *al-Musnad* menghukuminya *shahih lighairihi*, namun ia didha'ifkan oleh al-Albani.

78 Lafazhnya: "Rasulullah ﷺ keluar bersama jamaah untuk meminta hujan, lalu beliau melakukan shalat dua rakaat bersama mereka dan mengeraskan bacaan al-Qur-an pada keduanya. Beliau membalik selendangnya, berdo'a, dan menghadap kiblat." Ahmad (no. 16437 dan 16466). Para peneliti *al-Musnad* berkata: "Sanadnya shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim." Hadits ini terdapat pada *Sunan Abu Dawud* (no. 1161) dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiih Abu Dawud* (I/318).

79 Saya mendengar pernyataan ini ketika beliau menjelaskan kitab *Buluughul Maraam* (no. 534).

80 Saya mendengar ketika beliau menjelaskan kitab *al-Muntaqaa min Akhbaaril Musththafa* karya Abul Barakat Ibnu Taimiyyah (no. 1744-1749).

81 Syaikh bin Baz dalam kitab *Majmuu'ul Fataawa* yang dihimpun oleh Dr. Asy-Syuwai'ir (XIII/61-62) berkata: "Terdapat hadits shahih dari Nabi ﷺ yang menunjukkan bahwa beliau pernah berkhutbah sebelum dan setelah shalat. Barangkali juga hal itu terjadi pada dua keadaan dan dua waktu yang berbeda. Sebab, dijelaskan bahwa beliau berdo'a dan berkhutbah sebelum shalat, tetapi pada hadits-hadits lainnya diterangkan bahwa beliau berdo'a dan berkhutbah setelah shalat. Dijelaskan dalam hadits 'Abdullah bin Zaid dan Abu Hurairah رضي الله عنهما bahwasanya Nabi ﷺ melakukan shalat kemudian berdo'a dan berkhutbah. Bahkan, dijelaskan dalam hadits Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما terdapat keterangan yang menguatkan hal tersebut, yaitu beliau shalat (Istisqa') sebagaimana melaksanakan shalat 'Ied.

Disebutkan pula pada hadits 'Abdullah bin Zaid dan 'Aisyah رضي الله عنها bahwa Nabi ﷺ berkhutbah terlebih dahulu, baru kemudian mengerjakan shalat setelahnya. Jadi, kedua riwayat tersebut benar dan, *alhamdulillaah*, terdapat kelapangan untuk mengambil salah satunya; barang siapa yang berkhutbah kemudian shalat maka hal itu diperbolehkan, sedangkan barang siapa yang melakukan shalat kemudian berkhutbah maka hal itu juga diperbolehkan. Semuanya memiliki landasan dari Nabi ﷺ, dan dalam hal ini terdapat keluwesan, *alhamdulillaah*.

Barang siapa yang menyamakan shalat Istisqa' dengan shalat 'Ied, sebagaimana pendapat Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما yang mengabarkan bahwa Nabi ﷺ melakukan shalat Istisqa' seperti shalat 'Ied, berarti dia telah melaksanakan sunnah. Perbuatannya pun sesuai dengan hadits 'Abdullah bin Zaid رضي الله عنه pada salah satu riwayatnya dan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه mengenai urutan shalat kemudian berkhutbah. Barang siapa yang berkhutbah sebelum shalat, maka perbuatannya sesuai dengan hadits 'Abdullah bin Zaid رضي الله عنه yang diriwayatkan dalam *Shahiihul Bukhari* dan *Shahiih Muslim*, serta sesuai dengan hadits 'Aisyah رضي الله عنها.

Al-'Allamah Ibnu 'Utsaimin رحمه الله berkata: "Atas dasar ini, khutbah Istisqa' itu boleh dilakukan sebelum shalat ataupun setelahnya. Akan tetapi, jika khutbah dilakukan sebelum shalat, maka tidak ada lagi khutbah setelahnya sehingga keduanya tidak dapat digabungkan."[82]

Di dalam khutbah dianjurkan untuk memperbanyak istighfar dan membaca ayat-ayat yang di dalamnya terdapat perintah untuk beristighfar, seperti firman-Nya:

﴿ وَيَٰقَوْمِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا۟ مُجْرِمِينَ ﴿٥٢﴾ ﴾

"Dan (dia berkata): 'Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Rabbmu lalu bertaubatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa.'" (QS. Huud: 52)

﴿ ... ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّٰتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَٰرًا ﴿١٢﴾ ﴾

"... Mohonlah ampun kepada Rabbmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun. Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, serta membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai." (QS. Nuh: 10-12)

Diriwayatkan dari 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, bahwasanya dia pernah menulis surat kepada Maimun bin Mahran, di dalamnya dia berkata: "Aku telah menulis surat ke negeri-negeri agar mereka keluar untuk melakukan shalat Istisqa' menuju tempat ini dan itu. Aku pun memerintahkan mereka supaya bersedekah dan melakukan shalat."

Jadi, keduanya adalah sunnah dan merupakan suatu kebaikan, *alhamdulillaah*. Yang terpenting dalam hal ini adalah keikhlasan dan kepatuhan hati kepada Allah, serta ketundukannya di hadapan-Nya. Maka dari itu, hendaklah orang-orang keluar untuk shalat Istisqa' dengan hati yang menghadap Allah, kembali bertaubat kepadanya, yakni hati yang menyesal dan meninggalkan dosa-dosa, dan mengharapkan rahmat-Nya serta takut akan siksa-Nya ...."

[82] *Asy-Syarhul Mumti'* karya Ibnu 'Utsaimin (V/280-281).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ ﴿١٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Rabbnya, lalu dia shalat." (QS. Al-A'laa: 14-15)

Aku juga memerintahkan agar mereka mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh bapak mereka, Adam عليه السلام:

﴿ قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ
ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Keduanya berkata: 'Ya Rabb kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.'" (QS. Al-A'raaf: 23)

Aku menyuruh agar mereka mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh Nuh عليه السلام:

﴿ ... وَإِلَّا تَغْفِرْ لِى وَتَرْحَمْنِىٓ أَكُن مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٤٧﴾ ﴾

" ... Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi." (QS. Huud: 47)

Aku meminta agar mereka mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh Yunus عليه السلام:

﴿ ... لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّى كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾ ﴾

" ... Bahwa tidak ada ilah (yang berhak disembah) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Anbiyaa': 87)

Aku menghimbau agar mereka mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh Musa عليه السلام:

﴿ ... رَبِّ إِنِّى ظَلَمْتُ نَفْسِى فَٱغْفِرْ لِى فَغَفَرَ لَهُۥٓ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ
ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦﴾ ﴾

"... 'Ya Rabbku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku.' Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Qashash: 16)

Sebab, kemaksiatan merupakan sebab terputusnya hujan, sedangkan istighfar dan taubat dapat menghapus kemaksiatan yang mencegah turunnya hujan itu sehingga Allah pun kembali menurunkannya. Demikian pula dengan bershalawat kepada Nabi ﷺ dan berdo'a dengan do'a dari beliau.[83]

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَأَنِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُم مَّتَٰعًا حَسَنًا إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِى فَضْلٍ فَضْلَهُۥ ... ﴿٣﴾ ﴾

"Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Rabbmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya ...." (QS. Huud: 3)

﴿ وَٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّى رَحِيمٌ وَدُودٌ ﴿٩٠﴾ ﴾

"Dan mohonlah ampun kepada Rabbmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Rabbku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih." (QS. Huud: 90)

Masih terdapat ayat-ayat lain yang di dalamnya menerangkan perintah untuk beristighfar.

KEDELAPAN: BERSUNGGUH-SUNGGUH DALAM MENGANGKAT KEDUA TANGAN KETIKA BERDO'A LEBIH DARIPADA BIASANYA

Dijelaskan dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau mengangkat kedua tangannya ketika berdo'a meminta hujan hingga terlihat putih kedua ketiaknya. Beliau berlebih-lebihan dalam mengangkat tangan hingga menjadikan punggung kedua telapak tangannya ke arah langit. Diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه, dia berkata: "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya ketika berdo'a sehingga terlihat putih kedua ketiak beliau."

Disebutkan dalam salah satu lafazh: "Beliau tidak pernah mengangkat kedua tangannya ketika berdo'a, kecuali pada waktu berdo'a meminta hujan. Ketika

---

[83] *Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah (III/343).

itu, beliau mengangkat kedua tangannya hingga terlihat putih kedua ketiaknya." Dalam lafazh Muslim disebutkan: "Nabi ﷺ pernah meminta hujan, lalu beliau memberi isyarat dengan punggung kedua telapak tangannya ke arah langit."[84]

Imam al-Qurthubi رحمه الله berkata: "Maksud ucapan Anas رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ tidak pernah mengangkat kedua tangannya ketika berdo'a, kecuali pada waktu berdo'a meminta hujan adalah beliau tidak pernah berlebih-lebihan dalam mengangkat tangannya kecuali ketika berdo'a meminta hujan. Oleh karena itu, Anas رضي الله عنه berkata: "... hingga terlihat putih kedua ketiaknya." Selain itu, karena sesungguhnya Nabi ﷺ pernah mengangkat kedua tangannya ketika berdo'a sewaktu Perang Badar dan pada peristiwa lainnya."[85]

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata: "Lahiriah hadits ini dapat memberikan pemahaman yang keliru bahwa beliau ﷺ tidak pernah mengangkat kedua tangannya selain ketika meminta hujan, padahal bukan seperti itu maksudnya. Sebaliknya, telah terbukti di dalam beberapa riwayat bahwa beliau mengangkat kedua tangannya ketika berdo'a selain dari pada waktu meminta hujan, bahkan riwayat-riwayat tersebut terlalu banyak untuk dihitung. Saya telah menghimpun sekitar tiga puluh hadits yang berasal dari *Shahiihul Bukhari* dan *Shahiih Muslim* atau salah satu dari keduanya tentang hal tersebut. Saya pun telah menyebutkannya pada bagian akhir dari pembahasan bab tentang sifat shalat, pada kitab *Syarah al-Muhadzdzab*. Hadits tersebut ditakwilkan bahwa Nabi ﷺ tidak pernah mengangkat kedua tangan secara berlebihan, yakni sampai terlihat putih kedua ketiak beliau, kecuali ketika meminta hujan. Mungkin juga yang dimaksud adalah Anas tidak pernah melihat beliau mengangkat kedua tangannya (ketika berdo'a), namun Sahabat lainnya melihat beliau melakukan hal itu. Maka dari itu, riwayat mereka (sekelompok Sahabat) yang menetapkan hal tersebut pada banyak kesempatan lebih dikedepankan daripada riwayat seseorang yang tidak menyaksikannya. Akibatnya, riwayat tersebut perlu ditakwilkan sebagaimana yang telah kami sebutkan. *Wallaahu a'lam*."[86]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Lahiriah ucapan Anas رضي الله عنه : 'Kecuali ketika berdo'a meminta hujan' adalah menafikan mengangkat tangan pada setiap do'a selain pada do'a meminta hujan. Ini bertentangan dengan hadits-hadits yang menetapkan adanya mengangkat kedua tangan pada selain do'a meminta hujan, sebagaimana telah disebutkan bahwa hadits-hadits tersebut cukup banyak. Penyusun kitab (al-Bukhari) telah menguraikannya secara terpisah dengan menyebutkan sekian banyak hadits tentang hal itu dalam kitab *ad-Da'awaat*. Sebagian ulama berpendapat bahwa mengamalkan hadits-hadits tersebut lebih

---

[84] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Istisqaa'", Bab "Raf'ul Imam Yadahu fil Istisqaa'" (no. 1031) dan Kitab "al-Manaaqib", Bab "Shifatun Nabi" (no. 3565) dan Muslim, Kitab "al-Istisqaa'", Bab "Raf'ul Yadain bid Du'aa fil Istisqaa'" (no. 895).

[85] *Al-Mufhim li Maa Asykala min Talkhiish Kitaab Muslim* (II/541).

[86] *Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* (VI/442).

utama. Sementara itu, hadits Anas ﷺ lebih dipahami bahwa dia tidak melihat (do'a beliau) yang lainnya sehingga tidak serta merta berarti Sahabat lain pun tidak melihatnya. Ulama lainnya berpendapat bahwa hadits Anas ﷺ tersebut perlu ditakwil untuk dapat menyelaraskan pemahaman kedua riwayat tersebut, yaitu memahami penafian tersebut sebagai sebuah cara khusus (pada Istisqa'), yakni mungkin maksudnya mengangkat yang berlebihan, sebagaimana ditunjukkan oleh ucapan Anas ﷺ : 'Hingga terlihat putih kedua ketiak beliau.' Hal ini diperkuat dengan hadits-hadits yang menerangkan mengangkat kedua tangan ketika berdo'a, yang pada umumnya memiliki makna memanjangkan dan membentangkan kedua tangan ketika berdo'a. Adapun ketika berdo'a meminta hujan, seakan-akan Rasulullah ﷺ menambah kadar mengangkat keduanya sampai ke arah wajah dan sejajar dengannya sehingga karena itulah terlihat putih kedua ketiak beliau.

Sifat mengangkat kedua tangan dalam hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari riwayat Tsabit dari Anas: "Sesungguhnya Nabi ﷺ meminta hujan, lalu beliau memberi isyarat dengan kedua punggung telapak tangannya ke arah langit." Didasarkan juga pada hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Anas ﷺ : "Nabi ﷺ meminta hujan seperti ini (Anas pun memanjangkan kedua tangannya dan menjadikan bagian dalam kedua telapak tangannya ke arah tanah) sehingga aku dapat melihat putih kedua ketiak beliau[87]."[88]

Imam an-Nawawi ﷺ berkata: "Sekelompok pengikut madzhab kami dan yang lainnya berkata: 'Disunnahkan pada setiap do'a yang ditujukan untuk mengangkat (menghilangkan) bencana, seperti kekeringan dan sebagainya, agar mengangkat kedua tangan dan menjadikan kedua punggung telapak tangan ke arah langit. Ketika berdo'a untuk meminta dan memperoleh sesuatu, maka hadapkanlah bagian dalam kedua telapak tangan ke arah langit.' Mereka berargumen dengan hadits ini."[89]

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ berkata: "Para ulama selain an-Nawawi berkata: 'Hikmah di balik memberi isyarat dengan kedua punggung telapak tangan ketika meminta hujan, bukan pada do'a lainnya, adalah sikap optimis akan berubahnya keadaan, sebagaimana yang dikatakan mengenai membalik pakaian. Hal itu mengisyaratkan pula sifat sesuatu yang diminta, yaitu turunnya hujan ke bumi'."[90]

Saya (penulis) pernah mendengar guru kami, Imam 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz, mengomentari ucapan Anas ﷺ : "Yang dimaksud 'Beliau

---

[87] Sunan Abi Dawud, Kitab "ash-Shalaah", Bab "Raf'ul Yadain fil Istisqaa'" (no. 1170). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiih Sunan Abu Dawud* (I/320).

[88] *Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar (II/518).

[89] *Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* (VI/441-442).

[90] *Fat-hul Baari* (II/518).

tidak pernah mengangkat kedua tangannya ketika berdo'a, kecuali pada waktu berdo'a meminta hujan ...' adalah mengangkat tangan dengan sungguh-sungguh dan berlebihan. Sebab, telah diriwayatkan bahwa beliau mengangkat kedua tangannya pada banyak do'a selain ketika meminta hujan tersebut."[91]

Penulis juga pernah mendengar Syaikh berkata: "Mengangkat kedua tangan ketika berdo'a termasuk salah satu sebab dikabulkannya do'a. Perbuatan ini disunnahkan, kecuali pada beberapa kondisi ketika Nabi ﷺ tidak melakukannya meskipun dituntut supaya mengangkat tangan pada saat itu. Pada kondisi-kondisi ketika beliau mengangkat kedua tangannya, maka kita pun melakukannya, seperti pada saat berdo'a meminta hujan, ketika berdo'a karena dihadapkan oleh suatu kebutuhan mendesak, dan pada waktu do'a istikharah. Adapun pada kondisi-kondisi ketika beliau tidak melakukannya, seperti do'a di antara dua sujud, maka kita pun tidak mengangkat kedua tangan. Demikian pula halnya do'a pada akhir shalat sebelum salam dan do'a setelah shalat fardhu.

Jadi, apabila beliau tidak mengangkat tangan dalam suatu do'a, maka kita pun tidak melakukannya. Hukum asal dalam berdo'a adalah mengangkat kedua tangan, kecuali pada kondisi-kondisi ketika Nabi ﷺ tidak mengangkat kedua tangannya meskipun pada saat itu terdapat sebab-sebab yang menuntut untuk mengangkatnya. Mengenai mengusap wajah dengan kedua tangan, hal itu diperbolehkan karena al-Hafizh (Ibnu Hajar) memiliki pengetahuan yang matang tentang hadits dan lebih mengetahui hal tersebut daripada ulama lainnya."[92]

Saya (penulis) menarik kesimpulan dari ucapan guru kami, 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz, bahwa kedua tangan tidak diangkat ketika berdo'a pada semua kesempatan khutbah dan ketika memberi nasihat, baik oleh khatib, penceramah, maupun mereka yang mendengarnya, kecuali ketika do'a Istisqa'. Sementara maksud ucapan Anas رضي الله عنه : "Lalu beliau memberi isyarat dengan kedua punggung telapak tangannya ke arah langit" adalah bersikap berlebihan dalam mengangkat kedua tangan ketika berdo'a meminta hujan.

KESEMBILAN:
DO'A-DO'A DALAM MEMINTA HUJAN

Terdapat beberapa do'a yang cukup banyak, yang berasal dari Nabi ﷺ ketika meminta hujan, di antaranya sebagai berikut:

١ - ((اَللّٰهُمَّ اسْقِنَا، اَللّٰهُمَّ اسْقِنَا، اَللّٰهُمَّ اسْقِنَا.))

"Ya Allah, siramilah kami; ya Allah, siramilah kami; ya Allah, siramilah kami."

---

[91] Penulis mendengarnya ketika beliau menjelaskan kitab *Shahiihul Bukhari* (no. 3565).

[92] Penulis mendengarnya ketika beliau menjelaskan kitab *Shahiihul Bukhari* (no. 6341).

Dalam lafazh yang lain:

((اَللّٰهُمَّ أَغِثْنَا، اَللّٰهُمَّ أَغِثْنَا، اَللّٰهُمَّ أَغِثْنَا.))

"Ya Allah, hujanilah kami; ya Allah, hujanilah kami; ya Allah, hujanilah kami."[93]

٢- ((اَللّٰهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيْثًا، مَرِيْعًا، نَافِعًا غَيْرَ ضَارٍّ، عَاجِلاً غَيْرَ آجِلٍ.))

"Ya Allah, siramilah kami dengan hujan yang menolong, yang banyak (sehingga menyuburkan), yang bermanfaat dan tidak membahayakan, yang disegerakan dan bukan yang tertunda."[94]

٣- ((اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ، لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ يَفْعَلُ مَا يُرِيْدُ، اَللّٰهُمَّ أَنْتَ اللهُ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ، الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ وَاجْعَلْ مَا أَنْزَلْتَ لَنَا قُوَّةً وَبَلاَغًا إِلَى حِيْنٍ.))

"Segala puji hanya milik Allah, Rabb alam semesta, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Raja hari Pembalasan. Tidak ada ilah selain Allah. Dia melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Ya Allah, Engkaulah Allah yang tidak ada ilah, kecuali Engkau. Yang Mahakaya, sedangkan kami orang-orang yang fakir. Turunkanlah hujan kepada kami. Jadikanlah hujan yang Engkau turunkan itu sebagai kekuatan dan bekal bagi kami hingga waktu tertentu."[95]

٤- ((اَللّٰهُمَّ اسْقِ عِبَادَكَ، وَبَهَائِمَكَ، وَانْشُرْ رَحْمَتَكَ، وَأَحْيِ بَلَدَكَ الْمَيِّتَ.))

"Ya Allah, siramilah hamba-hamba-Mu, ternak-ternak-Mu, serta sebarkanlah rahmat-Mu dan hidupkanlah negeri-Mu yang mati."[96]

---

93 *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari (no. 1013 dan 1014) dan Muslim (no. 897). *Takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya pada pembahasan macam-macam *istisqa'* (cara meminta hujan) dari hadits Anas ﷺ.

94 Abu Dawud, Kitab "ash-Shalaah", Bab "Raf'ul Yadain fil Istisqaa'" (no. 1169). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiih Sunan Abu Dawud* (I/320) dari hadits Jabir ﷺ.

95 Abu Dawud (no. 1173). *Takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya pada pembahasan tuntunan etika meminta hujan dari hadits 'Aisyah ﷺ.

96 Abu Dawud, Kitab "ash-Shalaah", Bab "Raf'ul Yadain fid Du'aa" (no. 1176). Dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahiih Sunan Abu Dawud* (I/322) dari hadits 'Abdillah bin 'Amr ﷺ.

٥ - ((اَللّٰهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مَرِيْئًا، مَرِيْعًا طَبَقًا عَاجِلًا غَيْرَ رَائِثٍ، نَافِعًا غَيْرَ ضَارٍّ.))

"Ya Allah, siramilah kami dengan hujan yang baik kesudahannya,[97] lebat (sehingga menyuburkan),[98] merata,[99] yang segera dan bukan yang terlambat,[100] serta yang bermanfaat dan tidak membahayakan."[101]

Masih banyak lagi do'a-do'a yang bermanfaat serta istighfar lain yang tidak disebutkan di sini.[102]

---

[97] *Marii-an* berarti yang baik akibatnya.

[98] *Murii'an* atau *marii'an* berasal dari kata *raa-i'* yang berarti tambahan.

[99] *Thabqan* berarti yang condong ke bumi dengan menutupi. Dikatakan *Ghaits thabq,* artinya hujan yang merata dan luas (jangkauannya).

[100] *Raa-its* berarti lambat dan tertunda.

[101] Ibnu Majah dari hadits Ka'ab bin Murrah, Kitab "Iqaamatus Shalaah", Bab "Maa Jaa-a fid Du'aa' fil Istisqaa'" (no. 1269). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiih Ibnu Majah* (I/382) dan dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (II/145).

[102] Terdapat do'a-do'a lain mengenai Istisqa' yang riwayatnya dha'if, namun maknanya shahih, di antaranya:

- Hadits yang diriwayatkan dari Salim bin 'Abdillah, dari ayahnya, secara *marfu'*:

((اَللّٰهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيْثًا هَنِيْئًا مَرِيْئًا مَرِيْعًا غَدَقًا مُجَلِّلًا سَحًّا طَبَقًا دَائِمًا. اَللّٰهُمَّ اسْقِنَا الْغَيْثَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْقَانِطِيْنَ. اَللّٰهُمَّ إِنَّ بِالْعِبَادِ وَالْبِلَادِ وَالْبَهَائِمِ وَالْخَلْقِ مِنَ اللَّأْوَاءِ وَالْجَهْدِ وَالضَّنْكِ مَا لَا نَشْكُوْهُ إِلَّا إِلَيْكَ اَللّٰهُمَّ أَنْبِتْ لَنَا الزَّرْعَ وَأَدِرَّ لَنَا الضَّرْعَ وَاسْقِنَا مِنْ بَرَكَاتِ السَّمَاءِ وَأَنْبِتْ لَنَا مِنْ بَرَكَاتِ الْأَرْضِ. اَللّٰهُمَّ ارْفَعْ عَنَّا الْجُهْدَ وَالْجُوْعَ وَالْعُرَى وَاكْشِفْ عَنَّا مِنَ الْبَلَاءِ مَا لَا يَكْشِفُهُ غَيْرُكَ. اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْتَغْفِرُكَ إِنَّكَ كُنْتَ غَفَّارًا فَأَرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْنَا مِدْرَارًا.))

"Ya Allah, siramilah kami dengan hujan yang menolong; yang nyaman dan baik akibatnya; yang deras dan merata, yang mengalir, meluas, dan menyeluruh. Ya Allah, siramilah kami dengan hujan dan janganlah Engkau menjadikan kami termasuk orang-orang yang berputus asa. Ya Allah, sesungguhnya hamba-hamba, negeri-negeri, ternak-ternak, dan makhluk lainnya sedang menderita kesusahan, kepayahan, dan kesempitan. Tidaklah kami mengadukan hal tersebut selain kepada-Mu. Ya Allah, hidupkanlah tanaman untuk kami, deraskanlah air susu untuk kami, siramilah kami dengan keberkahan-keberkahan langit, dan tumbuhkanlah untuk kami keberkahan-keberkahan bumi. Ya Allah, angkatlah dari kami kepayahan, kelaparan, dan kemiskinan, serta hilangkanlah dari kami bencana sebab tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Engkau. Ya Allah, kami benar-benar memohon ampunan-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun, maka kirimkanlah hujan yang deras kepada kami."

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata dalam *Talkhiisul Habiir* (no. 721): "Hadits ini disebutkan oleh asy-Syafi'i dalam kitab *al-Umm* secara *mu'allaq* (I/251) dan kami tidak mendapatkan sanadnya. Al-Baihaqi pun tidak meriwayatkannya secara bersambung dalam kitab-kitab karangannya, tetapi dia hanya meriwayatkannya sebagai pengetahuan saja dari jalur asy-Syafi'i. Dia berkata: 'Hadits ini diriwayatkan dari Salim.' Kemudian, dia berkata: 'Kami telah

KESEPULUH: DISUNNAHKAN MENGUBAH POSISI SELENDANG (PAKAIAN LUAR) DAN MENGHADAP KIBLAT

Berdasarkan hadits 'Abdullah bin Zaid bin Ashim al-Mazini, di dalamnya disebutkan: "Nabi ﷺ keluar untuk meminta hujan. Beliau pun mengubah posisi selendangnya."

---

meriwayatkan sebagian lafazh-lafazh dan sebagian makna-maknanya pada hadits Anas bin Malik, hadits Jabir, hadits 'Abdullah bin Jarrad, hadits Ka'ab bin Murrah, dan yang lainnya.' Setelah itu, al-Baihaqi menyebutkan hadits tersebut beserta sanad-sanadnya." *(At-Talkhiishul Habiir* [II/98, no. 721]).

Syu'aib al-Arnauth dan 'Abdul Qadir al-Arnauth berkata dalam *tahqiq* kitab *Zaadul Ma'aad* (I/460): "Di dalamnya terdapat sanad yang terputus antara asy-Syafi'i dan Salim bin 'Abdillah."

- Diriwayatkan dari Sa'ad secara *marfu'*:

((اَللّٰهُمَّ جَلِّلْنَا سَحَابًا كَثِيْفًا قَصِيْفًا دَلُوْقًا ضَحُوْكًا تُمْطِرُنَا مِنْهُ رَذَاذًا قِطْقِطًا سَجْلاً يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ.))

"Ya Allah, datangkanlah untuk kami awan yang tebal dengan merata, yang dahsyat petirnya, yang sangat deras, dan yang memiliki kilat. Engkau menghujani kami darinya dengan hujan rintik-rintik, gerimis dan hujan deras, wahai Yang Mahaagung lagi Mahamulia."

Al-Hafizh Ibnu Hajar menyandarkan hadits ini kepada Abu 'Awanah dalam kitab *Buluughul Maraam*. Dalam *at-Talkhiishul Habiir* (II/99), dia pun menyandarkannya kepada Abu 'Awanah dalam kitab *Shahiih*-nya. Dia berkata: "Di dalamnya terdapat banyak lafazh asing yang diriwayatkan oleh Abu 'Awanah dengan sanad dha'if." Adapun kalimat (Wahai Yang Mahaagung lagi Mahamulia), kedua sifat pada kalimat ini disebutkan juga dalam al-Qur-an. Di dalam tafsir dikatakan bahwa maknanya adalah yang tidak membutuhkan kepada yang lain secara mutlak dan Yang memiliki kelebihan yang sempurna. Dikatakan pula bahwa maknanya adalah Yang memiliki keagungan dan kemuliaan di hadapan hamba-hamba-Nya yang ikhlas. Keduanya merupakan salah satu dari sifat-sifat Allah yang agung. (*Subulus Salaam* [III/281])

- Diriwayatkan dari al-Muththalib bin Khinthab secara *marfu'*: Nabi ﷺ pernah berdo'a ketika hujan:

((سُقْيَا رَحْمَةٍ وَلاَ سُقْيَا عَذَابٍ وَلاَ بَلاَءٍ وَلاَ هَدْمٍ وَلاَ غَرَقٍ اَللّٰهُمَّ عَلَى الظِّرَابِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ اَللّٰهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلاَ عَلَيْنَا.))

"Semoga menjadi siraman rahmat, bukan siraman adzab dan bencana yang merobohkan serta bukan juga yang menenggelamkan. Ya Allah, turunkanlah hujan di lembah-lembah dan tempat-tempat tumbuhnya pepohonan. Ya Allah, turunkanlah hujan di sekitar kami, bukan di atas kami."

Abul Barakat berkata dalam *al-Muntaqaa min Akhbaaril Mushthafa* (no. 1756): "Hadits ini diriwayatkan oleh asy-Syafi'i dalam *Musnad*-nya (I/173): "Hadits ini *mursal*."

Asy-Syaukani berkata dalam *Nailul Authaar* (II/661): "Hadits ini *mursal*, sebagaimana dikatakan oleh penulis, namun mayoritas lafazhnya terdapat pada *Shahiihul Bukhari* dan *Shahiih Muslim*."

Dalam lafazh lain disebutkan: "Bahwasanya Nabi ﷺ meminta hujan dan membalik selendangnya."

Dalam salah satu lafazh disebutkan: "Nabi ﷺ keluar menuju tempat shalat, kemudian beliau memohon diturunkan hujan. Beliau menghadap ke arah kiblat, mengubah posisi selendangnya, lalu ia shalat dua rakaat."

Dalam lafazh yang lain lagi disebutkan: "Beliau ﷺ keluar bersama orang-orang dan meminta hujan untuk mereka. Beliau pun berdo'a kepada Allah sambil berdiri, kemudian menghadap kiblat dan mengubah posisi selendangnya. Mereka pun mendapat hujan setelah itu."

Dalam suatu lafazh dikatakan: "Nabi ﷺ keluar meminta hujan, lalu beliau menghadap kiblat dan berdo'a. Beliau membalik selendangnya, kemudian shalat dua rakaat dengan mengeraskan bacaan pada kedua rakaat tersebut."

Dalam lafazh yang lain: "Aku melihat Nabi ﷺ keluar pada hari beliau meminta hujan." Perawi berkata: 'Beliau pun membalikkan punggungnya ke arah orang-orang, menghadap kiblat, dan berdo'a. Kemudian, beliau mengubah posisi selendangnya, lalu shalat untuk kami (menjadi imam) dua rakaat dengan mengeraskan bacaan pada kedua rakaat tersebut.'"

Dalam lafazh lain disebutkan: "Bahwasanya Nabi ﷺ meminta hujan, lalu shalat dua rakaat dan membalik selendangnya."

Sufyan berkata: "Al-Mas'udi mengabarkan kepadaku dari Abu Bakar, dia berkata: 'Memindahkan bagian kanan ke kiri.'" Dalam lafazh yang lain: "Bahwasanya Nabi ﷺ keluar ke tempat shalat kemudian shalat. Ketika berdo'a atau ketika ingin berdo'a, beliau menghadap kiblat dan mengubah posisi selendangnya."

Dalam lafazh yang lain: "Rasulullah ﷺ keluar ke tempat shalat untuk meminta hujan. Beliau pun berdo'a dan meminta hujan, kemudian menghadap kiblat dan membalik selendangnya."[103]

Lafazh-lafazh tersebut berasal dari al-Bukhari.

Adapun lafazh Abu Dawud adalah: "Beliau ﷺ membalik posisi selendangnya, sisi kanan selendangnya diletakkan pada bahu kiri dan sisi kiri selendangnya diletakkan pada bahu kanan, kemudian beliau berdo'a kepada Allah عزّوجلّ ."[104]

Dalam lafazh Imam Ahmad: "Aku melihat Rasulullah ﷺ ketika beliau meminta hujan untuk kami. Beliau memanjangkan do'a dan memperbanyak permintaan. Kemudian, beliau menghadap ke arah kiblat dan mengubah posisi

[103] *Muttafaq 'alaih.* Lafazh hadits ini milik al-Bukhari (no. 1005, 1011, 1012, 1023, 1024, 1025, 1026, 1027, 1028, dan 6343) dan Muslim (no. 894). *Takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya.

[104] Abu Dawud, Kitab "ash-Shalaah", Bab "Jummaa' Abwaabish Shalaatul Istisqaa'" (no. 1163). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiih Sunan Abu Dawud* (I/318).

selendangnya. Beliau membalik bagian luar sehingga menjadi bagian dalam dan orang-orang pun ikut melakukannya."[105]

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ berkata: "Jumhur ulama juga berpendapat disunnahkannya membalik selendang bagi orang-orang sebagaimana yang dilakukan imam. Hal ini didukung oleh riwayat Ahmad melalui jalur lain, dari Ibad dalam hadits tersebut dengan lafazh:

((وَحَوَّلَ النَّاسُ مَعَهُ.))

"Orang-orang pun ikut membalikkan (selendang mereka) bersama beliau."[106]

Al-Hafizh mengenai: "Yang tampak dari ucapannya: 'Membalik selendangnya' adalah bahwa beliau membalik selendangnya setelah selesai meminta hujan. Namun, ternyata yang benar bukanlah demikian, tetapi maksudnya membalik selendang ketika sedang melaksanakan Istisqa'. Malik telah menjelaskan di dalam riwayatnya yang telah disebutkan, yaitu yang berlafazh: 'Beliau pun membalik selendangnya ketika menghadap kiblat.'"[107]

Dalam riwayat Muslim dari Yahya bin Abu Bakar bin Muhammad disebutkan: "Ketika akan berdo'a, beliau menghadap kiblat dan membalik pakaiannya."[108]

Asal riwayat tersebut terdapat pada penyusun (al-Bukhari) sebagaimana akan disebutkan pada bab-bab yang akan datang.[109] Dengan demikian, dapat diketahui bahwa membalik selendang dilakukan pada saat khutbah, yakni ketika akan berdo'a.[110] Beliau ﷺ berdo'a dengan suara pelan dan menghadap kiblat, demikian juga orang-orang.[111]

Ada pendapat mengenai hikmah di balik mengubah posisi selendang. Yang benar adalah sebagai bentuk rasa optimis dengan berubahnya kondisi pada saat itu.[112] Lahiriah dari ucapan perawi: "Orang-orang pun ikut membalikkan (selendangnya)" menunjukkan bahwa hal tersebut juga disunnahkan bagi kaum wanita. Akan tetapi, Ibnu Majisyun menyanggah: "Tidak disunnahkan bagi kaum wanita."[113]

---

[105] *Musnad Imam Ahmad* (IV/41).

[106] *Ibid.*

[107] *Fat-hul Baari* (II/498).

[108] Muslim (no. 4 [894]) dan al-Bukhari (no. 1028).

[109] *Fat-hul Baari* (II/498). Maksud "penyusun": al-Bukhari dalam *Shahiih*-nya (no. 1028) seperti yang telah lalu.

[110] *Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar (II/499) dan *Nailul Authar* (IV/662).

[111] *Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah (III/340).

[112] *Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar (II/499).

[113] *Nailul Authar* karya asy-Syaukani (IV/663) dan *Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar (II/498).

Guru kami, Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz رحمه الله, berkata: "Apabila aurat kaum wanita terlihat ketika mereka membalik selendang (pakaian luar)nya saat shalat Istisqa' sehingga kaum pria dapat melihatnya, maka hendaknya mereka tidak melakukan hal tersebut. Sebab, membalikkan selendang adalah sunnah, sedangkan menyingkap selendang di hadapan kaum pria adalah fitnah dan haram hukumnya. Adapun jika aurat perempuan tidak tersingkap, maka hukumnya sunnah sebagaimana disunnahkan bagi laki-laki. Karena begitulah hukum dasarnya, yaitu adanya persamaan hukum antara kaum pria dan kaum wanita, kecuali terdapat dalil yang menunjukkan perbedaan di antara keduanya."[114]

Jika orang-orang sudah mendapatkan hujan, maka merekapun berhenti. Namun, jika belum, maka mereka akan mengulangi meminta hujan untuk yang kedua atau bahkan yang ketiga kalinya. Sesungguhnya Allah menyukai orang yang bersungguh-sungguh dalam mengulang-ulang pemohonan atau do'anya, di samping juga hal itu akan mempercepat terkabulnya do'a tersebut. Allah akan mengabulkan do'a selama seseorang tidak terburu-buru (berputus asa), yaitu dengan mengatakan: "Aku telah berdo'a, tetapi Allah tidak mengabulkan do'aku."[115]

KESEBELAS: DIHARAMKAN MEMINTA HUJAN DENGAN *AL-ANWAA'* (BINTANG-BINTANG)

Larangan ini didasarkan kepada hadits Zaid bin Khalid al-Juhani رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat Shubuh bersama kami di Hudaibiyah setelah turun *sima-a*[116] (hujan) di malam harinya. Setelah selesai beliau menghadap ke arah jamaah seraya bersabda: 'Apakah kalian mengetahui apa yang diucapkan oleh Rabb kalian?' Mereka menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahuinya.' Beliau bersabda: 'Allah berfirman: 'Di antara hamba-Ku, ada yang di pagi hari mereka beriman dengan-Ku dan kafir.' Barang siapa mengatakan: 'Kami telah mendapat hujan karena karunia Allah dan rahmat-Nya maka orang itu adalah beriman dengan-Ku dan kafir (ingkar) dengan bintang-bintang,' sedangkan siapa yang berkata: 'Kami telah mendapat hujan karena *nau*' (نَوْء /bintang)'[117] ini dan

---

[114] *Majmuu'ul Fataawaa* karya Ibnu Baz (XIII/84).

[115] Asy-*Syarhul Kabiir ma'al Muqni' wal Inshaaf* (V/433), *ar-Raudhul Murbi'* (II/557), dan *al-Mughni* karya Ibnu Qudamah (III/347).

[116] Kata *sima-a* berarti hujan. *Syarhun Nawawi 'ala Shahiih Muslim* (II/59) dan *Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar (II/607).

[117] (نَوْء) *Nau'* berarti jatuhnya bintang di barat yang merupakan salah satu dari 28 bintang yang juga menjadi posisi-posisi bulan. Kata ini diambil dari kata *na-a* yang artinya jatuh. Ada yang mengatakan: "*Nau'* adalah munculnya bintang, yaitu diambil dari kata *na-a* yang berarti bangkit." Tidak ada perselisihan antara dua pendapat dari segi waktu. Sebab, jika suatu bintang muncul dari timur, maka yang lain tenggelam di barat, demikianlah siklusnya, hingga habis

itu, maka orang itu kafir terhadap-Ku dan beriman kepada bintang-bintang."[118]

Diriwayatkan dari Abu Malik al-Asy'ari ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

((أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لاَ يَتْرُكُوْنَهُنَّ: الفَخْرُ فِي الأَحْسَابِ، وَالطَّعْنُ فِي الأَنْسَابِ، وَالاِسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُوْمِ، وَالنِّيَاحَةُ)) وَقَالَ ((وَالنَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ، وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ.))

"Ada empat kebiasaan Jahiliyyah yang tidak ditinggalkan oleh ummatku: (1) bangga terhadap kekayaan, (2) mencela keturunan, (3) memohon hujan dengan perantaraan bintang-bintang, dan (4) meratapi mayit." Beliau pun bersabda: "Apabila wanita yang merapati mayit tidak bertaubat sebelum meninggal, maka dia akan dibangkitkan pada hari Kiamat kelak dalam keadaan mengenakan pakaian dari cairan tembaga dan memakai baju besi dari penyakit kudis."[119]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah bersabda:

((مَا أَنْزَلَ اللهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ بَرَكَةٍ إِلاَّ أَصْبَحَ فَرِيْقٌ مِنَ النَّاسِ بِهَا كَافِرِيْنَ، يُنْزِلُ اللهُ الْغَيْثَ فَيَقُوْلُوْنَ : بِكَوْكَبِ كَذَا وَكَذَا.))

"Tidaklah Allah menurunkan keberkahan dari langit, melainkan ada segolongan manusia yang ingkar kepadanya. Allah menurunkan hujan dari langit, namun mereka berkata: '(Kita mendapat hujan) karena bintang ini dan itu.'"

---

28 bintang tadi seiring dengan berakhirnya tahun. Setiap bintang kurang lebih mempunyai waktu 13 hari. Dahulu, jika salah satu bintang tersebut tenggelam dan yang lain muncul, orang Arab Jahiliyyah berkeyakinan akan adanya hujan. Maka dari itu, setiap hujan yang turun akan dinisbatkan kepada bintang tersebut. "Mereka mengatakan: Kami telah mendapat hujan karena bintang ini." Lihat *Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar (II/524) dan *Syarhus Sunnah* karya al-Baghawi (IV/420).

[118] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Istisqaa'", Bab "Qaulullaah Ta'aala: "وَتَجْعَلُوْنَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُوْنَ" Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Sikap syukur kalian" (no. 1038) dan Muslim, Kitab "al-Iimaan", Bab "Bayaanu Kufri man Qaala Muthirnaa bin Nau'" (no. 71).

[119] Muslim, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "at-Tasydiid fin Niyaahah" (no. 934).

KEDUA BELAS:
ADAB-ADAB KHUSUS KETIKA TURUN HUJAN

Terdapat beberapa adab khusus berkenaan dengan turunnya hujan, di antaranya:

1. Takut kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ

Berdasarkan hadits 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, dia berkata: "Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ benar-benar gembira, tertawa sampai aku melihat langit-langit mulutnya. Sesungguhnya beliau hanya tersenyum. Ketika melihat mendung atau angin, terlihatlah kegelisahan pada wajah beliau. 'Aisyah pun bertanya: 'Wahai Rasulullah, aku melihat orang-orang tampak senang jika mereka melihat mendung karena mereka berharap semoga mendung itu membawa hujan. Namun, mengapa aku melihat wajahmu muram ketika melihat mendung?' Beliau menjawab:

((يَا عَائِشَةُ مَا يُؤَمِّنُنِي أَنْ يَكُوْنَ فِيْهِ عَذَابٌ، فَقَدْ عُذِّبَ قَوْمٌ بِالرِّيْحِ، وَقَدْ رَأَى قَوْمٌ الْعَذَابَ فَقَالُوا: ﴿ هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا ﴾))

"Wahai 'Aisyah, apa yang dapat membuatku merasa aman jika mendung itu membawa adzab. Sungguh, ada satu kaum yang disiksa dengan angin dan ketika kaum itu melihat turunnya adzab tersebut, mereka malah berkata: *'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami.'* (QS. Al-Ahqaaf: 24)"[120]

2. Tidak ada yang mengetahui kapan turunnya hujan selain Allah تَعَالَى

Berdasarkan hadits 'Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dia berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((مَفَاتِحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ لاَ يَعْلَمُهَا إِلاَّ اللهُ: لاَ يَعْلَمُ أَحَدٌ مَا يَكُوْنُ فِي غَدٍ، وَلاَ يَعْلَمُ أَحَدٌ مَا يَكُوْنُ فِي الْأَرْحَامِ، وَلاَ تَعْلَمُ نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا، وَمَا تَدْرِيْ نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوْتُ، وَمَا يَدْرِيْ أَحَدٌ مَتَى يَجِيْءُ الْمَطَرُ.))

"Kunci-kunci (hal-hal yang) ghaib ada lima, tidak ada yang mengetahuinya selain Allah: (1) tidak ada yang mengetahui apa yang akan terjadi besok, (2) tidak ada yang mengetahui apa yang ada di dalam rahim, (3) tidak ada jiwa yang mengetahui apa yang akan diperbuatnya esok hari, (4) tidak ada

[120]Muslim, Kitab "al-Istisqaa'", Bab "at-Ta'awwudz 'inda Ru'yatir Riih wal Ghaim wal Farah bil Mathar" (no. 16 [899]). Hadits-hadits tersebut telah disampaikan pada pembahasan shalat Kusuf (Gerhana) dalam adab shalat Gerhana.

jiwa yang mengetahui di bagian bumi yang mana dia akan meninggal, dan (5) tidak ada yang mengetahui kapan datangnya hujan."

Dalam lafazh yang lain:

((مَفَاتِحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ: ﴿ إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْأَرْحَامِ ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ ... ﴿٣٤﴾ ﴾.))

"Kunci-kunci (hal-hal yang) ghaib ada lima: '*Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat, dan Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati ....*' (QS. Luqman: 34)"[121]

3. Berdo'a ketika turun hujan

Berdasarkan hadits 'Aisyah ﵂, bahwasanya jika melihat hujan, Rasulullah ﷺ berdo'a:

((اَللّٰهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا.))

"Ya Allah, turunkanlah hujan yang bermanfaat."[122]

4. Apa yang dilakukan saat turun hujan

Dari Anas ﵁, dia berkata: "Kami pernah kehujanan bersama Rasulullah ﷺ." Anas ﵁ melanjutkan: "Rasulullah ﷺ menyingkap sebagian bajunya sehingga beliau terkena hujan. Kami pun bertanya: 'Wahai Rasulullah, mengapa kamu melakukan itu?' Beliau bersabda:

((لِأَنَّهُ حَدِيْثُ عَهْدٍ بِرَبِّهِ.))

'Karena (hujan) itu baru saja diciptakan oleh Rabbnya.'"[123]

Terkadang keberkahan dicabut karena dosa, sebagaimana pada hadits Abu Hurairah ﵁ :

---

[121] Al-Bukhari, kitab "al-Istisqaa,'", Bab "La yadri Mataa Yajii-ul Mathar illallaah" (no. 1039). Terdapat *syahid* (hadits penguat) dalam *Shahiih Muslim*, Kitab "al-Iimaan" (no. 10).

[122] Al-Bukhari, Kitab "al-Istisqaa'", Bab "Ma Yuqaalu Idza Amtharat" (no. 1032).

[123] Muslim, Kitab "al-Istisqaa'", Bab "ad-Du'aa-u fil Istisqaa'" (no. 898).

((لَيْسَتِ السَّنَةُ بِأَلاَّ تُمْطَرُوا، وَلٰكِنَّ السَّنَةُ: أَنْ تُمْطَرُوا، وَتُمْطَرُوا وَلاَ تُنْبِتُ الأَرْضُ شَيْئًا.))

"Kekeringan (paceklik) bukanlah ketika kalian tidak diberi hujan. Kekeringan yang sesungguhnya ialah ketika kalian terus diberi hujan, tetapi bumi tidak menumbuhkan sesuatu apa pun."[124]

5. **Dzikir setelah turun hujan**

Disebutkan dalam hadits Zaid bin Khalid al-Juhani:

((مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ.))

"Kami mendapat hujan karena karunia Allah dan rahmat-Nya."[125]

6. **Ibnul Qayyim menyebutkan beberapa *atsar* bahwa terkabulnya do'a terkadang diminta ketika hujan turun**[126]

7. **Do'a *istish-ha'* (memohon agar hujan berhenti)**

Berdasarkan hadits Anas ﷺ, yang di antara lafazhnya:

((اَللّٰهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلاَ عَلَيْنَا، اَللّٰهُمَّ عَلَى الآكَامِ، وَالْجِبَالِ، وَالظِّرَابِ، وَبُطُوْنِ الأَوْدِيَةِ، وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ.))

"Ya Allah, turunkanlah hujan di sekitar kami, bukan kepada kami. Ya Allah, turunkan hujan di bukit-bukit, gunung-gunung, gundukan tanah, lembah-lembah, dan pada tempat tumbuhnya pepohonan."[127]

8. **Do'a petir**

Disebutkan pada hadits 'Abdullah bin az-Zubair ﷺ secara *mauquf*, bahwasanya jika mendengar petir, Rasulullah ﷺ meninggalkan pembicaraan lalu berkata:

((سُبْحَانَ الَّذِي يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ، وَالْمَلاَئِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ.))

---

[124] Muslim, Kitab "al-Fitan", Bab "Suknaa al-Madinah wa 'Ammaaratuhaa qablas Saa'ah" (no. 2904).

[125] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari (no. 1038) dan Muslim (no. 71). *Takhrij*-nya telah diberikan pada pembahasan larangan meminta hujan dengan bintang-bintang.

[126] *Zaadul Ma'aad* karya Ibnul Qayyim (1/461).

[127] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari (no. 933) dan Muslim (no. 897). *Takhrij*-nya telah diberikan pada pembahasan macam-macam Istisqa'.

"Mahasuci Dzat yang petir dan Malaikat bertasbih dengan memuji-Nya karena takut kepada-Nya."

Nabi ﷺ juga bersabda: "Sesungguhnya ini adalah peringatan yang keras bagi penduduk bumi."[128] Allah ﷻ yang lebih mengetahuinya.[129] Dia pulalah yang memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."[130]

KETIGA BELAS:
PETIR, KILAT, GUNTUR, DAN GEMPA

Hujan:

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Adapun hujan, sesungguhnya Allah menciptakannya di langit dari awan. Dari awan turunlah hujan, sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ أَفَرَءَيْتُمُ ٱلْمَآءَ ٱلَّذِى تَشْرَبُونَ ۝٦٨ ءَأَنتُمْ أَنزَلْتُمُوهُ مِنَ ٱلْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنزِلُونَ ۝٦٩ ﴾

"Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan?" (QS. Al-Waaqi'ah: 68-69)

---

[128] Dikeluarkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa'*, Kitab "al-Kalam", Bab "al-Qaulu Idza Sami'tar Ra'd" (no. 26). Demikian juga oleh al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 723). An-Nawawi menshahihkan sanadnya dalam *al-Adzkaar* (no. 262). Al-Albani secara *mauquf* pada *ta'liq* (komentar)nya terhadap kitab *al-Kalimuth Thayyib* (156) dan dalam *Shahiihul Adabul Mufrad* (hlm. 268, no. 556/723).

[129] Terdapat riwayat dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ berdo'a jika mendengar suara petir dan guntur:

((اَللّٰهُمَّ لاَ تَقْتُلْنَا بِغَضَبِكَ، وَلاَ تُهْلِكْنَا بِعَذَابِكَ، وَعَافِنَا قَبْلَ ذٰلِكَ.))

"Ya Allah, janganlah Engkau bunuh kami dengan kemurkaan-Mu, dan janganlah Engkau membinasakan kami dengan adzab-Mu, serta (matikanlah) kami dengan selamat sebelum turun adzab-Mu." Al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 721), at-Tirmidzi (no. 3450), dan al-Hakim (IV/286). Al-Hakim berkata: "Sanadnya shahih. Mereka (al-Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkannya dalam kitab *Shahiih*. Hal ini telah disepakati adz-Dzahabi dan yang lainnya. 'Abdul Qadir al-Arna-uth berkata dalam *takhrij* kitab *al-Adzkaar* karya an-Nawawi (hlm. 262): "Sanadnya dhaif (lemah), namun hadits ini memiliki jalur lain yang menguatkannya." Riwayat ini didhaifkan oleh al-Albani dalam *Silsilatul Ahaadiits adh-Dha'iifah* (no. 1042), dan yang lainnya.

[130] *Hasyyiah ar-Raudhul Murbi'* karya Ibnu Qasim (II/563) dan *Majmuu'ul Fataawaa* karya Ibnu Baz (XIII/86).

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلْمُعْصِرَٰتِ مَآءً ثَجَّاجًا ﴿١٤﴾ ﴾

"Dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah." (QS. An-Naba': 14)

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُزْجِى سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُۥ ثُمَّ يَجْعَلُهُۥ رُكَامًا
فَتَرَى ٱلْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَٰلِهِۦ وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن جِبَالٍ
فِيهَا مِنۢ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ وَيَصْرِفُهُۥ عَن مَّن يَشَآءُ ۖ يَكَادُ
سَنَا بَرْقِهِۦ يَذْهَبُ بِٱلْأَبْصَٰرِ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatan olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan." (QS. An-Nuur: 43)

"Maka kelihatan olehmu hujan keluar dari celah-celahnya." Maksudnya, di antara awan.

Firman-Nya yang dijumpai pada ayat lain *"dari langit"*, maksudnya adalah ketinggian. Langit adalah nama untuk sesuatu yang tinggi. Terkadang juga ia bermakna khusus untuk apa yang berada di atas 'Arsy. Terkadang ia bermakna garis edar (orbit matahari dan bulan). Terkadang pula ia bermakna atap rumah. Semua makna tersebut kembali kepada kata yang menyertainya.

Materi pembentuk hujan ialah udara yang berada di langit dan uap yang naik dari bumi. Inilah yang disebutkan oleh ulama kaum Muslimin, bahkan para ilmuwan pun sepakat dengan pendapat mereka.[131]

Guru kami, Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz رَحِمَهُ ٱللَّهُ, mengatakan: "Para ulama menyebutkan bahwa uap air laut berkumpul menjadi butir-butir air di awan dengan perintah Allah ﷻ. Terkadang air tercipta di udara lalu jatuh menghujani manusia dengan perintah-Nya juga. Dia Mahakuasa atas segala se-

[131] *Majmuu'ul Fataawaa* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (XXIV/262) dan *Miftaah Daaris Sa'aadah* karya Ibnul Qayyim (II/35-37, 78).

suatu, sebagaimana firman-Nya:

﴿ إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka terjadilah ia." (QS. Yaasin: 82)

Allah ﷻ lebih mengetahui apa yang baik bagi hamba-Nya. Terkadang air yang berkumpul tersebut berasal dari air laut, tetapi kemudian Allah menjadikannya tawar di angkasa. Allah mengubah rasa asinnya menjadi tawar. Air tersebut pun dibawa awan ke mana saja yang telah ditetapkan Allah ﷻ dari belahan bumi yang membutuhkannya sesuai dengan kehendak-Nya.

Allah ﷻ menciptakan air di udara lalu memerintahkan awan dan angin untuk membawanya ke tempat-tempat yang membutuhkan. Ibnul Qayyim رحمه الله menyebutkan makna ini di dalam kitabnya, *Miftaah Daaris Sa'aadah.* Ulama lainnya juga menyebutkan hal yang serupa.[132]

Petir dan kilat:

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله mengatakan: "Adapun petir dan kilat, keduanya telah dijelaskan dalam hadits *marfu'* yang diriwayatkan at-Tirmidzi dan selainnya, bahwasanya ketika ditanya mengenai petir, beliau ﷺ menjawab:

((مَلَكٌ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ مُوَكَّلٌ بِالسَّحَابِ مَعَهُ مَخَارِيْقُ مِنْ نَارٍ يَسُوْقُ بِهَا السَّحَابَ حَيْثُ شَاءَ اللهُ.))

"Salah satu Malaikat ditugasi untuk mengatur awan. Malaikat itu memiliki cemeti dari api yang mengarahkan awan dengannya menurut kehendak Allah."[133]

Dalam kitab *Makaarimil Akhlaaq* karya al-Kharaithi, dari 'Ali رضي الله عنه, bahwasanya ketika ditanya mengenai petir, dia pun menjawab: "Itu Malaikat."

---

[132] *Majmuu'ul Fataawaa* karya Ibnu Baz (XIII/87).

[133] Lafazhnya terdapat pada *Sunanut Tirmidzi* dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, dia berkata: "Sekelompok orang Yahudi mendatangi Nabi ﷺ seraya bertanya: 'Wahai Abul Qasim, beritahukan kepada kami tentang petir?' Beliau menjawab:

((مَلَكٌ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ مُوَكَّلٌ بِالسَّحَابِ مَعَهُ مَخَارِيْقُ مِنَ النَّارِ، يَسُوْقُ بِهَا السَّحَابَ حَيْثُ شَاءَ اللهُ.))

'Salah satu Malaikat ditugasi untuk mengatur awan. Malaikat itu memiliki cemeti dari api yang mengarahkan awan dengan cemeti tersebut menurut kehendak Allah.' Mereka bertanya: 'Suara apakah yang biasa kita dengar?' Beliau menjawab: 'Perintah Malaikat kepada awan, yaitu jika dia menyuruh berhenti, maka awan pun berhenti di tempat yang diperintahkan." Mereka berkata: 'Engkau benar ....'" At-Tirmidzi, Kitab "Tafsiirul Qur-an", Bab "Min Suuratir Ra'd" (no. 3117). Dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahiihut Tirmidzi* (III/262) dan *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1872).

Pada saat ditanya mengenai kilat, dia menjawab: "Cemeti-cemeti di tangan para Malaikat." Dalam salah satu riwayat darinya: "Cemeti-cemeti dari besi yang ada di tangannya.'" Penjelasan ini juga terdapat dalam beberapa *atsar* (riwayat Sahabat) lainnya.

Diriwayatkan pula beberapa pernyataan yang tidak bertentangan dengan hal di atas dari sebagian ulama Salaf. Misalnya, ucapan ulama yang mengatakan: "Sesungguhnya benturan awan disebabkan tekanan udara." Pernyataan ini tidak bertentangan dengannya karena kata *ra'd* (رَعْدٌ) adalah bentuk *masdar* dari kata kerja رَعَدَ-يَرْعَدُ-رَعْدًا (*ra'ada—yar'adu—ra'd*). Demikian juga kata *ra'id* (رَعِدٌ) yang bermakna *ra'd*, seperti halnya *'aadil* (عَادِلٌ) bermakna *'adl* (عَدْلٌ). Pergerakan segala sesuatu pasti akan menimbulkan suara. Para Malaikatlah yang menggerakkan awan dan memindahkannya dari suatu tempat ke tempat yang lain. Setiap gerakan di alam, baik yang tinggi maupun yang rendah, berasal dari para Malaikat (dengan izin Allah). Sebagaimana suara manusia, bunyi yang keluar merupakan hasil benturan anggota-anggota tubuhnya (alat ucap), yaitu kedua bibir, lidah, gigi, langit-langit mulut dan kerongkongan. Dengan proses itu pula manusia bertasbih kepada Rabbnya, memerintahkan hal yang ma'ruf, dan melarang dari hal yang munkar.

Dengan demikian, petir adalah suara perintah bagi awan. Demikian pula dengan kilat, ada yang mengatakan: "Kilatan air atau kilatan api." Anggapan kilatan berupa air atau api tidak menafikan bahwa kilatan tersebut adalah cemeti yang berada di tangan Malaikat. Api yang berkilat di tangan Malaikat seperti cemeti ketika menggesek hujan. Para Malaikat menggiring awan layaknya seseorang menggiring hewan."[134]

Gempa:

Gempa termasuk di antara tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ untuk menakuti hamba-Nya, sebagaimana Allah ﷻ menakuti mereka dengan gerhana dan fenomena alam lainnya. Sesungguhnya setiap peristiwa yang terjadi pasti mempunyai sebab dan hikmah. Keberadaan gempa sebagai salah satu tanda kebesaran Allah ﷻ tidak lain untuk menakuti hamba-Nya, selain juga merupakan bagian dari hikmah-Nya.

Adapun di antara sebab-sebab gempa adalah karena adanya tekanan gas dalam perut bumi, seperti halnya tekanan angin dan air pada ruang yang sempit. Ketika mendapat tekanan, bagian dalam bumi akan berusaha mencari jalan keluar sehingga terjadilah retakan dan guncangan pada daerah permukaan yang berada di dekatnya.[135]

---

[134] *Majmuu'ul Fataawaa* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (XXIV/263-264) dan *Haasyiyah Ibnu Qasim 'alar Raudhil Murbi'* (II/563).

[135] *Ibid.* (XXIV/264).